

**PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN
POTENSI WISATA BUDAYA DESA ENSAID PANJANG
KECAMATAN KELAM PERMAI KABUPATEN SINTANG**

*Karya Tulis sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Perencanaan
Wilayah dan Kota dari Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Universitas Pasundan*

TUGAS AKHIR



Oleh:

Audri Yesha Yuditha

213060016

PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA

FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS PASUNDAN

BANDUNG

2025

**PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN
POTENSI WISATA BUDAYA DESA ENSAID PANJANG
KECAMATAN KELAM PERMAI KABUPATEN SINTANG**

*Karya Tulis sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Perencanaan
Wilayah dan Kota dari Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Universitas Pasundan*

TUGAS AKHIR



Oleh:

Audri Yesha Yuditha

213060016

PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA

FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS PASUNDAN

BANDUNG

2025

**PERNYATAAN ORIGINALITAS KARYA TULIS DAN TIDAK
MELAKUKAN TINDAKAN PLAGIARISME**

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Audri Yesha Yuditha

NPM : 213060016

Program Studi : Perencanaan Wilayah dan Kota

Fakultas : Teknik

Dengan ini menyatakan bahwa judul Tugas Akhir **“Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Potensi Wisata Budaya Desa Ensaid Panjang Kecamatan Kelam Kabupaten Sintang”** benar bebas dari plagiat. Apabila pernyataan ini terbukti tidak benar maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan waktu yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kota Bandung, 22 September 2025

Yang Menyatakan,

(Audri Yesha Yuditha)

HALAMAN PENGESAHAN I

PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN POTENSI WISATA BUDAYA DESA ENSAID PANJANG KECAMATAN KELAM PERMAI KABUPATEN SINTANG

Oleh,

Audri Yesha Yuditha

213060016

Menyetujui :

- | | | |
|------------------|-----------------------------------|----------|
| 1. Pembimbing I | : Deden Syarifudin, ST., MT | () |
| 2. Pembimbing II | : Ir Supratignyo Aji, M.T. | () |
| 3. Penguji I | : Apriadi Budi Raharja, ST., M.Si | () |
| 4. Ketua Sidang | : Apriadi Budi Raharja, ST., M.Si | () |

Mengetahui

Koordinator Akademik, Tugas Akhir, Kerja Praktek dan Kemahasiswaan	Ketua Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota
---	---

(Furi Sari Nurwulandari, S.T., M.T.)

(Deden Syarifudin, ST., MT)

HALAMAN PENGESAHAN II
PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN POTENSI
WISATA BUDAYA DESA ENSAID PANJANG KECAMATAN KELAM
PERMAI KABUPATEN SINTANG

Oleh,
Audri Yesha Yuditha
213060016

Mengetahui

Pembimbing Utama

Co-Pembimbing

(Deden Syarifudin, ST., MT)

(Ir Supratignyo Aji, M.T.)

Mengetahui,
Ketua Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota

(Deden Syarifudin, ST., MT)

PERNYATAAN PERSETUAN PUBLIKASI KARYA TULIS TUGAS AKHIR

Sebagai sivitas akademik Universitas Pasundan, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Audri Yesha Yuditha

NPM : 213060016

Program Studi : Perencanaan Wilayah dan Kota

Fakultas : Teknik

Jenis Karya : Tugas Akhir

Demi pengembangan ilmu pengetahuan dan kepentingan akademik, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Pasundan **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non Executive Royalty Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul : “Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Potensi Wisata Budaya Desa Ensaid Panjang, Kecamatan Kelam Permai Kabupaten Sintang” beserta perangkat yang ada (jika diperlukan).

Dengan *non exclusive royalty free right* atau hak bebas *royalti non eksklusif* ini, Universitas Pasundan berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik hak cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Kota Bandung, 22 September 2025
Mengetahui,
Ketua Program Studi
Perencanaan Wilayah dan Kota

(Deden Syarifudin, ST., MT)

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah rabbil 'alamin, segala puji bagi Allah atas izin, rahmat, dan segala nikmat yang diberikan, penyusun dapat menyelesaikan tugas akhir yang berjudul “*Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Potensi Wisata Budaya Desa Ensadi Panjang, Kecamatan Kelam Permai, Kabupaten Sintang*”. Tugas Akhir ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Pasundan.

Penulisan ini merupakan salah satu perjalanan panjang penulis selama menempuh pendidikan di bangku kuliah. Dalam proses penulisan ada banyak cerita yang tersimpan dan rasa lelah, dukungan dari keluarga dan sahabat, hingga tantangan di lapangan penelitian yang mengajarkan arti sabar dan ketekunan. Dalam penyusunan tugas akhir, penyusun mendapat banyak sekali bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penyusun mengucapkan terima kasih kepada:

1. Terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada mama tercinta yaitu ibu Fitriyana. Terima kasih atas segala doa, kasih sayang, pengorbanan, dan ketulusan yang tidak pernah berhenti mengiringi setiap langkah penulis dari kecil hingga dewasa saat ini. Semoga Allah membalas semua kebaikan mama dengan kesehatan, kebahagiaan, dan umur yang panjang. Setiap keberhasilan yang penulis raih menjadi hadiah kecil untuk membalas cinta dan perjuangan mama selama ini.
2. Kepada papa penulis yaitu Bapak Yudha Prawiyanto, S.T, M.Si. Terima kasih atas kerja kerasmu yang tak mengenal lelah, atas nasihat dan dukunganmu yang selalu menemani dan menguatkan penulis semasa pengerjaan ini. Skripsi ini adalah persembahan kecil untukmu, papa. Semoga keberhasilanku menjadi kebanggaan dan sedikit membalas segala pengorbananmu selama ini.
3. Adik-adik kecil penulis, Raditya dan Rizky yang memberikan dukungan dan doa, Skripsi ini juga untukmu, sebagai tanda bahwa setiap perjuanganku

adalah doa agar kelak kamu juga bisa meraih mimpi-mimpimu dengan semangat yang sama.

4. Bapak Deden Syarifudin, ST., MT selaku ketua prodi Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Pasundan dan pembimbing utama yang telah membimbing dan mengarahkan penulis sejak awal hingga akhir.
5. Bapak Ir Supratignyo Aji, MT., selaku co-pembimbing tugas akhir yang telah membimbing, memberikan petunjuk dan arahan, serta mendukung penulis dalam penyelesaian tugas akhir.
6. Para dosen serta staf Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Pasundan atas ilmu dan dukungannya selama penulis menjalani perkuliahan di Universitas Pasundan.
7. Ibu Dr. Hendrika, M.Si selaku Kepala Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Sintang
8. Bapak Fransiskus Heri, S.Pd selaku Kepala Desa Ensaid Panjang
9. Sahabat Bismillah Till Jannah, Aisyah Dwi Damayanti, Kharisma Ramadhina, Meidina Lestari dan Winda Karfianti. Terima kasih telah menjadi bagian penting dari perjalanan ini. Terima kasih untuk tawa yang menghapus penat, bahu yang siap menampung keluh kesah, dan semangat yang saling kita tularkan. Semoga kita semua sukses meraih mimpi yang telah lama kita perjuangkan, dan tetap saling mendukung meski waktu dan jarak memisahkan.
10. Sahabat Seperkuliahanku Shanaz, Rio Andre, Rio Diandra, Ahmad, Amel, Putri dan Zeezee yang selalu memberi dukungan, mendengarkan keluh kesah dan selalu memotivasi penulis dari awal perkuliahan sampai saat ini.
11. Saudara persepupuanku, Andyani yang telah memberikan dukungan, bantuan dan doa selama penulisan ini. Terima kasih atas saran dan masukannya.
12. Sahabat sekolahku, Asmi, Manda, Alifa, Siska, Yumna, Raista, Dilla, Tiwi, Tata. Terimakasih atas doa dan dukungan jauh kalian
13. Teman-teman Fostispolis'21 yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terimakasih atas dukungan, motivasi dan doa – doa baiknya.

14. Terima kasih untuk diriku sendiri Audri Yesha Yuditha, yang telah bertahan sejauh ini. Terima kasih sudah memilih untuk terus melangkah, meski lelah sering datang dan rasa ingin menyerah sempat menghampiri. Terima kasih telah berjuang melewati hari-hari panjang penelitian, begadang demi menyelesaikan tulisan ini, dan tetap percaya bahwa semua usaha akan berbuah manis. Skripsi ini adalah bukti bahwa aku mampu, bahwa setiap air mata, rasa lelah, dan doa yang terucap tidak pernah sia-sia. Semoga diriku terus kuat, terus rendah hati, dan terus berani bermimpi lebih besar.

Penulis menyadari bahwa penyusunan tugas akhir ini masih terdapat banyak kekurangan. Maka dari itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk penulis dalam pengembangan diri yang lebih baik. Semoga tugas akhir ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang membaca untuk saat ini dan masa mendatang untuk perkembangan ilmu pengetahuan yang lebih baik.

Aamiin

Kota Bandung, 22 September 2025

Audri Yesha Yuditha

ABSTRAK

Desa Ensaid Panjang yang terletak di Kecamatan Kelam Permai, Kabupaten Sintang, merupakan desa wisata budaya dengan Rumah Betang sebagai pusat kehidupan sosial dan budaya masyarakat Dayak. Berdasarkan RTRW Kabupaten Sintang 2016–2036 dan RPJMD 2021–2026, Rumah Betang telah ditetapkan sebagai kawasan cagar budaya dan direkomendasikan sebagai objek wisata budaya nasional. Pengembangan desa wisata ini diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus melestarikan nilai-nilai budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan potensi wisata budaya di Desa Ensaid Panjang. Permasalahan utama penelitian adalah rendahnya keterlibatan masyarakat pada tahap perencanaan pariwisata, meskipun desa ini memiliki kekayaan budaya seperti Rumah Betang, tenun ikat Dayak, dan upacara Gawai Dayak. Potensi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal akibat keterbatasan fasilitas, aksesibilitas, dan kelembagaan. Pendekatan penelitian menggunakan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis partisipasi masyarakat menggunakan model Tangga Partisipasi Arnstein dan komponen 4A pengembangan destinasi wisata (Attraction, Amenity, Accessibility, Ancillary). Hasil penelitian menunjukkan partisipasi masyarakat paling dominan pada tahap pelaksanaan dan pemanfaatan, seperti gotong royong pembangunan fasilitas, pelestarian budaya, dan pengelolaan atraksi wisata. Namun, pada tahap perencanaan dan pengambilan keputusan, masyarakat hanya dimintai pendapat tanpa keterlibatan langsung. Penelitian menyimpulkan bahwa pengembangan pariwisata budaya berbasis partisipasi masyarakat memiliki peluang besar jika didukung perencanaan kolaboratif dan pemberdayaan masyarakat. Rekomendasi meliputi penguatan lembaga pariwisata desa, peningkatan kapasitas masyarakat, pengembangan paket wisata edukatif, dan integrasi perencanaan wisata ke dalam dokumen perencanaan desa.

Kata Kunci: Partisipasi Masyarakat, Wisata Budaya, Rumah Betang, Pengembangan Pariwisata, Desa Ensaid Panjang

ABSTRACT

Ensaid Panjang Village, located in Kelam Permai District, Sintang Regency, is recognized as a cultural tourism village with the *Rumah Betang* (traditional Dayak longhouse) serving as the center of social and cultural life. According to the 2016–2036 Regional Spatial Plan (RTRW) and the 2021–2026 Regional Mid-Term Development Plan (RPJMD) of Sintang Regency, the *Rumah Betang* has been designated as a cultural heritage area and recommended as a national cultural tourism attraction. The development of this tourism village is expected to enhance community welfare while preserving cultural values. This study aims to examine the forms of community participation in the development of cultural tourism potential in Ensaid Panjang Village. The main problem is the low level of community involvement during the tourism planning stage, despite the village's rich cultural assets, including the *Rumah Betang*, Dayak ikat weaving, and Gawai Dayak ceremony. These potentials remain underutilized due to limited facilities, accessibility, and institutional support. This research employed a descriptive qualitative approach with data collected through interviews, observation, and documentation. Community participation was analyzed using Arnstein's Ladder of Citizen Participation and the 4A components of tourism development (Attraction, Amenity, Accessibility, Ancillary). The results show that participation is most dominant during the implementation and utilization stages, such as collective facility construction, cultural preservation, and tourism attraction management. However, during planning and decision-making, the community was only consulted without direct involvement in policy formulation. The study concludes that community-based cultural tourism development in Ensaid Panjang has great potential if supported by collaborative planning and empowerment. Recommendations include strengthening local tourism institutions, building community capacity, developing educational tourism packages, and integrating tourism planning into village development documents.

Keywords: *Community Participation, Cultural Tourism, Rumah Betang, Tourism Development, Ensaid Panjang Village*

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR TABEL	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Dan Sasaran.....	7
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	7
1.3.2 Sasaran Penelitian	7
1.4 Ruang Lingkup.....	8
1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah.....	8
1.4.2 Ruang Lingkup Materi	11
1.5 Kerangka Penelitian	13
1.6 Sistematika Pembahasan	14
BAB II TINJAUAN TEORI	15
2.1 Kerangka Teori	15
2.2 Tinjauan Teori.....	16
2.2.1 Sistem Sosial	16
2.2.2 Desa Ensaid Panjang	17
2.2.3 Pariwisata	18
2.2.4 Komponen Wisata 4A	19
2.2.5 Desa Wisata	21
2.2.6 Wisata Budaya.....	23
2.2.7 Cagar Budaya	25
2.2.8 Partisipasi Masyarakat.....	26

2.2.9 Bentuk-bentuk Partisipasi Masyarakat.....	29
2.2.10 Tangga partisipasi.....	30
2.3 Tinjauan Kebijakan	31
2.3.1 Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Pariwisata.....	31
2.3.2 Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2016 Tentang Desa	32
2.3.3 Peraturan Pemerintah Nomor 45 Tahun 2014 Tentang Partisipasi Masyarakat dalam Penyelenggaraan Daerah	33
2.3.4 Peraturan Daerah Kabupaten Sintang No. 20 Tahun 2015 tentang RTRW Kabupaten Sintang Tahun 2016-2036.....	34
2.3.5 Peraturan Daerah Peraturan Daerah Kabupaten Sintang No. 7 Tahun 2010 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kapariwisata Daerah Kabupaten Sintang	36
2.4 Tinjauan Terdahulu.....	37
BAB III METODOLOGI	46
3.1 Desain Penelitian.....	46
3.2 Metode Pengumpulan Data	46
3.2.1 Metode Pengumpulan Data Primer	47
3.2.2 Metode Pengumpulan Data Sekunder	48
3.2.3 Metode Pengambilan Sampel.....	49
3.3 Metode Analisis Data	50
3.4 Matriks Variabel Penelitian	51
3.5 Matriks Analisis.....	54
3.6 Kerangka Analisis	55
BAB IV GAMBARAN UMUM.....	56
4.1 Gambaran Umum Wilayah.....	56
4.1.1 Kondisi Administrasi Desa Ensaid Panjang.....	56
4.1.2 Kondisi Kependudukan	57
4.1.3 Kondisi Ekonomi.....	57
4.2 Gambaran Umum Kebijakan.....	58
4.2.1 Gambaran Umum Pariwisata Berdasarkan Komponen 4A (Attractions, Amenities, Accessibility, Ancillary).....	60
4.2.2 Gambaran Umum Partisipasi Masyarakat dalam pariwisata.....	64

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	67
5.1 Analisis Potensi Wisata Budaya di Desa Ensaid Panjang	67
5.1.1 <i>Attraction</i> (Atraksi/Daya Tarik)	67
5.1.2 <i>Accessibility</i> (Aksesibilitas).....	77
5.1.3 <i>Amenity</i> (Amenitas).....	83
5.1.4 <i>Ancillary</i> (Kelembagaan)	88
5.2 Analisis Partisipasi Masyarakat	90
5.3 Arahan pengembangan wisata budaya berdasarkan Partisipasi Masyarakat di Desa Ensaid Panjang?	100
BAB VI KESIMPULAN DAN REKOMENDASI.....	106
6.1 Kesimpulan.....	106
6.2 Rekomendasi	107
DAFTAR PUSTAKA.....	109
LAMPIRAN.....	113
Lampiran A. SK Pembimbing	113
Lampiran B. Form Pembimbing	114
Lampiran C. Surat Pengantar Survei.....	116
Lampiran D. Desain Survei.....	118
Lampiran E. Form Wawancara Instansi	123
Lampiran F. Form Wawancara Masyarakat	127
Lampiran G. Form Observasi Lapangan.....	131
Lampiran H. Dokumentasi	134
Lampiran I. Tabulasi Wawancara Instansi	136
Lampiran J. Tabulasi Wawancara Masyarakat Desa Ensaid Panjang	142

DAFTAR GAMBAR

Gambar I. 1 Peta Administrasi Desa Ensaid Panjang	9
Gambar I. 2 Peta Lokasi Kajian Rumah Adat Betang Ensaid Panjang.....	10
Gambar I. 3 Kerangka Penelitian	13
Gambar IV. 1 Dokumentasi RIPPARKAB.....	59
Gambar IV. 2 Peta Atraksi Desa Ensaid Panjang.....	62
Gambar V. 1 Struktur Bangunan Rumah Adat Betang.....	70
Gambar V. 2 Bangunan Rumah Adat Betang Ensaid Panjang	71
Gambar V. 3 Kegiatan Pembuatan Kain Tenun.....	72
Gambar V. 4 Dokumentasi Kegiatan Gawai	74
Gambar V. 5 Peta Atraksi	76
Gambar V. 6 Kemudahan Akses.....	78
Gambar V. 7 Kondisi Jalan.....	79
Gambar V. 8 Petunjuk Jalan	80
Gambar V. 9 Peta Aksesibilitas	82
Gambar V. 10 Fasilitas Pendukung	84
Gambar V. 11 Peta Amenitas.....	87
Gambar V. 12 Dokumentasi Kegiatan Kelompok Sadar Wisata	88

DAFTAR TABEL

Tabel II. 1 Tangga Partisipasi Arnstein	30
Tabel II. 2 Penelitian Terdahulu	37
Tabel III. 1 Observasi Lapangan	47
Tabel III. 2 Data Sekunder	49
Tabel III. 3 Variabel Penelitian.....	51
Tabel III. 4 Matriks Analisis.....	54
Tabel IV. 1 Jumlah Penduduk Desa Ensaid Panjang.....	57
Tabel V. 1 Partisipasi Masyarakat Desa Ensaid	90
Tabel V. 2 Persandingan Komponen 4A dalam Partisipasi Masyarakat	97
Tabel V. 3 Arahan Pengembangan Desa Ensaid Panjang.....	101

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kepariwisataan dibangun dengan tujuan pemerataan ekonomi serta mensejahterakan masyarakat yang berlandaskan pada pengembangan suatu wilayah dengan mengoptimalkan pemberdayaan masyarakat. Menurut Peraturan Pemerintah No. 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Nasional Tahun 2010-2025, tujuan Pembangunan kepariwisataan adalah untuk memberikan kuantitas dan kualitas destinasi pariwisata, melalui pemasaran pariwisata media sosial dengan tanggung jawab secara efektif maupun efisien, menjadikan pariwisata bergerak dalam perekonomian nasional maupun lembaga pariwisata dengan mengembangkan industri dan pemasaran pariwisata. Adanya pembangunan kepariwisataan akan mengoptimalkan potensi pariwisata seperti wisata budaya dan wisata sejarah.

Pembangunan pariwisata suatu proses yang kompleks dan multidimensional yang melibatkan berbagai pihak dan aspek. Menurut (Cooper et al. ,2006) Pengembangan destinasi pariwisata dilakukan secara sengaja perubahan untuk meningkatkan daya tarik suatu destinasi pariwisata. Adanya program desa wisata yang dirancang oleh pemerintah saat ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dan positif terhadap peningkatan perekonomian masyarakat. Hal ini tertuang dalam Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2015, yang menekankan pentingnya pengembangan pariwisata berbasis desa wisata (pedesaan). Melalui pengembangan desa wisata diharapkan terciptanya aktivitas ekonomi sehingga mengurangi urbanisasi masyarakat desa ke kota.

Menurut Undang-Undang No. 6 Tahun 2014 tentang Desa mengatur peningkatan kapasitas masyarakat serta pengembangan desa di Indonesia, memberikan dasar hukum bagi penerapan otonomi desa dan pengelolaan potensi lokal demi meningkatkan kesejahteraan. Undang-undang tersebut menyebutkan bahwa pengelolaan sumber daya alam dan potensi lokal diserahkan langsung

kepada desa secara otonom, termasuk pengembangan potensi wisata seperti budaya dan alam (Wildan, 2023). (Patabang, 2023) dalam penelitiannya di Kota Tangerang Selatan, Provinsi Banten menyatakan pengembangan wisata berbasis budaya perlu dilakukan agar masyarakat dapat melestarikan budaya dan mengetahui keberadaan suatu daerah tersebut. Salah satu cara melestarikan budaya adalah dengan melakukan konservasi budaya. Menurut (Sudiasmo et al., 2021) pelaksanaan konservasi budaya menjadi langka dalam upaya menjaga pelestarian sumber daya alam, meningkatkan nilai ekonomi, serta mempertahankan nilai kearifan lokal setempat. Wisata budaya tidak hanya dalam bentuk tidak benda tetapi juga dalam bentuk benda yang berupa bangunan. Upaya yang dapat dilakukan untuk melestarikan budaya benda adalah dengan revitalisasi. Mengutip dari (Ummah & Rahmaillah, 2024) bahwa revitalisasi bangunan budaya atau sejarah dapat memaksimalkan fungsinya sebagai ruang publik, memperkuat pelestarian warisan dan nilai-nilai budaya, serta menjadi daya tarik bagi wisatawan untuk berkunjung.

Pengembangan desa wisata memengaruhi ketahanan sosial budaya wilayah, memperkuat nilai-nilai yang ada sekaligus memunculkan perubahan pada tatanan sosial, budaya, dan lingkungan (Andriyani, 2017). Ketahanan sosial suatu wilayah dapat dilihat dari pelestarian budaya dan adat istiadat, sehingga perlu adanya pengelolaan desa wisata dengan adanya nilai-nilai adat budaya (Widyaningsih, 2019). Upaya dalam memperkuat ketahanan sosial budaya dapat melalui pelestarian adat dan budaya, transformasi mata pencaharian, serta internalisasi nilai-nilai luhur, sekaligus menumbuhkan kebanggaan dan memperkokoh kehidupan sosial masyarakat. Menurut (Hendryantoro, 2019) pengembangan desa wisata juga turut memperkuat struktur kehidupan sosial dan nilai-nilai budaya sebagai upaya menjaga ketahanan sosial budaya, melalui adanya pembentukan kelembagaan masyarakat sebagai wujud tanggung jawab, menghormati antar umat beragama, pelestarian tradisi budaya serta kehidupan masyarakat.

Desa wisata merupakan salah satu destinasi pariwisata yang saat ini mengalami perkembangan pesat. Desa wisata dikembangkan pada wilayah pedesaan yang

memiliki ciri khas dan keaslian lokal. Ciri khas tersebut meliputi keindahan alam, kehidupan masyarakat desa, tradisi dan budaya yang diwariskan turun-temurun. Karakteristik inilah yang menjadi daya tarik utama wisatawan yang memiliki minat terhadap pengalaman wisata yang edukatif. Selain memberikan pengalaman berbeda bagi wisatawan, keberadaan desa wisata juga memberikan dampak positif bagi masyarakat setempat. Salah satunya adalah tumbuhnya kesadaran kolektif untuk melestarikan lingkungan alam dan mempertahankan nilai-nilai budaya lokal, karena keduanya menjadi aset utama dalam menarik kunjungan wisata. Dengan kata lain, desa wisata tidak hanya berfungsi sebagai tempat rekreasi, tetapi juga menjadi sarana pemberdayaan masyarakat dan pelestarian warisan lokal. (Masitah, 2019). Menurut Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (2024) mengatakan pada tahun 2021 terdapat 1.831 desa wisata. Angka ini mengalami peningkatan dua kali lipat pada tahun 2022 menjadi 3.419 desa wisata, dan terus bertambah hingga mencapai 4.573 desa wisata pada tahun 2023. Sampai saat ini, tercatat sebanyak 4.812 desa wisata telah resmi terdaftar dalam Jaringan Desa Wisata (Jadesta).

Menurut data Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif pada tahun 2025, Provinsi Kalimantan Barat memiliki 94 desa wisata. Dengan 4 klasifikasi desa wisata yakni 79 rintisan, 9 berkembang, 4 maju dan 2 mandiri. Kabupaten di Provinsi Kalimantan Barat yang sedang mengembangkan desa wisata yaitu Kabupaten Sintang. Daerah ini memiliki daya tarik pariwisata yang meliputi keindahan alam, nilai-nilai sejarah, kekayaan budaya serta atraksi buatan manusia. Pada tahun 2025 Kabupaten Sintang memiliki 4 desa wisata. Potensi wisata yang cukup menarik salah satunya di Desa Ensaid Panjang, dimana dalam dokumen Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Sintang Tahun 2016-2036 bahwa Bangunan Rumah Adat di Desa Ensaid Panjang sebagai rencana pengembangan kawasan cagar budaya dan ilmu pengetahuan. Hal ini selaras dengan dokumen Rencana Pembangunan Jangka Mengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Sintang 2021-2026 Rumah Betang di Desa Ensaid Panjang menjadi kawasan objek wisata budaya yang direkomendasikan sebagai Bangunan Cagar Budaya Nasional. Namun hal ini sudah selaras pada ditetapkannya oleh pemerintah kabupaten sintang bahwa

Desa Ensaid Panjang sebagai desa wisata yang memiliki keberadaan rumah adat betang sebagai bangunan cagar budaya.

Desa Ensaid Panjang terletak di Kecamatan Kelam Permai, Menurut RTRW Pemkab Sintang pada tahun 2025, Desa Ensaid Panjang memiliki luasan wilayah sebesar 4905,75 Ha. Desa wisata ini menawarkan wisata budaya dan sejarah dengan keberadaan Rumah Betang Ensaid Panjang yang terkenal dengan kearifan masyarakat lokal dalam mempertahankan tradisi nenek moyang. Keberadaan Rumah Betang ini menjadikan adanya daya tarik bagi wisatawan. Masyarakat yang berada ataupun tinggal memiliki harapan dengan adanya pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dengan menjadikan adanya daya tarik wisata kehidupan masyarakat dayak. Daya tarik budaya yang dimiliki Desa Ensaid Panjang adalah kehidupan masyarakat yang masih tinggal berada di Rumah Adat Betang Panjang. Dimana bangunan tersebut memiliki ukuran panjang kurang lebih 130 meter dan lebar sekitar 16 meter. Keanekaragaman kebudayaan tradisional masyarakat dapat dijumpai di Desa Ensaid Panjang, seperti bentuk arsitektur bangun, hasil kerajinan tangan, karya seni sastra berupa cerita rakyat dan mantra, seni tarian dan musik tradisional dalam upacara-upacara adat, khususnya ritual tahunan yang dilaksanakan tiap tahunnya yakni Gawai (Armayandi & Tinus, 2011). Di sisi lain, terdapat daya tarik wisata yang dapat dirasakan dengan adanya nilai-nilai budaya, tradisi lisan (seni bedudu atau bekana), norma sosial, dan pengetahuan lokal yang diwariskan turun-temurun (pembuatan kain tenun khas adat Dayak) yang menjadi daya tarik dari wisata budaya itu sendiri. Potensi ini harus dikelola secara seimbang agar wisata budaya tidak hanya menampilkan bentuk fisik dari bangunan, tetapi juga menjaga makna dan identitas masyarakat lokal.

Kehidupan masyarakat di Desa Ensaid dahulunya merupakan pusat segala aktivitas dan interaksi sosial masyarakat adat, kini telah mengalami transformasi signifikan seperti kehidupan yang tidak hanya bergantung pada alam tetapi sudah adanya beradaptasi pada kehidupan yang maju (Markus, 2023). Pengaruh nilai-nilai baru ini tidak hanya mengubah cara masyarakat berinteraksi dengan alam, tetapi juga mempengaruhi struktur sosial, adat istiadat, dan keyakinan mereka.

Modernisasi membawa tantangan baru bagi masyarakat Desa Ensaid Panjang mulai meninggalkan pola hidup tradisional, sehingga fungsi sosial budaya adat mulai bertransformasi. Kondisi ini mengancam keberlanjutan nilai-nilai budaya apabila tidak dikelola secara tepat. Saat ini kegiatan wisata hanya berpusat pada keberadaan rumah adat betang, dengan begini perlu adanya kebutuhan untuk strategi pengembangan wisata budaya yang tidak hanya berorientasi pada ekonomi, tetapi juga menjaga keseimbangan antara modernisasi dan pelestarian warisan budaya lokal. Dengan begitu perlu diperlukan perencanaan pengembangan ruang wisata yang berbasis potensi lokal dengan mempertimbangkan komponen 4A (*Attraction, Amenities Accessibility, Ancillary*) sebagai dasar dalam pengembangan destinasi wisata.

Dalam upaya pengembangan desa wisata dibutuhkan sumber daya manusia yang berperan aktif dalam memajukan desa wisata. Masyarakat dikembangkan secara berkelanjutan agar potensi desa wisata dikelola secara maksimal. Sehingga pengembangan desa wisata tidak hanya memberi keuntungan dalam ekonomi tapi juga mendorong pelestarian alam (Krisnawati, 2021). Dengan dilibatkannya masyarakat pada pengembangan pariwisata diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat lokal serta menjaga kelestarian lingkungan dan budaya.

Pengembangan masyarakat lokal merupakan proses dalam kemajuan sosial dan ekonomi bagi masyarakat dalam partisipasi secara aktif dan inisiatif (Suharto & Edi, 2005). Masyarakat Desa Ensaid Panjang memiliki antusias dalam mengembangkan desanya, hal ini dapat dilihat dari partisipasi masyarakat Desa Ensaid Panjang yang ikut terlibat dalam pengembangan desa wisata secara organisasi maupun mandiri. Partisipasi dalam pengembangan desa wisata berupa penyediaan fasilitas umum dan mengajarkan budaya lokal seperti penyedia lahan parkir, toilet, petunjuk jalan, penenun kain tenun ikat, penganyam, dan pandai besi.

Adanya partisipasi masyarakat sebagai perwujudan atas bentuk nyata dari kesadaran, kepedulian dan rasa tanggung jawab masyarakat dalam meningkatkan kualitas hidup. Aktifitas ini merupakan upaya menambah pendapatan serta pengembangan desa wisata. Dalam keberhasilan pengembangan suatu wilayah

dapat dilihat dari hubungan, peran, dan kerja sama masyarakat berserta pemangku kepentingan untuk mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan. Maka penelitian ini berkaitan dengan adanya hubungan masyarakat terhadap pengembangan desa wisata dalam judul “Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Potensi Wisata Budaya Desa Ensaid Panjang, Kecamatan Kelam Permai, Kabupaten Sintang”.

1.2 Rumusan Masalah

Desa Ensaid Panjang adalah salah satu desa wisata yang memiliki potensi wisata budaya yang masih pada kategori desa wisata rintisan, kondisi ini masih perlu adanya pembangunan fasilitas infrastruktur dan kesadaran masyarakat terhadap potensi yang dimiliki. Isu potensi wisata budaya masyarakat pedesaan suku dayak dapat dikembangkan menjadi potensi wisata unggulan yang telah disadari oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Sintang, dimana keunggulan desa wisata ini menawarkan adanya tradisi budaya yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi selanjutnya. Kawasan wisata budaya yang cukup dikenal yaitu rumah adat betang di Desa wisata Ensaid Panjang. Pengembangan desa wisata merupakan salah satu upaya memajukan kesejahteraan masyarakat serta menciptakan kawasan pariwisata unggulan yang berkelanjutan. Konsep pariwisata yang dikembangkan tidak terlepas dari para pemangku kepentingan yang saling berkontribusi, salah satu bentuk kontribusinya yakni berperan aktif dalam pengembangan desa wisata.

Seiring dengan berjalannya waktu, desa wisata ensaid panjang belum memberikan adanya pengaruh besar bagi masyarakat sekitar, baik dari aspek ekonomi, sosio-budaya maupun ekologis. Sejauh ini berdasarkan pendapat masyarakat lokal dalam upaya untuk melibatkan komunitas setempat untuk berperan aktif dalam mengelola pariwisata masih bersifat top-down, dan lintas sektoral. Dengan adanya pendekatan pembangunan pariwisata berkelanjutan melibatkan peran serta masyarakat untuk dapat berpartisipasi dalam pengelolaan desa wisata. Maka diperlukan adanya partisipasi aktif masyarakat dalam proses pembangunan pariwisata berkelanjutan. Penelitian ini akan mengkaji mengenai

adanya bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata budaya Desa Ensaid Panjang yang didukung oleh masyarakat lokal yang diharapkan dapat menjadi potensi pariwisata unggulan yang dikombinasikan dengan adanya wisata alam lainnya dan juga meningkatkan kesadaran masyarakat lokal dalam menjaga dan melestarikan lingkungan serta budaya lokal yang ada di Desa Ensaid Panjang.

Berdasarkan latar belakang masalah yang disusun maka didapat pertanyaan peneliti sebagai berikut:

1. Bagaimana potensi wisata budaya yang terdapat di Desa Ensaid Panjang?
2. Bagaimana partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata budaya Desa Ensaid Panjang?
3. Bagaimana Arahan pengembangan wisata budaya berdasarkan Partisipasi Masyarakat di Desa Ensaid Panjang?

1.3 Tujuan Dan Sasaran

Mengacu pada latar belakang serta rumusan masalah diatas, maka tujuan dan sasaran dari penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan serta rumusan masalah tersebut, maka tujuan utama yang ingin dicapai dalam studi ini adalah mengidentifikasi bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan potensi wisata budaya di Desa Ensaid Panjang.

1.3.2 Sasaran Penelitian

Adapun sasaran dari penelitian kali ini sebagai berikut:

1. Teridentifikasinya potensi wisata budaya yang terdapat di Desa Ensaid Panjang.
2. Teridentifikasinya partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata budaya Desa Ensaid Panjang.
3. Tersusunnya Arahan pengembangan wisata budaya berdasarkan Partisipasi Masyarakat di Desa Ensaid Panjang.

1.4 Ruang Lingkup

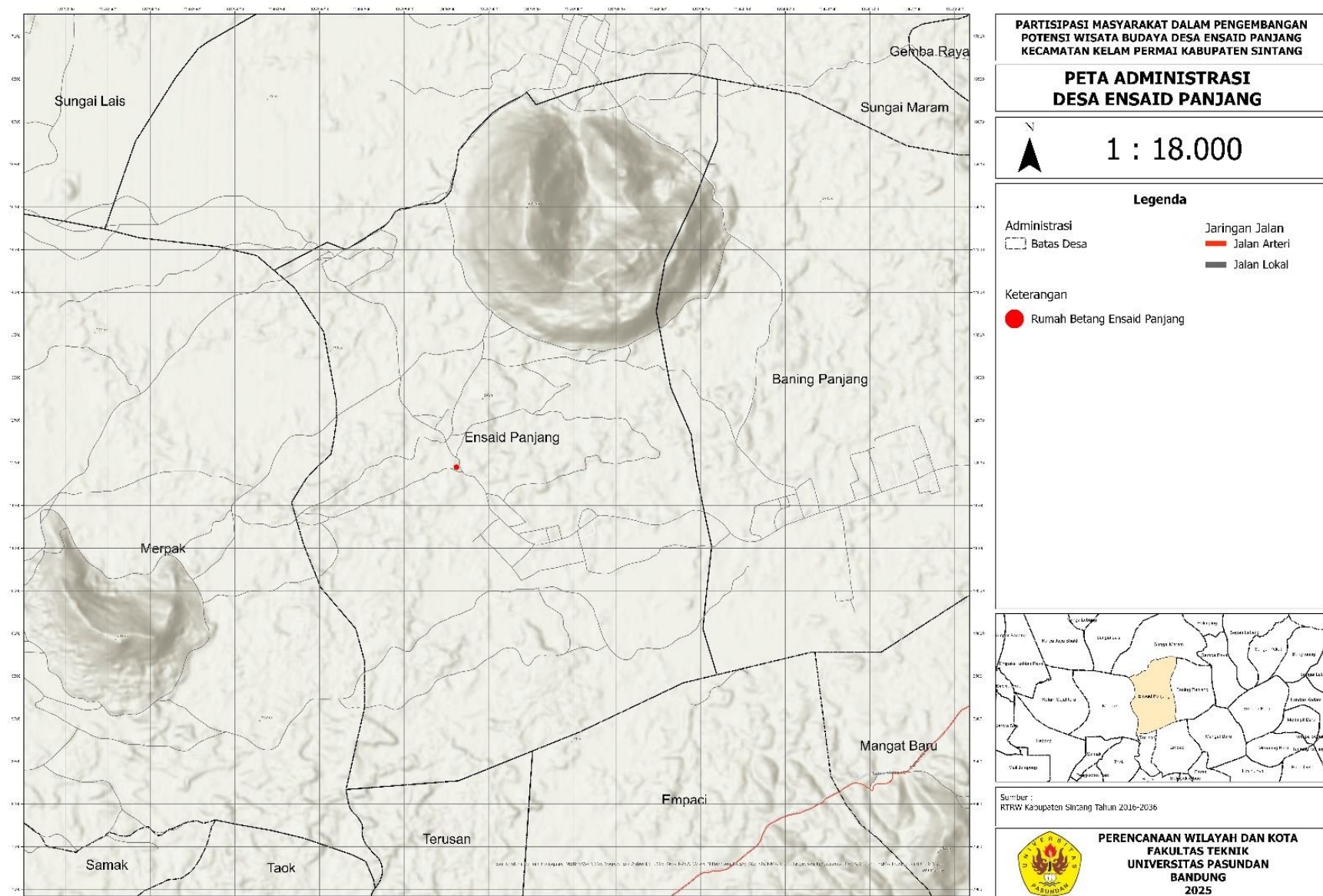
Ruang lingkup mencakup 2 (dua), yaitu ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi. Ruang lingkup wilayah yakni menjelaskan lokasi wilayah kajian penelitian, sedangkan ruang lingkup materi menjelaskan terkait Batasan lingkup dalam penelitian.

1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah merupakan deliniasai dari penelitian yaitu Desa Ensaid Panjang yang berada di Kecamatan Kelam Permai, Kabupaten Sintang. Berdasarkan kementrian pariwisata dan ekonomi kreatif Desa Ensaid Panjang ditetapkan sebagai Desa Wisata Ensaid Panjang dibawah binaan kementrian pariwisata dan ekonomi kreatif. Desa Wisata Ensaid Panjang memiliki luas wilayah **4.905,75 ha** yang terdiri dari 4 dusun yaitu Dusun Ensaid Baru, Dusun Rentap Selatan, Dusun Ensaid Pendek, dan Dusun Empenyauk dengan Jumlah penduduk 605 Jiwa dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Desa Sungai Maram
- Sebelah Selatan : Desa Empaci
- Sebelah Timur : Desa Merpak,
- Sebelah Barat : Desa Baning Panjang

Saat ini keberadaan Rumah Adat Betang Panjang terletak di Dusun Rentap Selatan dengan jumlah luas wilayah 578,00 Ha.



Gambar I. 1 Peta Administrasi Desa Ensaid Panjang



Gambar I. 2 Peta Lokasi Kajian Rumah Adat Betang Ensaid Panjang

1.4.2 Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi digunakan sebagai batasan-batasan agar pembahasan materi lebih fokus dan tidak meluas ke berbagai topik. Ruang lingkup Substansi pada penelitian Pengembangan Desa wisata Ensaid Panjang ini adalah sebagai berikut:

1. Teridentifikasinya Potensi Wisata Budaya yang terdapat di Desa Ensaid Panjang

Dalam hal ini mengidentifikasi potensi wisata yang melihat dari komponen destinasi wisata 4(A) yang meliputi:

- a. *Attraction* (Atraksi), tujuan utama yang berkaitan dengan apa yang dapat dilihat dan dilakukan wisatawan di suatu desa wisata. Atraksi dapat berupa keindahan alam, budaya masyarakat setempat, sarana rekreasi, dan lain-lain.
- b. *Accessibility* (Aksesibilitas), adalah sarana dan prasarana untuk mengakses desa wisata berupa akses jalan, ketersediaan transportasi dan rambu-rambu penunjuk wisata.
- c. *Amenity* (Amenitas), adalah segala sarana penunjang yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan wisatawan selama berada di tempat tujuan
- d. *Ancillary* (organisasi/lembaga), layanan pendukung dalam sektor pariwisata melibatkan berbagai organisasi yang memiliki peran penting dalam memajukan dan mengembangkan industri pariwisata serta perdagangan di suatu daerah.

2. Teridentifikasinya Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Wisata budaya Desa Ensaid Panjang.

Pada tahap ini melihat dan mendapatkan jawaban dari komponen dan keikutsertaan partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata budaya Desa Ensaid Panjang

- **Analisis Pemahaman Bentuk-Bentuk Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata**

Untuk mengetahui partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata, dapat dilihat dari bentuk-bentuk partisipasi masyarakat berdasarkan faktor penentu pengembangannya. Bentuk-bentuk partisipasi yang dimaksud dalam teori Cohen dan Uphoff (1977) dalam Indarto (2017), meliputi:

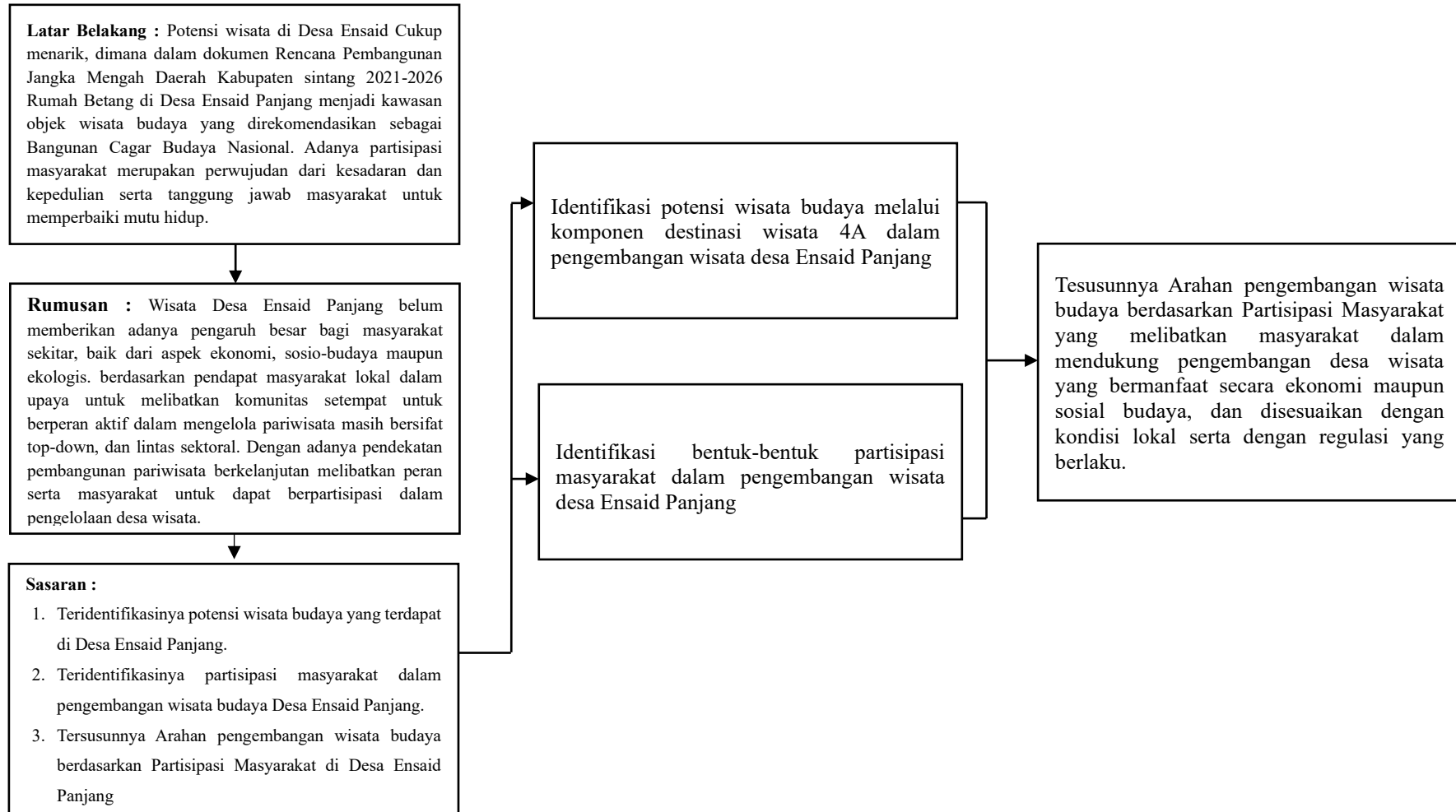
- a. Partisipasi berupa Ide/pemikiran, menyumbangkan ide berkaitan dengan kekurangan dan kelebihan.
- b. Partisipasi berupa tenaga, mencerminkan kontribusi masyarakat dalam berbagai aktivitas seperti pembangunan fisik desa, kegiatan sosial, atau aksi solidaritas untuk membantu sesama warga.
- c. Partisipasi dalam bentuk materi atau barang mencakup sumbangan harta pribadi yang diberikan untuk mendukung kegiatan pembangunan desa atau aksi kemanusiaan di lingkungan masyarakat.
- d. Partisipasi melalui keterampilan ditunjukkan dengan pemanfaatan keahlian individu yang dimiliki guna mendorong keberhasilan dan pengembangan program atau kegiatan tertentu di desa.

3. Tersusunnya Arahan Pengembangan Wisata Budaya berdasarkan Partisipasi Masyarakat di Desa Ensaid Panjang

Dalam tahap penyusunan arahan pengembangan wisata budaya menggunakan analisis kualitatif yang bersifat deskriptif yang mana diperoleh berdasarkan hasil analisis sebelumnya. Tahap pertama dilakukan adanya identifikasi potensi wisata budaya Desa Ensaid Panjang yang dilihat berdasarkan komponen destinasi wisata 4A (*Attraction, Accessibility, Amenity, Ancillary*) dan keikutsertaan partisipasi masyarakat sesuai dengan keadaan masyarakat seperti ide/usulan, tenaga, harta benda, dan keterampilan.

Pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat menghasilkan arahan pengembangan desa wisata yang sesuai untuk diterapkan di Desa Wisata Ensaid Panjang dengan melibatkan masyarakat secara langsung dalam pengembangan pariwisata, serta ditinjau dari kondisi eksisting yang berdasarkan komponen destinasi wisata 4A, dan peran serta masyarakat dalam pengembangan desa wisata.

1.5 Kerangka Penelitian



Gambar I. 3 Kerangka Penelitian

1.6 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini terbagi kedalam beberapa bab, dimana terbagi ke dalam sejumlah subbagian yang disusun secara sistematis dengan urutan sesuai dengan alur pembahasan yang telah ditetapkan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menerangkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, ruang lingkup wilayah dan materi, kerangka pemikiran, serta sistematika pembahasan.

BAB II TINJAUAN TEORI

Bab ini berisi uraian mengenai teori-teori, kebijakan dan studi yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kajian serta pembahasan.

BAB III METODOLOGI

Bab ini menguraikan metodologi yang diterapkan untuk menyelesaikan penelitian yang meliputi metode pendekatan, metode pengumpulan data, dan metode analisis yang akan digunakan.

BAB IV GAMBARAN UMUM

Bab ini menjelaskan tentang gambaran umum pada lokasi kajian peneliti yang meliputi gambaran umum administrasi wilayah, gambaran umum kebijakan pariwisata dan gambaran umum partisipasi masyarakat.

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan dan membahas hasil temuan peneliti berdasarkan analisis kondisi eksisting potensi wisata budaya Desa Ensaid Panjang, analisis partisipasi masyarakat dan Arahan pengembangan Desa Ensaid Panjang.

BAB VI KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

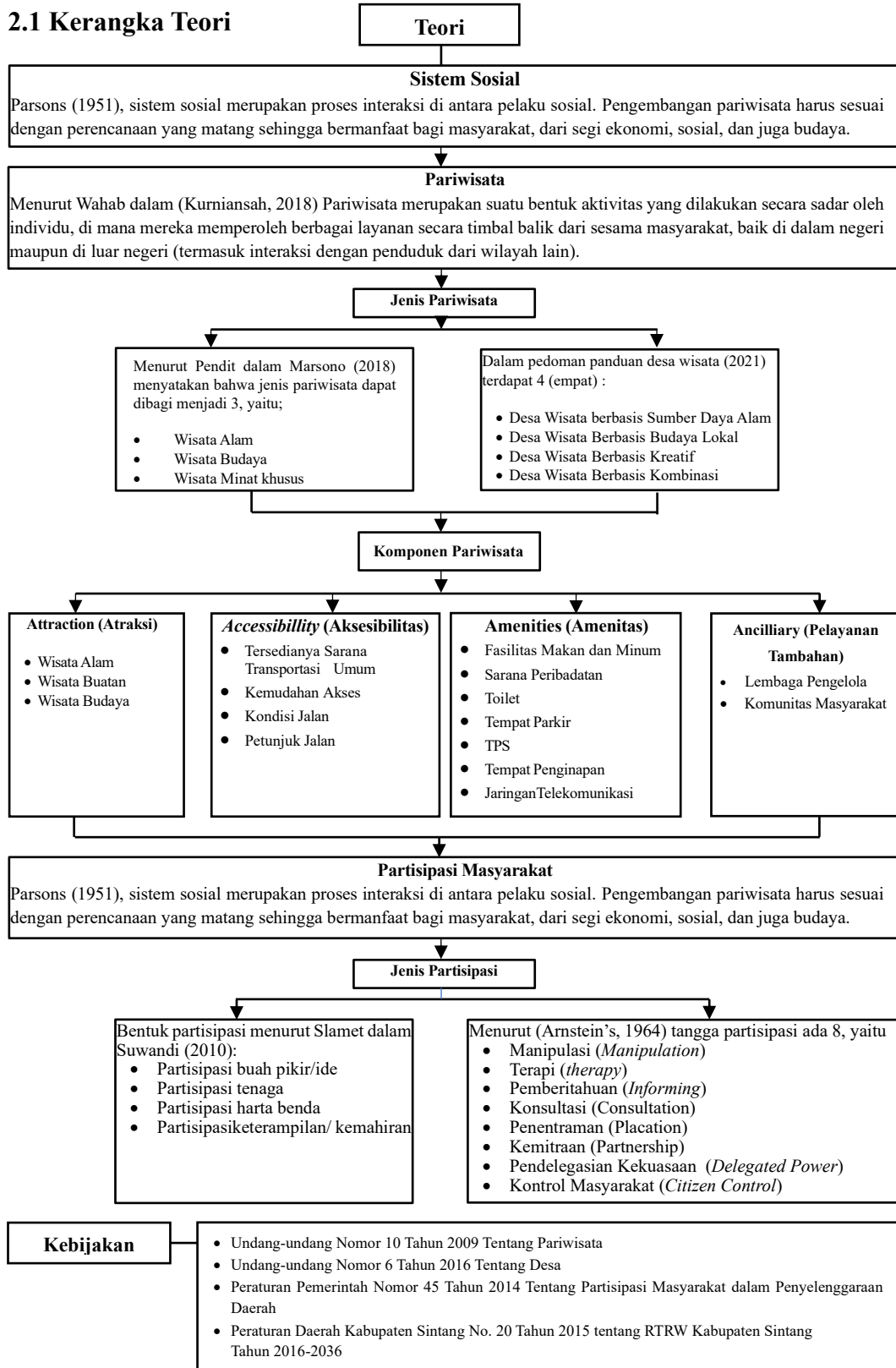
Bab ini berisi kesimpulan dan rekomendasi dari hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB II TINJAUAN TEORI

2.1 Kerangka Teori



2.2 Tinjauan Teori

2.2.1 Sistem Sosial

Aktivitas adalah wujud kebudayaan sebagai suatu tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat itu. Wujud ini sering pula disebut dengan sistem sosial. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang saling berinteraksi, mengadakan kontak, serta bergaul dengan manusia lainnya, menurut pola-pola tertentu berdasarkan adat tata kelakuan. Sifat dari sistem sosial adalah konkret, terjadi dalam kehidupan sehari-hari, dapat diamati, dan didokumentasikan. Menurut Garna (1994), sistem sosial adalah suatu perangkat peran sosial yang berinteraksi atau kelompok sosial yang memiliki nilai-nilai, norma, dan tujuan yang sama. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sistem sosial itu pada dasarnya ialah suatu sistem dari berbagai tindakan. Seperti yang diungkapkan oleh Parsons (1951), sistem sosial merupakan proses interaksi di antara pelaku sosial. Pengembangan pariwisata harus sesuai dengan perencanaan yang matang sehingga bermanfaat bagi masyarakat, dari segi ekonomi, sosial, dan juga budaya.

Suatu sistem nilai budaya merupakan bagian dari kebudayaan yang memberikan arah serta dorongan pada perilaku manusia. Sistem merupakan konsep abstrak, tapi tidak dirumuskan dengan tegas dan biasanya konsep tersebut hanya dirasakan saja, serta tidak dirumuskan secara tegas oleh warga masyarakat yang bersangkutan, baik dari segi fisik maupun non-fisik, yang dapat dirasakan sebelum maupun setelah adanya aktivitas pariwisata. (Pitana & Gayatri, 2005) menjelaskan bahwa dampak pariwisata mencakup berbagai perubahan yang terjadi pada lingkungan hidup, yang bisa bersifat langsung maupun tidak langsung. Perubahan ini dapat berupa pergeseran dalam struktur sosial, peningkatan aktivitas ekonomi, hingga pengaruh terhadap budaya dan nilai-nilai masyarakat setempat. Sementara itu, (Muljadi, 2009) menyebutkan dampak positif pariwisata terhadap kondisi sosial dan ekonomi masyarakat. (1) pariwisata mampu meningkatkan pendapatan masyarakat serta pendapatan daerah maupun negara, (2) pariwisata menciptakan peluang usaha yang lebih luas, (3) Pariwisata memperluas lapangan kerja. Dengan demikian, pariwisata tidak hanya menjadi penggerak perekonomian, tetapi juga

berperan dalam meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat melalui penciptaan berbagai peluang ekonomi yang berkelanjutan.

2.2.2 Desa Ensaid Panjang

Desa Ensaid Panjang terletak di Kecamatan Kelam Permai, Kabupaten Sintang, Provinsi Kalimantan Barat, Indonesia. Desa ini terkenal sebagai salah satu pusat pelestarian budaya Dayak Iban, salah satu sub-suku Dayak terbesar di Kalimantan. Desa Ensaid Panjang memiliki beragam kekayaan dan keunikan yang dapat dilihat dari sisi alam dan budayanya.

Desa Ensaid Panjang ini memiliki wisata berupa bangunan rumah adat Betang Ensaid Panjang yang berkaitan dengan pengembangan desa wisata untuk memanfaatkan keunikan budaya dan arsitektur tradisional masyarakat Dayak. Wisata ini memperlihatkan adanya Rumah Betang Ensaid Panjang merupakan salah satu contoh rumah adat yang memiliki nilai sejarah dan budaya tinggi. Rumah Betang merupakan bangunan panggung yang panjang, biasanya digunakan oleh beberapa keluarga. Betang Ensaid Panjang memiliki panjang sekitar 130 meter dan terdiri dari 27 bilik, masing-masing bilik diperuntukkan bagi satu keluarga. Struktur bangunan ini mencerminkan cara hidup masyarakat Dayak yang berorientasi pada kebersamaan dan gotong royong dalam mendirikan rumah.

Selain sebagai tempat tinggal, rumah Betang juga berfungsi sebagai pusat kegiatan sosial dan budaya masyarakat. Ruangan-ruangan dalam rumah ini sering digunakan untuk pertemuan, upacara adat, dan kegiatan komunitas lainnya. Hal ini menjadikan rumah Betang sebagai simbol identitas budaya masyarakat Dayak. Rumah Betang Ensaid Panjang telah dicanangkan sebagai bangunan cagar budaya oleh pemerintah daerah, yang menunjukkan komitmen untuk melestarikan warisan budaya ini. Dengan adanya pengakuan ini, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian budaya lokal serta menarik wisatawan untuk mengunjungi desa tersebut.

2.2.3 Pariwisata

Menurut Wahab dalam (Kurniansah, 2018) Pariwisata merupakan suatu bentuk aktivitas yang dilakukan secara sadar oleh individu, di mana mereka memperoleh berbagai layanan secara timbal balik dari sesama masyarakat, baik di dalam negeri maupun di luar negeri (termasuk interaksi dengan penduduk dari wilayah lain). Aktivitas ini bertujuan untuk mencari kepuasan batin dan pengalaman yang beragam, yang berbeda dari rutinitas dan kondisi yang biasa mereka hadapi dalam lingkungan pekerjaan tetap sehari-hari. Sedangkan menurut Yoeti (1996), pariwisata merupakan aktivitas perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dalam jangka waktu tertentu, dengan tujuan menikmati pengalaman perjalanan dan rekreasi. Dalam perjalanannya, terdapat perpindahan dari satu lokasi ke lokasi lain, namun perjalanan ini bukan dimaksudkan untuk mencari penghasilan di tempat yang dikunjungi. Sebaliknya, perjalanan tersebut dilakukan untuk memenuhi kebutuhan individu maupun kelompok, baik dari segi hiburan, relaksasi, eksplorasi budaya, hingga kepentingan edukasi.

Pendit dalam (Marsono, 2018) mengemukakan bahwa pariwisata terbagi menjadi tiga jenis, yaitu wisata alam, wisata budaya, dan wisata minat khusus. Namun (M Liga dan Octavia Vanny, 2015) menjelaskan jenis-jenis wisata dibagi berdasarkan dua kategori, yaitu :

1. Wisata Alam, yang terdiri dari:
 - a. *Marine tourism* (Wisata Pantai) merupakan kegiatan wisata yang dilihat dari sarana dan prasarana untuk olahraga air seperti berenang, memancing, menyelam, dan sarana dan prasarana akomodasi.
 - b. *Etnik tourism* (Wisata Etnik), merupakan perjalanan melihat kebudayaan dan kehidupan masyarakat yang menarik.
 - c. *Ecotourism* (Wisata Cagar Alam), merupakan wisata yang memiliki keberagaman keindahan alam, Kesegaran hawa di pegunungan, keajaiban hidup binatang (margasatwa) yang langka, serta tumbuh-tumbuhan yang jarang terdapat di tempat-tempat lain.

- d. Wisata Buru, merupakan wisata yang dilakukan di negri-negri yang memang memiliki daerah atau hutan tempat berburu yang dibenarkan oleh pemerintah dan digalakan oleh berbagai agen atau biro perjalanan.
 - e. Wisata Agro, merupakan jenis wisata yang mengorganisasikan perjalanan ke proyek-proyek pertanian, perkebunan, dan ladang pembibitan di mana wisata rombongan dapat mengadakan kunjungan peninjauan untuk tujuan studi maupun menikmati segarnya tanaman di sekitarnya
2. Wisata Sosial-Budaya, yang terdiri dari:
- a. Peninggalan sejarah dan monument yang golongan budaya seperti monumen nasional, gedung bersejarah, kota, desa, bangunan-bangunan keagamaan, serta tempat-tempat bersejarah lainnya seperti bekas pertempuran (battle fields) yang merupakan daya tarik wisata utama di banyak negara.
 - b. Museum dan fasilitas budaya lainnya, merupakan wisata yang berhubungan dengan aspek alam dan kebudayaan di suatu kawasan atau daerah tertentu. Museum dapat dikembangkan berdasarkan pada temanya, anantara lain museum arkeologi, sejarah, entologi, sejarah alam, seni dan kerajinan, ilmu pengetahuan dan teknologi, industri, ataupun dengan tema khusus lainnya.

2.2.4 Komponen Wisata 4A

Komponen pariwisata adalah elemen penting yang harus ada di suatu destinasi wisata. Pariwisata itu sendiri mencakup segala aktivitas yang dilakukan wisatawan dengan didukung oleh fasilitas dan infrastruktur yang disediakan oleh pihak-pihak terkait dalam sektor pariwisata. Sugiama (2014) mengatakan bahwa komponen penunjang wisata adalah 4A yaitu *Attraction*, *Amenities*, *Ancilliary* dan *Accesibility*. Komponen pengembangan desa wisata menurut (Cooper, 1995) sebuah desa wisata harus mempunyai 4 komponen utama (4A), yaitu:

1. Atraksi (*Attraction*), yaitu produk tujuan utama yang berkaitan dengan apa yang dapat dilihat dan dilakukan wisatawan di suatu desa wisata. Atraksi dapat berupa keindahan alam, budaya masyarakat setempat, sarana rekreasi, dan lain-

lain. Menurut A. (Yoeti , 1996) atraksi wisata dapat didefinisikan sebagai segala sesuatu yang mampu meningkatkan daya tarik seseorang untuk melakukan kunjungan ke suatu tempat, contohnya seperti atraksi kesenian daerah, upacara adat, tari-tarian, dan lain sebagainya. Menurut (Arsadi, 2011 dalam Larasati & Rahmawati, 2017) pariwisata budaya merupakan pariwisata yang modal utama atraksinya yaitu unsur budaya. Atraksi dalam pariwisata tersebut dapat berupa seni pertunjukan, bangunan museum maupun atraksi serupa lainnya.

2. Aksesibilitas (*Accessibility*) adalah sarana dan prasarana untuk mengakses desa wisata berupa akses jalan, ketersediaan transportasi dan rambu-rambu penunjuk wisata. Menurut Black sebagaimana dikutip oleh Steward Rahantoknam, Linda Tondobala, dan Raymondch. Aksesibilitas adalah suatu ukuran kenyamanan atau kemudahan mengenai cara lokasi tata guna lahan berinteraksi satu sama lain dan mudah atau susah nya lokasi tersebut dicapai melalui system jaringan transportasi. Menurut French dalam Sunaryo (2013) menyebutkan faktor-faktor yang penting dan terkait dengan aspek aksesibilitas wisata meliputi petunjuk arah, waktu yang dibutuhkan, biaya perjalanan, frekuensi transportasi menuju lokasi wisata dan perangkat lainnya.
3. Amenitas (fasilitas penunjang) adalah segala sarana penunjang yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan wisatawan selama berada di tempat tujuan. Meliputi penyediaan akomodasi serta restoran atau warung makan di kawasan wisata desa. Fasilitas tersebut tentunya harus dinilai kembali dengan mempertimbangkan karakteristik dan kondisi perjalanan itu sendiri serta kebutuhan wisatawan. Tidak semua sarana prasarana harus berdekatan satu sama lain dan berada di area utama kawasan wisata. Lokasi wisata alam dan sejarah sebaiknya jauh dari kawasan komersial seperti hotel, restoran, dan tempat istirahat. (Xia et al, 2009). Sedangkan menurut (Sunaryo, 2013), Kebutuhanakan fasilitas umum tersebut dapat berupa toilet umum, tempat sampah, fasilitas difabel, fasilitas tempat peristirahatan (kursi dan tempat berteduh), pedestrian dan fasilitas parkir. Menurut (Sasmita, 2017) Adapun fasilitas pendukung wisata yakni adanya tempat parkir, toko

cinderamata, tempat sampah, toilet umum, musholapos penjaga, pusat informasi, gerbang masuk, gazebo dan tempat duduk.

4. Ancillary (organisasi/lembaga),

Menurut (Sugiama, 2011) menjelaskan bahwa layanan pendukung dalam sektor pariwisata melibatkan berbagai organisasi yang memiliki peran penting dalam memajukan dan mengembangkan industri pariwisata serta perdagangan di suatu daerah. Salah satu instansi yang terlibat adalah dinas pariwisata, yang bertanggung jawab untuk mengelola dan mengembangkan seluruh kawasan wisata, termasuk atraksi yang ada di dalamnya. Keberadaan organisasi ini sangat penting untuk memastikan keselamatan wisatawan, memberikan perlindungan, serta menciptakan rasa aman selama berada di destinasi tersebut. Keberlangsungan dan kesuksesan suatu destinasi wisata sangat bergantung pada kebijakan serta manajemen yang diterapkan oleh pihak-pihak terkait, terutama institusi lokal yang memiliki peran kunci dalam pengelolaannya.

Medlik (1980, dalam Aryanto, 2015) menambahkan bahwa lembaga pariwisata yang efektif dapat mendorong wisatawan untuk lebih sering mengunjungi suatu destinasi jika mereka merasa aman dan terlindungi. Perlindungan ini, baik dari segi fisik maupun lingkungan, menjadi faktor utama yang meningkatkan kepercayaan wisatawan. Selain itu, menurut Cooper (1995), layanan tambahan (ancillary) juga mencakup berbagai pendukung perkembangan pariwisata, seperti otoritas administratif yang mengatur, fasilitas wisata yang memadai, agen perjalanan yang membantu mengorganisir perjalanan, serta kelompok kepentingan yang memiliki andil dalam industri pariwisata. Semua bekerja bersama untuk menciptakan pengalaman wisata yang nyaman dan aman bagi para pengunjung.

2.2.5 Desa Wisata

Pendapat (Zebua, 2016) desa wisata merupakan kawasan pedesaan yang memiliki ciri khas dengan keunikan fisik, social maupun budaya dalam kehidupan masyarakat dengan daya tarik tujuan wisata. Desa wisata merupakan adanya perkembangan dengan menitik beratkan peran masyarakat dalam pelestarian nilai budaya dan karakteristik pedesaan (Dewi,Fandeli,Baiquni,2013). Menurut

Peraturan Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata, desa wisata adalah suatu kawasan yang menawarkan pengalaman wisata dengan adanya fasilitas akomodasi, atraksi wisata, serta sarana dan prasarana pendukung. Desa wisata tidak hanya menyajikan keindahan alam dan budaya, tetapi juga mencerminkan kehidupan masyarakat setempat yang masih mempertahankan tradisi dan kearifan lokal.

Dalam desa wisata, wisatawan dapat melihat langsung kehidupan sehari-hari masyarakat yang masih memegang tradisi dan budaya asli, mulai dari adat istiadat, kesenian, hingga aktivitas ekonomi yang berbasis pada budaya lokal. wisata ini tidak hanya memberikan pengalaman unik bagi wisatawan, tetapi juga berkontribusi terhadap pemberdayaan masyarakat setempat. Dengan adanya desa wisata, perekonomian lokal dapat meningkat melalui keterlibatan masyarakat dalam berbagai sektor, seperti penyediaan homestay, kerajinan tangan, kuliner tradisional, hingga pertunjukan budaya. Hal ini menjadikan desa wisata sebagai model pariwisata berkelanjutan yang menguntungkan baik bagi wisatawan maupun masyarakat setempat.

Dalam pedoman panduan desa wisata berdasarkan Kementrian Koordinasi Bidang Kemaritiman dan Investasi (2021) terdapat 4 (empat) jenis desa wisata yang menjadi acuan, yaitu:

1. Desa wisata berbasis budaya lokal, menjadikan kekayaan adat, budaya, tradisi, serta kehidupan sehari-hari masyarakat sebagai daya tarik utama bagi wisatawan. Keunikan yang ditawarkan meliputi berbagai aktivitas khas masyarakat setempat, seperti cara mereka menjalani kehidupan sehari-hari, jenis mata pencaharian yang dilakukan, upacara adat, serta ritual spiritual yang masih terjaga. Wisatawan dapat merasakan langsung budaya lokal, berinteraksi dengan penduduk, serta memahami nilai-nilai tradisional yang diwariskan turun-temurun.
2. Desa wisata berbasis sumber daya alam, menawarkan pesona keindahan alam sebagai daya tarik utamanya, seperti pantai yang indah, pegunungan yang menawan, lembah yang hijau, sungai yang jernih, serta danau yang menyejukkan, menjadi magnet bagi wisatawan. Selain menikmati

pemandangan, wisatawan juga dapat melakukan berbagai aktivitas alam, seperti trekking, berenang, arung jeram, atau sekadar bersantai menikmati suasana pedesaan yang asri dan alami.

3. Desa wisata kreatif, yakni adanya kegiatan ekonomi kreatif yang berbasis industri rumah tangga. Masyarakat setempat memanfaatkan keterampilan mereka untuk menciptakan produk-produk khas yang memiliki nilai seni dan ekonomi tinggi. Wisatawan dapat menyaksikan langsung proses pembuatan berbagai jenis kerajinan tangan, seperti anyaman, batik, gerabah, atau seni ukir. Selain itu, mereka juga bisa belajar dan ikut serta dalam aktivitas kesenian, seperti tari tradisional atau pembuatan alat musik khas daerah.
4. Desa Wisata Berbasis Kombinasi, yakni perpaduan dari berbagai elemen wisata, baik alam, budaya, maupun kreativitas. Wisatawan yang berkunjung tidak hanya dapat menikmati keindahan alam, tetapi juga berkesempatan untuk mengenal adat dan budaya masyarakat serta terlibat dalam aktivitas ekonomi kreatif yang dilakukan oleh penduduk lokal. Model desa wisata ini memberikan pengalaman yang lebih lengkap bagi wisatawan serta memberikan manfaat yang lebih luas bagi masyarakat setempat melalui diversifikasi atraksi wisata yang ditawarkan.

2.2.6 Wisata Budaya

A. Pengertian Budaya

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), budaya atau *culture* merujuk pada hal yang berkaitan dengan pikiran, akal, budi, serta hasil. Sementara istilah *membudayakan* mengacu pada proses mengajarkan atau menanamkan nilai-nilai budaya agar menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Membudayakan juga dapat diartikan sebagai usaha mendidik individu atau kelompok agar memiliki pemahaman dan perilaku yang berbudaya, serta membiasakan suatu tindakan positif sehingga menjadi kebiasaan yang melekat dalam kehidupan masyarakat. Menurut pendapat (Koentjaraningrat, 2009) Kebudayaan merupakan kumpulan sistem ide, perilaku, dan hasil karya manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang diwariskan dan dikuasai melalui proses pembelajaran. Budaya adalah tradisi yang

berkembang dan melekat pada suatu wilayah, diwariskan secara berkelanjutan dari satu generasi ke generasi berikutnya untuk tetap dilestarikan. Keunikan budaya di setiap daerah di Indonesia menciptakan keragaman yang memperkaya warisan budaya nasional. Budaya terbentuk dari berbagai unsur seperti bahasa, arsitektur, sistem kepercayaan, tradisi, struktur politik, peralatan, pakaian, dan seni. Kebudayaan merupakan sebuah kesatuan yang kompleks, mencakup aspek-aspek seperti pengetahuan, keyakinan, seni, etika, hukum, adat istiadat, serta berbagai keterampilan yang diperoleh individu sebagai bagian dari masyarakat pendapat Tylor, dalam (Nugraheni & Aliyah, 2020).

B. Wisata Budaya

Wisata budaya dapat didefinisikan sebagai kegiatan wisata yang bertuju pada objek-objek budaya setempat, termasuk adat istiadat, upacara, seni, dan peninggalan sejarah. Menurut Damardjati (dalam Pambudi, 2010), wisata budaya adalah gerak atau kegiatan wisata yang didorong oleh hasil-hasil seni budaya setempat. James J. Spillane (1994) menambahkan bahwa pariwisata berbasis budaya adalah produk wisata yang mengandalkan budaya lokal dengan tujuan memberikan pengalaman langsung kepada wisatawan. Ini menunjukkan bahwa wisata budaya bukan hanya sekadar rekreasi, tetapi juga pencarian pengetahuan tentang nilai-nilai dan tradisi masyarakat. Menurut (Shaw dan William, 1997) mendefinisikan bahwa kegiatan pariwisata memiliki 10 unsur budaya yang berperan sebagai daya tarik pariwisata yaitu;

1. kerajinan,
2. tradisi,
3. sejarah dari suatu tempat,
4. arsitektur,
5. makanan tradisional,
6. seni tari dan musik,
7. cara hidup masyarakat setempat,
8. agama,
9. bahasa dan

10. pakaian adat tradisional.

Terdapat unsur kebudayaan yang berpotensi mempunyai daya tarik bagi wisatawan diantaranya yaitu tradisi masyarakat, bahasa, kerajinan tangan, musik dan kesenian, makanan dan kebiasaan makan, sejarah, tata cara berpakaian penduduk setempat, cara kerja dan teknologi, bentuk dan karakteristik arsitektur bangunan, agama, sistem pendidikan, dan aktivitas-aktivitas untuk mengisi waktu luang (Muljadi, 2009 dalam Sutiarto, et al., 2018)

2.2.7 Cagar Budaya

Cagar budaya adalah warisan berharga yang dilindungi oleh undang-undang untuk memastikan kelestariannya, baik dalam kehidupan masyarakat maupun kebudayaannya. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), cagar budaya merujuk pada segala hal yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat yang harus dijaga dan dilindungi agar tidak punah. Undang-undang No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya menjelaskan bahwa cagar budaya mencakup benda, bangunan, struktur, situs, dan kawasan yang memiliki nilai penting, baik di darat maupun di air. Keberadaan cagar budaya ini memiliki nilai sejarah, pengetahuan, agama, pendidikan, dan kebudayaan. Maka perlindungan dan pelestariannya harus dilakukan melalui proses penetapan agar tetap lestari dan bermanfaat untuk generasi mendatang.

Bangunan atau situs dalam kategori cagar budaya tidak hanya nilai sejarah yang tinggi, tetapi juga menjadi objek wisata yang menarik bagi masyarakat maupun wisatawan. Melalui kunjungan ke tempat-tempat ini, orang dapat mempelajari lebih dalam mengenai sejarah dan kebudayaan yang ada pada masa lalu. Cagar budaya menjadi sarana pembelajaran yang penting, yang tidak hanya mengajarkan tentang kejayaan masa lalu tetapi juga menghubungkan kita dengan nilai-nilai yang tetap relevan dalam kehidupan modern. Sebagai warisan budaya, situs atau bangunan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai objek wisata, tetapi juga sebagai sumber pengetahuan yang menginspirasi kita untuk menjaga dan menghargai warisan leluhur.

Dalam Undang-undang Nomor 11 Tahun 2010 pada Bab III Pasal 5 Kriteria Cagar Budaya yakni:

- a. berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih;
- b. mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun;
- c. memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan; dan
- d. memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa.

Berdasarkan Undang-undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, berikut beberapa usaha yang dapat dilakukan untuk mempertahankan bangunan peninggalan sejarah :

1. Pemanfaatan yaitu pendayagunaan Cagar Budaya untuk kepentingan sebesar-besarnya kesejahteraan rakyat dengan tetap mempertahankan kelestariannya.
2. Revitalisasi yaitu kegiatan pengembangan yang ditujukan untuk menumbuhkan kembali nilai-nilai penting Cagar Budaya dengan penyesuaian fungsi ruang baru yang tidak bertentangan dengan prinsip pelestarian dan nilai budaya masyarakat.
3. Adaptasi yaitu upaya pengembangan Cagar Budaya untuk kegiatan yang lebih sesuai dengan kebutuhan masa kini dengan melakukan perubahan terbatas yang tidak akan mengakibatkan kemerosotan nilai pentingnya atau kerusakan pada bagian yang mempunyai nilai penting.

2.2.8 Partisipasi Masyarakat

A. Pengertian Masyarakat

Partisipasi diartikan sebagai keikutsertaan atau peran aktif seseorang dalam suatu kegiatan atau proses tertentu. Menurut Keith Davis (dalam Syarifudin, 2004), partisipasi melibatkan keterlibatan secara mental, emosional, dan intelektual dalam situasi kelompok, yang mendorong individu untuk memberikan kontribusi dalam usaha kelompok mencapai tujuan bersama serta memiliki tanggung jawab terhadap pencapaian tujuan tersebut. Adisasmita (2006) menjelaskan bahwa partisipasi

masyarakat adalah suatu pemberdayaan masyarakat dengan peran serta kegiatan penyusunan perencanaan dan implementasi program atau proyek pembangunan dan merupakan aktualisasi dari kesediaan dan kemauan atau kemampuan masyarakat untuk berkorban dan berkontribusi terhadap implementasi pembangunan.

Partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan tidak hanya tumbuh dan berkembang tanpa adanya kepercayaan serta peluang yang diberikan oleh pemerintah. Karena itu agar masyarakat dapat terlibat secara aktif, diperlukan kebijakan yang mendukung keterlibatan masyarakat dalam setiap tahapan pembangunan, mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Partisipasi yang optimal tidak hanya menciptakan pembangunan yang lebih inklusif, tetapi juga memperkuat rasa memiliki dan tanggung jawab masyarakat terhadap program yang dijalankan. Adapun tiga unsur pokok yang menentukan tumbuh dan berkembangnya partisipasi masyarakat, yaitu:

- 1) Adanya kesempatan yang diberikan kepada masyarakat, untuk berpartisipasi,
- 2) Adanya kemauan masyarakat untuk berpartisipasi, dan
- 3) Adanya kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi.

B. Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat

Dalam konsep pengembangan pariwisata berbasis masyarakat, aktivitas pariwisata terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari masyarakat lokal. Berbagai potensi yang dimiliki, seperti kekayaan alam, warisan budaya, industri kreatif, kearifan lokal, serta sumber daya lainnya, menjadi daya tarik utama bagi wisatawan. Namun, dalam proses pemanfaatannya, aspek kelestarian tetap menjadi prioritas utama agar keberlanjutan ekosistem sosial, budaya, dan lingkungan tetap terjaga.

Selain memberikan pengalaman otentik bagi wisatawan, pendekatan ini juga berdampak positif bagi masyarakat setempat, terutama dalam aspek ekonomi. Keuntungan yang diperoleh dari sektor pariwisata dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, memperkuat ekonomi lokal, serta

mendukung upaya konservasi terhadap sumber daya yang menjadi aset utama pariwisata. Dengan demikian, pengembangan pariwisata tidak hanya berorientasi pada keuntungan semata, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen pemberdayaan yang memastikan keterlibatan aktif masyarakat dalam menjaga dan mengelola potensi wisata secara berkelanjutan.

Menurut Spenceley (2008) *Community-Based Tourism* merupakan komunitas suatu lingkungan terbatas di mana individu hidup, berinteraksi, dan memenuhi berbagai kebutuhan sehari-hari mereka. Di dalam komunitas, setiap orang berusaha mencapai tujuan pribadi maupun bersama, baik dalam aspek sosial, ekonomi, maupun budaya. *Community-Based Tourism* (CBT) adalah suatu inisiatif yang lahir dari kerja sama sekelompok masyarakat dalam suatu komunitas untuk berperan aktif dalam pengembangan sektor pariwisata lokal. Melalui ini, masyarakat bersama-sama membangun dan mengelola industri pariwisata berskala kecil hingga menengah, dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan ekonomi serta melestarikan budaya dan lingkungan setempat.

Prinsip utama dalam *Community Based Tourism* (CBT) adalah memberikan akses dan kesempatan bagi masyarakat lokal untuk terlibat secara aktif dalam pengembangan dan pengelolaan daya tarik wisata di wilayah mereka. Partisipasi ini tidak hanya mencakup keterlibatan dalam perencanaan dan pelaksanaan, tetapi juga dalam pengambilan keputusan strategis terkait arah pengembangan pariwisata. Dengan adanya keterlibatan ini, masyarakat memiliki peran yang lebih besar dalam menentukan bagaimana potensi wisata di daerah mereka dimanfaatkan secara berkelanjutan. Melalui partisipasi aktif dalam sektor pariwisata, masyarakat lokal tidak hanya memperoleh manfaat ekonomi, seperti peningkatan pendapatan dan peluang usaha, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam menjaga kelestarian sumber daya wisata yang menjadi aset utama daerah mereka. Konsep ini menekankan keseimbangan antara pemanfaatan dan konservasi, di mana masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga berperan sebagai penjaga keberlanjutan lingkungan, budaya, serta nilai-nilai kearifan lokal. Dengan demikian, pengembangan pariwisata berbasis masyarakat mampu menciptakan

ekosistem pariwisata yang inklusif, berkelanjutan, dan memberikan dampak positif bagi semua pihak yang terlibat.

2.2.9 Bentuk-bentuk Partisipasi Masyarakat

Menurut Direktorat Jenderal Pembangunan Masyarakat Desa, Kementerian Dalam Negeri (dalam Sudriamunawar, 2006), partisipasi masyarakat dapat diwujudkan dalam empat bentuk utama, yaitu: kontribusi pemikiran, di mana masyarakat menyumbangkan ide dan gagasan; tenaga fisik, yang melibatkan partisipasi dalam bentuk kerja langsung; keterampilan dan keahlian, di mana masyarakat memanfaatkan keahlian yang dimiliki; serta harta benda, yang mencakup sumbangan materi atau finansial untuk mendukung suatu kegiatan atau pembangunan.

Bentuk partisipasi dalam pembangunan menurut Slamet dalam Suwandi (2010) yakni keterlibatan masyarakat dalam tahap perencanaan hingga pelaksanaan. Partisipasi dalam perencanaan memiliki tingkat keterlibatan tertinggi karena masyarakat ikut serta dalam pengambilan keputusan yang memengaruhi pembangunan. Berikut ini adalah berbagai bentuk partisipasi masyarakat dalam pembangunan:

- a) Partisipasi buah pikiran, yang diberikan partisipan dalam pertemuan atau rapat.
- b) Partisipasi tenaga, yang diberikan partisipan dalam berbagai kegiatan untuk perbaikan atau pembangunan desa, pertolongan bagi orang lain dan sebagainya.
- c) Partisipasi harta benda, yang diberikan orang lain dalam berbagai kegiatan untuk perbaikan atau pembangunan desa, pertolongan berupa uang makanan dan sebagainya.
- d) Partisipasi keterampilan dan kemahiran, yang diberikan orang untuk mendorong aneka ragam bentuk usaha industri.
- e) Partisipasi sosial, yang diberikan orang sebagai tanda keguyuban. Partisipasi masyarakat sangat diperlukan dalam pengembangan dan pengelolaan kawasan wisata karena dengan masyarakat ikut berpartisipasi

dalam pengelolaan pariwisata diharapkan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat setempat dan potensi wisata di daerah tersebut dapat berkembang secara berkelanjutan.

2.2.10 Tangga partisipasi

Menurut (Arnstein's, 1964) tangga partisipasi adalah model yang menggambarkan tingkatan partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan, khususnya dalam konteks pembangunan atau kebijakan publik. Tangga ini terdiri dari 8 tingkat yang dikelompokkan berdasarkan derajat kekuatan masyarakat (power) dalam memengaruhi hasil keputusan. Berikut penjelasan tingkat dan hakekat/parameter dari masing-masing level:

Tabel II. 1 Tangga Partisipasi Arnstein

Tangga Partisipasi	Hakekat Kesertaan	Tingkat pembagian Kekuasaan
Manipulasi (<i>Manipulation</i>)	Masyarakat hanya sebagai pelengkap, tidak benar-benar dilibatkan	<i>Non-participation</i> (tidak ada Partisipasi)
Terapi (<i>therapy</i>)	Masyarakat dianggap sebagai objek yang perlu "diperbaiki", bukan sebagai pelaku aktif	
Pemberitahuan (<i>Informing</i>)	Masyarakat hanya diberi informasi satu arah tanpa ada umpan balik atau pengaruh pada keputusan	<i>Tokenism</i> (sekedar justifikasi agar mengiyakan)
Konsultasi (<i>Consultation</i>)	masyarakat diminta pendapatnya, tetapi belum tentu didengarkan secara serius dalam pengambilan keputusan	
Penentruman (<i>Placation</i>)	masyarakat bisa menyampaikan aspirasi dan bahkan terlibat dalam diskusi, tetapi kekuasaan akhir tetap di tangan pihak pengelola	
Kemitraan (<i>Partnership</i>)	pembagian kekuasaan secara seimbang antara masyarakat dan pemerintah; keputusan diambil bersama	<i>Citizen Power</i> (Tingkat kekuasaan ada di masyarakat)
Pendelegasian Kekuasaan (<i>Delegated Power</i>)	masyarakat memegang suara mayoritas dalam pengambilan keputusan.	
Kontrol Masyarakat (<i>Citizen Control</i>)	masyarakat sepenuhnya mengendalikan proses dan hasil keputusan	

Sumber : Indriani dkk, 2021

2.3 Tinjauan Kebijakan

2.3.1 Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Pariwisata

Pengembangan sektor kepariwisataan memiliki peran penting dalam mendorong peluang usaha, meningkatkan ekonomi serta mampu beradaptasi dalam perubahan kehidupan yang terjadi baik tingkat lokal, nasional maupun global. Dalam undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata, terdapat istilah yang perlu dipahami, yaitu:

- a. Daya Tarik Wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.
- b. Kawasan Strategis Pariwisata adalah kawasan yang memiliki fungsi utama pariwisata atau memiliki potensi untuk pengembangan pariwisata yang mempunyai pengaruh penting dalam satu atau lebih aspek, seperti pertumbuhan ekonomi, sosial dan budaya, pemberdayaan sumber daya alam, daya dukung lingkungan hidup, serta pertahanan dan keamanan.

Kepariwisata bertujuan untuk :

- 1) Meningkatkan pertumbuhan ekonomi
- 2) Meningkatkan kesejahteraan rakyat
- 3) Menghapus kemiskinan;
- 4) Mengatasi pengangguran.
- 5) Melestarikan alam, lingkungan, dan sumber daya
- 6) Memajukan kebudayaan
- 7) Mengangkat citra bangsa
- 8) Memupuk rasa cinta tanah air
- 9) Memperkukuh jati diri dan kesatuan bangsa, dan
- 10) Mempererat persahabatan antar bangsa

Pelaksanaan kepariwisataan didasarkan dengan prinsip:

- 1) Menghormati nilai-nilai agama dan nilai budaya sebagai keseimbangan hubungan antara manusia dan Tuhan Yang Maha Esa, hubungan sesama manusia serta hubungan manusia dan alam sekitar;
- 2) Menghargai hak asasi manusia, keragaman budaya dan menjunjung tinggi kearifan lokal
- 3) Memberi manfaat bagi kesejahteraan masyarakat, kesetaraan, keadilan, dan proporsionalitas
- 4) Menjaga lingkungan hidup dan kelestarian alam
- 5) Memberdayakan masyarakat setempat
- 6) Menjamin keterpaduan antar sektor, antar daerah, antara pusat dan daerah yang merupakan satu kesatuan sistemik dalam kerangka otonomi daerah, serta keterpaduan antar pemangku kepentingan
- 7) Mengikuti kode etik kepariwisataan dunia dan kesepakatan internasional dalam bidang pariwisata dan
- 8) Memperkuat keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia

2.3.2 Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2016 Tentang Desa

Menurut undang-undang, Desa mencakup desa dan desa adat, atau sebutan lainnya, yang selanjutnya disebut sebagai Desa. Desa merupakan suatu kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah tertentu dengan kewenangan untuk mengatur serta mengurus kepentingan masyarakat setempat. Pengelolaan desa dilakukan berdasarkan inisiatif masyarakat, hak asal-usul, dan hak-hak tradisional yang diakui serta dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Secara umum, Desa memiliki karakteristik yang berlaku di seluruh Indonesia, sedangkan Desa Adat memiliki ciri khas tersendiri yang membedakannya dari Desa pada umumnya. Hal ini disebabkan oleh pengaruh adat yang kuat dalam sistem pemerintahan lokal, pengelolaan sumber daya, serta kehidupan sosial dan budaya masyarakatnya.

Penetapan peraturan Desa dalam undang-undang bertujuan sebagai tindak lanjut dari ketentuan yang terdapat dalam Pasal 18 ayat (7) dan Pasal 18B ayat (2) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Tujuan pengaturan ini meliputi:

- 1) Mengakui serta menghormati keberadaan Desa yang telah ada sebelum maupun sesudah berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan segala keberagamannya.
- 2) Memberikan kejelasan status serta kepastian hukum bagi Desa dalam sistem ketatanegaraan Indonesia guna mewujudkan keadilan bagi seluruh masyarakat.
- 3) Melestarikan serta mengembangkan adat, tradisi, dan budaya masyarakat Desa.
- 4) Mendorong inisiatif, gerakan, serta partisipasi masyarakat Desa dalam mengembangkan potensi dan aset desa demi kesejahteraan bersama.
- 5) Mewujudkan pemerintahan Desa yang profesional, transparan, efisien, efektif, serta bertanggung jawab.
- 6) Meningkatkan kualitas pelayanan publik bagi masyarakat Desa guna mempercepat kesejahteraan bersama.
- 7) Memperkuat ketahanan sosial dan budaya masyarakat Desa agar dapat menjaga kesatuan sosial sebagai bagian dari ketahanan nasional.
- 8) Mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat Desa serta mengatasi ketimpangan dalam pembangunan nasional.
- 9) Menjadikan masyarakat Desa sebagai pelaku utama dalam pembangunan.

2.3.3 Peraturan Pemerintah Nomor 45 Tahun 2014 Tentang Partisipasi Masyarakat dalam Penyelenggaraan Daerah

Dalam peraturan pemerintah "Partisipasi Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah," yang selanjutnya disebut sebagai Partisipasi Masyarakat, merujuk pada keterlibatan aktif warga dalam menyampaikan aspirasi, gagasan, serta kepentingannya dalam proses pemerintahan

daerah. Keterlibatan masyarakat dalam pemerintahan daerah memiliki peran yang sangat penting. Hal ini menjadi wadah bagi individu, kelompok, maupun organisasi kemasyarakatan untuk mengungkapkan kebutuhan serta kepentingan mereka. Dengan adanya partisipasi ini, proses perumusan kebijakan daerah dapat lebih responsif terhadap tuntutan dan harapan masyarakat. Selain itu, partisipasi masyarakat juga berperan dalam membangun rasa kepedulian dan dukungan terhadap keberhasilan pembangunan di wilayahnya.

Mengacu pada ketentuan dalam Pasal 354 ayat (7) Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, peraturan ini dijadikan pedoman bagi pemerintah daerah dalam menyusun regulasi terkait mekanisme keterlibatan masyarakat dalam penyelenggaraan pemerintahan.

2.3.4 Peraturan Daerah Kabupaten Sintang No. 20 Tahun 2015 tentang RTRW Kabupaten Sintang Tahun 2016-2036

Dalam Rencana pola ruang wilayah kabupaten sintang meliputi kawasan lindung dan kawasan budidaya, yakni:

A. Kawasan Lindung

- a. Kawasan taman wisata alam pada ayat (1) huruf b, meliputi kawasan Taman Wisata Alam Bukit Kelam dan Baning
- b. Kawasan cagar budaya dan ilmu pengetahuan pada ayat (1) huruf c, yaitu rencana pengembangan Kawasan Cagar Budaya dan Ilmu Pengetahuan (CBP) meliputi:
 1. Rumah Adat di desa Ensaid Panjang Kecamatan Kelam Permai;
 2. museum Keraton Al-Mukarohmah di jalan Dara Juanti Kelurahan Kapuas Kanan Hilir Kecamatan Sintang; dan
 3. museum Kapuas Raya di desa Jerora Kecamatan Sintang

B. Kawasan Budidaya

Kawasan peruntukan pariwisata sebagaimana dimaksud dalam Pasal 26 huruf f, terdiri dari:

- a. Kawasan peruntukan pariwisata budaya ayat (1) huruf a, terdiri atas:
 1. kawasan wisata budaya Rumah Adat Betang di: Desa Ensaid Panjang di Kecamatan Kelam Permai; Desa Kayu Duyung Kecamatan Ketungau Tengah.
 2. Kawasan wisata Museum Keraton Al Mukoromah di kelurahan kapuas kiri hilir kecamatan Sintang
 3. kawasan wisata Museum Kapuas Raya di desa Jerora Kecamatan Sintang.
 4. kawasan Makam Pahlawan Syuhada Pertiwi di Kecamatan Sintang;
- b. Kawasan peruntukan pariwisata religi pada ayat (1) huruf b, terdiri atas:
 1. Goa Maria di Desa Merpak Kecamatan Kelam Permai; dan
 2. Kawasan Tabung Demung Gelong, di Desa Binjai Hilir, Kecamatan binjai hulu
- c. Kawasan peruntukan pariwisata alam pada ayat (1) huruf c
- d. Kawasan peruntukan pariwisata buatan pada ayat (1) huruf d

C. Kawasan Strategis

Penetapan Kawasan strategis kabupaten sebagaimana dimaksud dalam Pasal 36, terdiri atas:

- a. Kawasan strategis dari sudut kepentingan pariwisata sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf c meliputi:
 1. Kawasan Sintang – Banning;
 2. Kawasan Klutap (Bukit Kelam, Bukit Luit dan Bukit Rentap);
 3. Kawasan Penyangga Serawai – Jelundung sebagai kawasan desa wisata Taman Nasional Bukit Baka Bukit Raya.

2.3.5 Peraturan Daerah Peraturan Daerah Kabupaten Sintang No. 7 Tahun 2010 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kapariwisata Daerah Kabupaten Sintang

a) Strategi Pembangunan Kepariwisata Daerah Kabupaten

- a. Melestarikan kekayaan Daerah dengan menggali potensi alam maupun budaya yang dapat dijadikan ODTW pada suatu destinasi pariwisata;
- b. Mengembangkan dan membangun kawasan potensial ODTW tanpa merusak lingkungan;
- c. Meningkatkan penyuluhan kepada masyarakat di wilayah ODTW mengenai pola pengembangan ODTW pada masyarakat;
- d. Meningkatkan kemandirian masyarakat setempat dan pemandu wisata untuk berperan serta aktif dalam pengembangan ODTW dan pelestarian lingkungan serta mewujudkan pelayanan yang potensial;
- e. Mempromosikan ODTW dan memberikan informasi gambaran tentang kondisi di kawasan ODTW yang potensial dan/atau keunggulan pada suatu destinasi pariwisata

2.4 Tinjauan Terdahulu

Tinjauan terdahulu sebagai sumber referensi bagi peneliti dalam mencari ide-ide baru dan mendapatkan inspirasi guna memperkaya penelitian yang dilakukan.

Tabel II. 2 Penelitian Terdahulu

No	Judul	Tujuan Penelitian	Metodologi Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1	Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata Budaya di Perkampungan Adat Nagari Sijunjung Sumatera Barat (Dimas Alji Prasetyo, Delmira Syafrini)	melihat dan menjelaskan bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata budaya di Perkampungan Adat Nagari Sijunjung, Jorong Padang Ranah dan Tanah Bato, Kabupaten Sijunjung.	Pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian studi kasus.	Partisipasi Masyarakat : - Partisipasi tahap Perencanaan - Partisipasi tahap pelaksanaan - Partisipasi tahap pemanfaatan hasil dan - Partisipasi tahap evaluasi	Keterlibatan masyarakat lokal menjadi salah satu faktor utama dalam keberhasilan pengembangan pariwisata budaya di perkampungan adat. Partisipasi masyarakat dapat dilihat dalam beberapa tahapan, yaitu: Pertama, tahap perencanaan. Pada tahap ini, masyarakat, terutama para tokoh adat dan pemuka masyarakat, dilibatkan dalam proses perancangan dan pengembangan konsep pariwisata budaya di wilayah mereka. Kedua, tahap pelaksanaan. Masyarakat berperan aktif dalam berbagai kegiatan budaya, seperti penyelenggaraan acara adat, menjadi pemandu wisata, menjaga serta merawat kawasan perkampungan adat, hingga terlibat dalam promosi destinasi

No	Judul	Tujuan Penelitian	Metodologi Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
					wisata agar semakin dikenal luas. Ketiga, tahap pemanfaatan hasil. Masyarakat mendapatkan manfaat ekonomi dari pariwisata dengan menyediakan oleh-oleh khas, seperti makanan tradisional dari Sijunjung, serta membuka jasa akomodasi dengan memanfaatkan rumah gadang mereka sebagai homestay bagi wisatawan. Keempat, tahap evaluasi. Pada tahap ini, masyarakat berperan dalam pengawasan dan pengendalian aktivitas wisata dengan menyusun serta menerapkan peraturan nagari yang berfungsi sebagai pedoman sosial dalam menjaga keteraturan dan keseimbangan dalam pengelolaan pariwisata di perkampungan adat.
2	Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Kampung Adat Tutubhada Sebagai Desa Wisata (Idelfonsius Mariki Dala, Maemunah, Saddam)	Mengetahui dan menganalisis potensi wisata kampung adat Tutubhada, partisipasi Masyarakat dalam pengembangan kampung adat Tutubhada, dan	metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif.	Variabel Bentuk Partisipasi : - Partisipasi pikiran/ ide - Partisipasi Tenga - Partisipasi Harta Benda	Tingkat keterlibatan masyarakat dalam proses pengembangan Kampung Adat Tutubhada sebagai desa wisata masih tergolong rendah, terutama dalam bentuk kontribusi ide, gagasan, serta keterlibatan secara fisik atau tenaga. Namun demikian, partisipasi dalam

No	Judul	Tujuan Penelitian	Metodologi Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
		tantangan dalam pengembangan kampung adat Tutubhada.			bentuk bantuan materi seperti harta atau dana sudah tergolong cukup baik. Sebagai elemen utama dalam pengembangan pariwisata berbasis komunitas, peran masyarakat lokal sangatlah penting. Masyarakat memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga serta melestarikan kekayaan alam dan budaya yang dimiliki. Upaya ini tidak hanya membantu keberlangsungan lingkungan dan warisan budaya, tetapi juga berpotensi besar dalam menarik minat wisatawan untuk berkunjung.
3	Pariwisata Berbasis Masyarakat Sebagai Pelestari tradisi di Desa Samiran. (Made Prasta Yositia Pradipta)	Mendekripsikan tradisi-tradisi yang ada di Desa Samiran dan mengkaji sejauh manaparticipasi masyarakat Desa Samiran sebagai pelestari tradisi	Pendekatan kualitatif dan dijelaskan secara deskriptif.	partisipasi aktif dan pasif	Keterlibatan masyarakat Desa Samiran dalam kegiatan tradisional terbagi menjadi dua bentuk, yakni partisipasi aktif dan partisipasi pasif. Keterlibatan secara langsung tampak dalam pelaksanaan tradisi sadranan, sementara keterlibatan tidak langsung tercermin dalam pelaksanaan tradisi baritan. Melalui pendekatan pariwisata berbasis komunitas, aktivitas-aktivitas tradisional tersebut memiliki potensi untuk

No	Judul	Tujuan Penelitian	Metodologi Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
					dikembangkan sebagai daya tarik wisata budaya yang khas .
4.	Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali. (Made Heny Urmila Dewi)	Mengkaji keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan desa wisata dan merumuskan model pengembangan desa wisata yang mengedepankan partisipasi masyarakat lokal.	Metode pendekatan kualitatif. Dan analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif.	Partisipasi : - Partisipasi tahap perencanaan - Partisipasi tahap Implementasi - Partisipasi tahap pengawasan	Pelaksanaan pengelolaan desa wisata di Jatiluwih sejauh ini masih belum sepenuhnya melibatkan penduduk setempat. Pemerintah masih memegang peranan utama dalam pengembangan desa wisata tersebut. Padahal, dalam prinsip tata kelola pemerintahan yang transparan, berkelanjutan, dan partisipatif, pemerintah seharusnya mengambil peran sebagai pendukung atau fasilitator. Seyogianya, masyarakat lokal diberi ruang lebih luas untuk terlibat aktif dalam proses pengembangan dan menikmati hasil dari aktivitas pariwisata. Oleh sebab itu, dibutuhkan adanya komitmen politik dari pihak pemerintah untuk mengurangi peran dominannya dan memberikan peluang yang lebih besar bagi masyarakat agar dapat ikut serta dan berkontribusi secara langsung dalam pembangunan desa wisata.

No	Judul	Tujuan Penelitian	Metodologi Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
5.	Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata Budaya Wae Rebo, Kabupaten Manggarai. (Yohana Delita, Anggraeny Puspaningtyas, Achluddin I Rohmim)	Mengetahui partisipasi masyarakat dalam pengembangan dan membantu pengembnagan dalam bidang pariwisata.	Penelitian deskriptifi kualitatif	Variabel Bentuk Partisipasi : - Partisipasi pikiran - Partisipasi Tenga - Partisipasi Harta Benda - Partisipasi keahlian sosial	Penerapan pendekatan Community-Based Tourism (CBT) dalam pengelolaan pariwisata budaya di Wae Rebo telah berjalan sejalan dengan prinsip-prinsip dasarnya, yang menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat secara menyeluruh. Masyarakat setempat turut ambil bagian dalam berbagai bentuk partisipasi, seperti menyumbangkan ide, tenaga, dana, serta keterampilan sosial yang mereka miliki. Masyarakat lokal tidak hanya sebagai pelaksana, tetapi juga dilibatkan dalam pengambilan keputusan agar pengembangan pariwisata tetap selaras dengan budaya dan kearifan lokal. Aktivitas pariwisata yang berkembang di Wae Rebo juga telah memberikan dampak ekonomi yang signifikan, dengan meningkatnya pendapatan masyarakat melalui berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pariwisata.
6	Keterlibatan Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata Di Desa	Untuk mengidentifikasi Bentuk partisipasi masyarakat dalam	Metode deskriptif kualitatif,	Bentuk partisipasi Masyarakat: - Patisipasi tahap Perencanaan - Partisipasi tahap pelaksanaan - Partisipasi tahap pengawasan	Partisipasi masyarakat dapat dilihat melalui keterlibatan mereka dalam tiga tahapan utama, yaitu tahap perencanaan,

No	Judul	Tujuan Penelitian	Metodologi Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
	Wisata Tabalansu, Papua. (Ika Pujiningrum Palimbunga)	pengembangan pariwisata di desa Tablanusu			pelaksanaan, dan pengawasan. Tingkat partisipasi ini dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang secara umum dikelompokkan menjadi dua kategori, yakni faktor pendorong dan faktor penghambat. Faktor-faktor pendorong partisipasi terdiri atas aspek internal dan eksternal. Faktor internal mencakup usia, jenjang pendidikan, jenis pekerjaan, serta tingkat pendapatan. Sementara itu, faktor eksternal meliputi lokasi tempat kerja, kondisi lingkungan kerja, dan kebijakan dari pihak pengelola.
7	Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Gamplong (Safrilul Ulum, Suryani Amanatun Dewi)	Mengetahui bentuk dan tingkat partisipasi masyarakat serta faktor pendorong dan penghambat masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam pengembangan Desa Wisata Gamplong	metode penelitian deskriptif kualitatif.	Variabel Partisipasi Masyarakat - Partisipasi tahap Perencanaan - Partisipasi tahap pelaksanaan - Partisipasi tahap pemanfaatan hasil - Partisipasi tahap evaluasi	Masyarakat terlibat dalam bentuk kontribusi tenaga dan materi, serta keterlibatan tidak langsung melalui penyampaian ide atau gagasan. Namun, tingkat partisipasi mereka dalam tahap perencanaan dan pelaksanaan masih tergolong rendah, sementara keterlibatan dalam tahap pemanfaatan hasil dan evaluasi sudah cukup baik. Temuan di lapangan juga menunjukkan adanya berbagai faktor yang memengaruhi tingkat keterlibatan masyarakat.

No	Judul	Tujuan Penelitian	Metodologi Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
					Berdasarkan hasil penelitian, bahwa partisipasi aktif dari warga sudah mulai terlihat, meskipun belum menyeluruh melibatkan seluruh masyarakat. Oleh karena itu, disarankan agar pelatihan dilakukan secara berkelanjutan, dan pembagian tugas bagi masyarakat dilakukan secara jelas dan terstruktur.
8	Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata Kampung Wisata Cireundeu, cimahi, Jawa Barat. (Didin Syarifuddin)	menggambarkan partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata cireundeu.	Metode deskriptif kualitatif digunakan. Metode ini didasarkan pada data kualitatif	Variabel partisipasi Masyarakat: - Partisipasi Atas dasar kesempatan - Partisipasi atas dasar kemauan - partisipasi atas dasar kemampuan	Keterlibatan masyarakat dalam pengembangan sektor pariwisata mencerminkan adanya peluang bagi warga untuk memperoleh informasi terkait pariwisata, berperan aktif dalam tahap perencanaan, mendukung pertumbuhan ekonomi. Kesadaran masyarakat terhadap objek wisata mendorong motivasi untuk turut serta dalam pengembangannya. Hal ini ditandai dengan keinginan dalam menyelesaikan tantangan yang ada, semangat kerja sama, kemauan untuk kemajuan, dan sikap terbuka terhadap perubahan, yang pada akhirnya mempermudah proses pengembangan pariwisata.

No	Judul	Tujuan Penelitian	Metodologi Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
					Partisipasi masyarakat memiliki potensi seperti tingkat pendidikan dan keterampilan, pengalaman yang relevan, kemampuan dalam mengelola sumber daya alam. Selain itu, kesadaran akan pentingnya pemberdayaan masyarakat, pelestarian budaya, dan warisan leluhur menjadi landasan yang kuat dalam mendukung keterlibatan masyarakat dalam pembangunan pariwisata.
9.	Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Dalam Tinjauan Teori Tindakan Sosial Max Weber (Studi Kasus Desa Dadapan Kecamatan Pringkuku Kabupaten Pacitan) (Dendi Gushendi)		Metode penelitian kualitatif yang diterangkan secara deskriptif, mendalam dan menyeluruh.	Variabel Bentuk Partisipasi : - Partisipasi pikiran/ide gagasan - Partisipasi Tenga - Partisipasi keahlian sosial	Masyarakat desa Dadapan menunjukkan partisipasi aktif dalam pengembangan desa wisata. Partisipasi tersebut meliputi ide-ide, tenaga, dan inovasi kreatif yang dihasilkan oleh masyarakat setempat. Faktor pendorong utama adalah keinginan masyarakat untuk berkembang, kondisi ekonomi yang rendah yang mendorong mereka untuk meningkatkan kesejahteraan, serta peran pemerintah desa sebagai motivator. Namun, ada juga faktor penghambat seperti kurangnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya pengembangan desa wisata, kurangnya sosialisasi dari pihak

No	Judul	Tujuan Penelitian	Metodologi Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
					Pokdarwis dan Pemdes, serta kesibukan pekerjaan sehari-hari yang mengurangi keterlibatan mereka.
10.	Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat (STUDI KASUS: Desa Bayem, Kecamatan Kasembon, Kabupaten Malang) (Luthfiyyah Rifdah Rasyid, Nindya Sari, Wawargita Permata Wijayanti)	mengidentifikasi potensi-potensi wisata yang dimiliki Desa Bayem dalam menunjang penerapannya sebagai desa wisata berbasis masyarakat	Teknik analisis yang digunakan adalah Analisis Deskriptif	Variabel partisipasi Masyarakat: - merencanakan program, - melaksanakan kegiatan, - serta mengambil kegiatan - melakukan evaluasi	Desa Bayem memiliki berbagai potensi yang dapat dikembangkan untuk pariwisata, namun pengelolaan desa wisata di sana masih kurang optimal. Untuk memaksimalkan potensi tersebut, masyarakat perlu terlibat dalam mengidentifikasi potensi yang ada dan merencanakan tujuan pengembangan pariwisata desa. Hal ini mencakup daya tarik wisata, aksesibilitas, fasilitas, promosi, informasi, dan kelembagaan. Keterlibatan masyarakat sangat penting agar potensi ini dapat dimanfaatkan secara maksimal dalam membangun Desa Wisata Bayem berbasis masyarakat.

Sumber: Peneliti ,2025

BAB III

METODOLOGI

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian menggunakan pendekatan kualitatif yang mengacu pada John W. Creswell. Metode kualitatif adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk menggambarkan, menggali, dan memahami makna yang diyakini oleh individu atau kelompok sebagai respons terhadap persoalan sosial atau kemanusiaan. Proses dalam metode ini mencakup berbagai langkah penting, seperti merumuskan pertanyaan penelitian dan prosedurnya, mengumpulkan data secara langsung dari partisipan, melakukan analisis data secara induktif dari hal-hal khusus menuju pemahaman yang lebih umum, serta menafsirkan makna dari informasi yang diperoleh (Creswell, 2013). Selanjutnya John W. Creswell mengungkapkan dalam menentukan studi kasus, peneliti dapat memilih satu atau beberapa program studi sebagai objek penelitian. Untuk memperoleh data yang mendalam dan menyeluruh, diperlukan berbagai jenis sumber informasi, seperti hasil observasi, wawancara, bahan audio-visual, dokumen tertulis, serta laporan-laporan yang relevan. Metode Pengumpulan Data

3.2 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh adanya informasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan dari penelitian (Gulo, 2002). Metode pengumpulan data yang digunakan adalah pengumpulan data primer dan data sekunder. Metode ini digunakan untuk menggali pengetahuan yang tidak dapat diungkapkan secara verbal dan tidak bisa diperoleh hanya melalui wawancara. Menurut (Creswell, 2016), peneliti secara langsung terjun ke lapangan untuk mengamati perilaku serta aktivitas yang berlangsung di lokasi penelitian. Pendekatan ini mengandalkan keterlibatan langsung dalam penelitian lapangan, di mana berbagai teknik seperti analisis dokumen, wawancara, partisipasi aktif, dan observasi langsung dikombinasikan secara bersamaan, sambil tetap melakukan refleksi diri.

3.2.1 Metode Pengumpulan Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari responden atau objek penelitian. Menurut Sugiyono (2017), data ini merupakan informasi yang didapatkan langsung dari sumbernya tanpa melalui perantara. Data primer sering kali disebut sebagai data asli atau data baru, yang memiliki sifat terkini dan relevan dengan konteks penelitian. Pendekatan metodologis ini dimulai dengan pengumpulan data awal melalui metode deskriptif kualitatif, Observasi dan wawancara akan digunakan untuk mengetahui kondisi eksisting masyarakat dan potensi wisata di Desa Ensaid Panjang.

A. Observasi Lapangan

Observasi lapangan merupakan salah satu cara metode penelitian yang melakukan pengamatan secara langsung dilapangan atau melihat kondisi eksisting untuk mengamati adanya potensi wisata budaya di Desa Ensaid Panjang.

Tabel III. 1 Observasi Lapangan

Point Observasi	Indikator	Metode Observasi	Alat
Atraksi (<i>Attraction</i>)	- Bangunan arsitektur - cagar budaya - benda peninggalan sejarah - kesenian - upacara keagamaan - adat istiadat	Dokumentasi	Kamera/ Foto
Aksesibilitas (<i>Accessibility</i>)	- Kondisi Jalan - Sarana Transportasi umum - Petunjuk jalan/ papan penunjuk arah - Kemudahan akses		
Amenitas (fasilitas penunjang)	- Penginapan/Homestay - Rumah Makan/ Restoran		

Point Observasi	Indikator	Metode Observasi	Alat
	- Lahan Parkir - Toilet Umum - Toko sofenir - fasilitas tempat peristirahatan (kursi dan tempat berteduh),		
Ancillary(organisasi/Lembaga)	- Komunitas Masyarakat - Kelembagaan pengelolaan		

Sumber: Hasil Peneliti, 2025

B. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang dilakukan melalui interaksi langsung dan dialog tanya jawab antara pengumpul data dan narasumber. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan oleh peneliti dengan narasumber yang memenuhi kriteria sebagai responden yang telah ditentukan untuk memperoleh informasi terkait potensi dan partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata Ensaid Panjang.

C. Dokumentasi

Mendokumentasikan hasil – hasil observasi yang mendukung studi ke dalam media tulis(*checklist*), media gambar/video dan media lainnya. Dengan menggunakan foto/video akan dapat menggambarkan suatu tertentu sehingga dapat memberikan informasi deskriptif yang berlaku saat ini.

3.2.2 Metode Pengumpulan Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang sudah tersedia dan dikumpulkan oleh pihak lain di luar instansi yang diteliti. Menurut (Sanusi, 2012), data ini tidak diperoleh langsung dari sumbernya, melainkan melalui media perantara seperti dokumen, laporan, atau publikasi yang ada sebelumnya. Data sekunder sering digunakan untuk mendukung analisis data primer atau untuk memberikan konteks tambahan dalam penelitian.

Tabel III. 2 Data Sekunder

No	Kebutuhan Data	Deskripsi Data	Instansi/Sumber Data
1.	Profil Desa Wisata Ensaid Panjang	- Dokumen - SHP - Album Peta	Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata Bidang Pengembangan Destinasi dan Sumber Daya Kabupaten Sintang
2.	Profil Desa Ensaid Panjang	- Dokumen - SHP - Album Peta	Kantor Desa Ensaid Panjang

Sumber: Hasil Peneliti, 2025

3.2.3 Metode Pengambilan Sampel

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut (Creswell, 2018) *purposive sampling* merupakan pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan digunakan dalam memilih individu sebagai sumber informasi, contohnya seseorang yang memiliki pemahaman mendalam tentang topik yang ingin diketahui atau individu yang memiliki wewenang sebagai pembuat kebijakan. Keberadaan seseorang dapat membantu peneliti dalam mengeksplorasi objek atau kondisi sosial yang sedang diteliti dengan lebih mudah dan mendalam. Pada wawancara ini tidak dilakukan pada seluruh populasi atau penduduk yang berada di Desa Ensaid Panjang, tetapi terfokus pada target yaitu *Stakeholder* yang mempunyai wewenang terhadap kebutuhan data yang diperlukan. Berikut penelitian yang menjadi narasumber dalam wawancara, yaitu:

1. Kepala Dinas Pemuda, Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Sintang
2. Kepala Desa Ensaid Panjang
3. Tokoh Adat Rumah Betang
4. Masyarakat rumah adat betang

3.3 Metode Analisis Data

Metode analiaais data yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan teknik analisis triangulasi yaitu pemeriksaan melalui sumber (Haryoko et al,2020). Analisis dilakukan dengan tahapan yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), verifikasi (*verification*) menurut Miles dan Hubermen (1994) dalam (Rosyada, 2020).

1. Teridentifikasinya potensi wisata budaya yang terdapat di Desa Ensaid Panjang.

Pada analisis ini, menggunakan metode deskriptif kualitatif dari hasil observasi lapangan dan dokumentasi mengenai kondisi eksisting berdasarkan komponen 4A pada Desa Ensaid Panjang. Observasi lapangan bertujuan untuk melihat kondisi objek yang sesungguhnya, sebagai upaya peneliti dalam mengumpulkan dan data dan informasi dari sumber data primer dengan mengoptimalkan pengamatan peneliti. Dokumentasi sebagai upaya untuk informasi berupa foto atau gambar yang tersimpan berkaitan dengan kondisi eksisting pengembangan desa wisata yang diteliti.

2. Teridentifikasinya partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata budaya Desa Ensaid Panjang.

Tahapan analisis ini yakni mengetahui atau memahami partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata budaya. Hal ini berdasarkan tahapan perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, dan evaluasi yang mencakup bentuk-bentu partisipasi seperti buah pikir/ide, tenaga, harta benda, dan keterampilan. Cara analisis ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh melalui narasumber.

3. Tersusunnya arahan pengembangan wisata budaya berdasarkan partisipasi masyarakat di Desa Ensaid Panjang.

Untuk arahan pengembangan menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskritif yang mana di peroleh berdasarkan hasil analisis dari sebelumnya yaitu

desa wisata yang memiliki potensi wisata budaya dengan adanya partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata.

Tahap yang pertama dilakukan adalah mengidentifikasi kondisi potensi wisata budaya desa Ensaid Panjang yang dilihat dari komponen destinasi wisata 4A yang disesuaikan dengan berdasarkan tahapan perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil dan evaluasi yang dilihat dengan adanya partisipasi masyarakat berupa ide/usulan, tenaga, harta benda, dan keterampilan, selanjutnya akan diarahkan untuk pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat dengan regulasi yang berlaku dan sesuai sama kondisi masyarakat lokal. konsep pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat menghasilkan pengembangan desa wisata yang sesuai untuk diterapkan di Desa Wisata Ensaid Panjang dengan melibatkan masyarakat secara langsung dalam pengembangan pariwisata, serta ditinjau dari kondisi eksisting yang berdasarkan komponen destinasi wisata 4A, dan peran serta masyarakat dalam pengembangan desa wisata. Faktor penting dalam pengembangan desa wisata dengan melihat keterlibatan masyarakat lokal.

3.4 Matriks Variabel Penelitian

Setelah mengkaji teori dari berbagai literatur, didapat kesimpulan dalam penelitian ini melibatkan beberapa variabel dalam mengukur kebutuhan peneliti dengan disesuaikan untuk partisipasi masyarakat sebagai berikut:

Tabel III. 3 Variabel Penelitian

Dimensi	Variabel	Indikator	Sumber
Komponen Destinasi Wisata 4A	Atraksi (<i>Attraction</i>)	- Bangunan arsitektur - cagar budaya - benda peninggalan sejarah - kesenian - upacara keagamaan - adat istiadat	(Gamal Suwanto, 1997)
	Aksesibilitas (<i>Accessibility</i>)	- Kondisi Jalan - Sarana Transportasi umum	Panduan Desa Wisata (2021) dan anonym (2023)

Dimensi	Variabel	Indikator	Sumber
		- Petunjuk jalan/ papan penunjuk arah - Kemudahan akses	
	Amenitas (fasilitas penunjang)	- Homestay - Rumah Makan/ Restoran - Lahan Parkir - Toilet Umum - Toko sofenir - fasilitas tempat peristirahatan (kursi dan tempat berteduh),	Sunaryo (2013) dan Sasmita (2017)
	Ancillary (organisasi/lembaga)	- Komunitas Masyarakat - Kelembagaan pengelolaan	Paduan Desa Wisata (2021)
Tingkat Partisipasi	Partisipasi dalam Perencanaan	- keterlibatan dalam identifikasi masalah, perumusan tujuan, dan pengambilan keputusan terkait pengembangan desa wisata	Cohen & Uphoff dalam (Prasmaningrum, 2009)
	Partisipasi dalam pelaksanaan	- Masyarakat ikut serta dalam operasionalisasi program, seperti mengelola usaha wisata, menjadi pemandu wisata, atau mendirikan fasilitas pendukung pariwisata.	
	Partisipasi dalam pemanfaatan	- Masyarakat memperoleh manfaat dari pengembangan desa wisata, baik dalam bentuk ekonomi, sosial,	

Dimensi	Variabel	Indikator	Sumber
		maupun peningkatan keterampilan.	
	Partisipasi dalam Evaluasi	- Masyarakat terlibat dalam pengawasan serta memberikan masukan terhadap keberlanjutan dan perbaikan program wisata.	
Bentuk-Bentuk Partisipasi Masyarakat	Partisipasi dalam ide atau pemikiran	- menyumbangkan ide-ide yang berkaitan dengan kekurangan atau kelebihan yang ada pada desa wisata	(Cohen dan Uphoff dalam Deviyanti, 2013)
	Partisipasi tenaga	- kegiatan masyarakat dalam proses pembangunan fasilitas atau infrastruktur yang diperlukan untuk mendukung pengembangan desa wisata	
	Partisipasi harta benda	- Menyumbangkan berupa materi, uang, atau fasilitas penunjang pariwisata	
	Partisipasi keterampilan	- Memberikan bantuan skill untuk dijadikan berupa benda yang bisa dijual perbelikan untuk mendukung perekonomian masyarakat sekitar - Melakukan pengelolaan objek wisata	

Sumber: Hasil Peneliti, 2025

3.5 Matriks Analisis

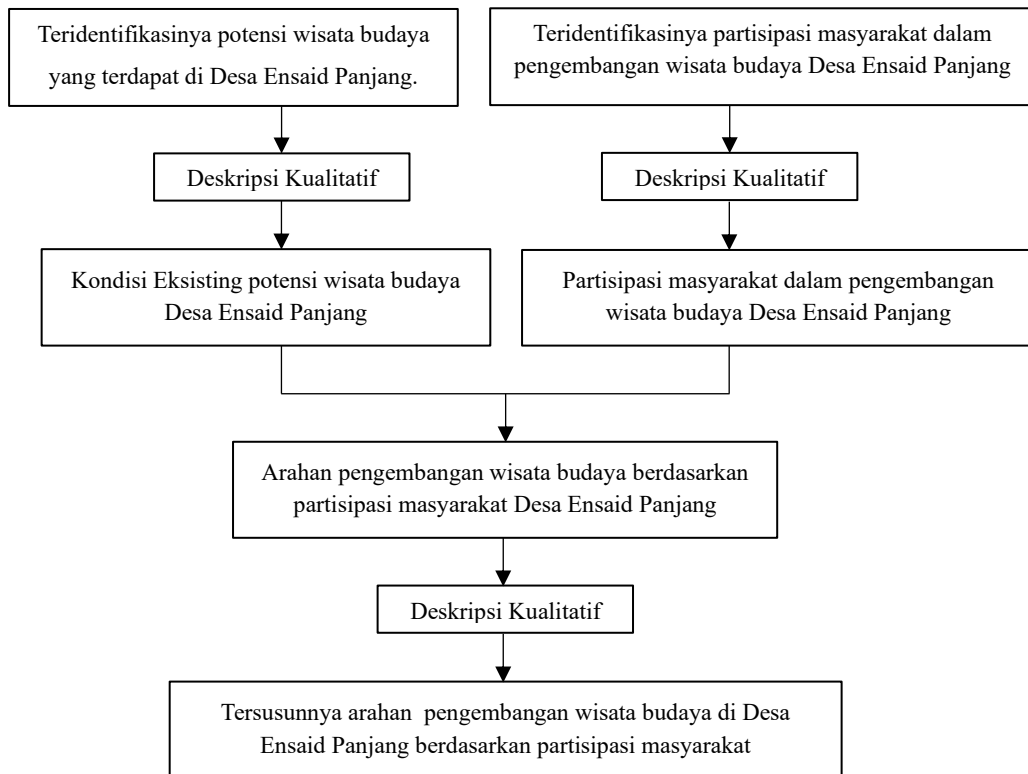
Berikut ini adalah table matriks analisis yang di bentuk untuk mempermudah proses penelitian dan menjelaskan sasaran yang telah di rumuskan.

Tabel III. 4 Matriks Analisis

No	Sasaran	Variabel	Metode Analisis	Bentuk Data	Sumber
1	Teridentifikasinya Potensi wisata budaya Desa Ensaid Panjang.	<i>Attraction, Accesibility, Amenity, Ancillary</i>	Deskriptif Kualitatif	- Primer (Wawancara Dan Observasi Lapangan) Sekunder	- Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Sintang - Kepala Desa Ensaid Panjang - Tokoh Adat Ensaid Panjang - Masyarakat rumsh adat Ensaid Panjang
2	Teridentifikasi partisipasi Masyarakat dalam pengembangan wisata budaya Desa Ensaid Panjang	Tingkat partisipasi dan bentuk partisipasi	Deskriptif Kualitatif	- Primer (Wawancara Dan Observasi Lapangan)	
3	Tersusunya Arah pengembangan Desa Wisata Ensaid Panjang		Deskriptif Kualitatif	Berdasarkan hasil analisis dari potensi dan partisipasi masyarakat	

Sumber: Hasil Peneliti, 2025

3.6 Kerangka Analisis



Gambar III. 1 Kerangka Analisis

BAB IV

GAMBARAN UMUM

4.1 Gambaran Umum Wilayah

4.1.1 Kondisi Administrasi Desa Ensaid Panjang

Kawasan wilayah penelitian yaitu wisata budaya Ensaid Panjang yang berada di wilayah administrasi Desa Ensaid Panjang, Kecamatan Kelam Permai. Desa Ensaid Panjang memiliki luas wilayah sebesar 22 km² yang terdiri dari 4 dusun yaitu Dusun Ensaid Baru, Dusun Rentap Selatan, Dusun Ensaid Pendek, dan Dusun Empenyauk. Adapun batas-batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Desa Sungai Maram
- Sebelah Selatan : Desa Empaci
- Sebelah Timur : Desa Baning Panjang
- Sebelah Barat : Desa Merpak

Topografinya didominasi oleh dataran bergelombang dan perbukitan, dengan ketinggian berkisar antara 50 hingga 658 meter di atas permukaan laut. Salah satu fitur topografi yang menonjol adalah Bukit Rentap, yang telah ditetapkan sebagai kawasan hutan lindung melalui SK Menhutbun No. 259/KPTS-II/2000. Desa Ensaid Panjang berjarak sekitar 35,6 km dari Kota Sintang, yang dapat ditempuh dalam waktu sekitar 1 jam 10 menit menggunakan kendaraan roda dua atau empat.

Desa Wisata Ensaid Panjang masuk kedalam kategori Desa Wisata Rintisan yang memiliki klasifikasi sebagai berikut :

- a. Masih berupa potensi yang dapat dikembangkan untuk menjadi destinasi wisata.
- b. Pengembangan sarana prasarana wisata masih terbatas.
- c. Belum ada/masih sedikit sekali wisatawan yang berkunjung dan berasal dari masyarakat sekitar
- d. Kesadaran masyarakat terhadap potensi wisata belum tumbuh.

4.1.2 Kondisi Kependudukan

Kependudukan berdasarkan data dari Profil Desa Ensaid Panjang 2025, Desa Ensaid Panjang memiliki jumlah penduduk masyarakat yakni sebanyak 605 jiwa, terdiri dari 304 jiwa penduduk laki-laki dan 301 jiwa penduduk perempuan dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 199 KK.

Tabel IV. 1 Jumlah Penduduk Desa Ensaid Panjang

Dusun	Penduduk		
	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah/Total
Ensaid Baru	102	105	207
Rentap Selatan	50	47	97
Ensaid Pendek	77	77	154
Empenyauk	76	71	147
Desa Ensaid Panjang	304	301	605

Sumber: Profil Desa Ensaid Panjang, 2025

Kepadatan penduduk di Desa Ensaid Panjang adalah sekitar 25 jiwa per km². Angka ini menunjukkan bahwa desa ini memiliki kepadatan penduduk yang rendah, mencerminkan pola pemukiman yang tersebar. Mayoritas penduduknya adalah masyarakat adat Dayak Desa, meskipun terdapat juga penduduk dari suku Jawa, Melayu, Ambon, dan Nusa Tenggara.

4.1.3 Kondisi Ekonomi

Aktivitas ekonomi masyarakat Desa Ensaid Panjang masih berpusat pada bidang pertanian. Dominasi sektor ini tercermin dari tingginya persentase tenaga kerja yang bergerak di bidang pertanian, yaitu sebesar 64,6% pada tahun 2021. Angka ini menunjukkan bahwa pertanian tetap menjadi tumpuan utama dalam kehidupan ekonomi desa. Adapun jumlah penduduk Desa Ensaid Panjang sebagian Petani dan buruh yaitu sebanyak 354 orang, pegawai negeri sipil (PNS) 13 orang, karyawan/swasta 2 orang, perangkat desa 10 orang, pertukangan 1 orang, dan pensiunan 2 orang.

Masyarakat Desa Ensaid Panjang sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani ladang dan penoreh karet. Pekerjaan ini sudah dilakukan masyarakat secara turun temurun, dimana masyarakat sendiri sudah memiliki ladang yang menjadi hak pribadi masyarakat. Upaya pelestarian hutan oleh masyarakat Dayak Desa di Rumah Betang Ensaid Panjang merupakan wujud nyata dari nilai kearifan lokal yang mereka junjung tinggi. Sebagai bentuk kelestarian alam masyarakat menerapkan regulasi serta melakukan reboisasi agar hutan tetap terjaga dan terus berfungsi sebagai sumber penghidupan bagi generasi sekarang dan mendatang. Adapun pekerjaan tambahan masyarakat yaitu sebagai buruh bangunan, tenaga kerja di perusahaan sawit dan kerajinan menenun yang dilakukan ibu-ibu.

Kerajinan tenun ikat menjadi sumber pendapatan penting, terutama bagi kaum perempuan. Proses pembuatan kain tenun dilakukan secara tradisional dengan menggunakan pewarna alami maupun sintesis. Dalam mendukung kegiatan ini, Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Ensaid Panjang telah mengembangkan unit usaha tenun ikat, yang melibatkan 57 perempuan dan menghasilkan berbagai produk seperti tas, baju, dan kain bermotif tradisional.

4.2 Gambaran Umum Kebijakan

Desa Ensaid Panjang terletak di Kecamatan Kelam Permai, Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat. Daerah wilayah ini merupakan komunitas adat Dayak Iban yang mempertahankan tradisi budaya, termasuk rumah adat Betang dan seni tenun ikat. Potensi ini menjadikan Ensaid Panjang sebagai destinasi pariwisata berbasis budaya dan ekowisata. Dalam beberapa tahun terakhir, pemerintah daerah bersama masyarakat adat dan mitra non-pemerintah mengembangkan kebijakan pariwisata yang berbasis partisipasi komunitas dan pelestarian budaya lokal.

Rumah adat Betang Ensaid Panjang adalah rumah panjang tradisional masyarakat Dayak Iban yang terletak di Dusun Rentap Selatan. Rumah adat ini merupakan simbol budaya, sosial, dan ekologis yang melekat erat pada kehidupan komunitas Dayak. Dalam konteks hukum, rumah adat seperti Betang Ensaid

Panjang dilindungi melalui berbagai kebijakan pemerintah terkait pelestarian warisan budaya dan pembangunan berbasis kearifan lokal.

Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Sintang Nomor 20 Tahun 2015 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Sintang Tahun 2016-2036 menetapkan bahwa Rumah Betang Panjang Desa Ensaid Panjang termasuk dalam Kawasan Peruntukan Pariwisata budaya dan Kawasan Cagar Budaya dan ilmu pengetahuan. Kemudian dalam Dokumen RIPPRKAB Kabupaten Sintang tahun 2018 menjelaskan bahwa Rumah Betang Ensaid Panjang termasuk dalam destinasi pariwisata budaya dan situs bangunan cagar budaya.

Rumah Betang Ensaid Panjang telah didaftarkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB). Hal ini sejalan dengan undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya Pasal 1 Ayat (1) Cagar budaya termasuk rumah adat yang memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan kebudayaan. Pada pasal 5 dan 24 dimana Pemerintah wajib melindungi dan mengelola cagar budaya. Rumah Betang Ensaid Panjang telah ditetapkan sebagai bagian dari Warisan Budaya Tak Benda Indonesia oleh Kemendikbudristek RI pada 2018.



Sumber: RIPPARKAB Kabupaten Sintang, 2018

Gambar IV. 1 Dokumentasi RIPPARKAB

Dalam Peraturan Daerah (Perda) Kabupaten Sintang No. 3 Tahun 2015 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah, mendukung pengembangan pariwisata berbasis budaya lokal. Kebijakan ini memberi ruang hukum untuk konservasi dan promosi rumah adat sebagai bagian dari destinasi wisata budaya. Kemudian menetapkan Desa Ensaid Panjang sebagai wilayah pengembangan wisata berbasis budaya dan komunitas.

4.2.1 Gambaran Umum Pariwisata Berdasarkan Komponen 4A (Attractions, Amenities, Accessibility, Ancillary)

A. Attraction (Atraksi/Daya tarik)

Atraksi atau daya tarik merupakan salah satu unsur penting yang mampu menarik minat wisatawan. Hal ini disebabkan oleh adanya potensi alam yang dimiliki serta keberadaan kearifan lokal yang unik dapat dikembangkan sebagai destinasi wisata. Atraksi yang ada di Desa Ensaid Panjang terbagi menjadi wisata alam dan wisata budaya

1. Wisata Alam

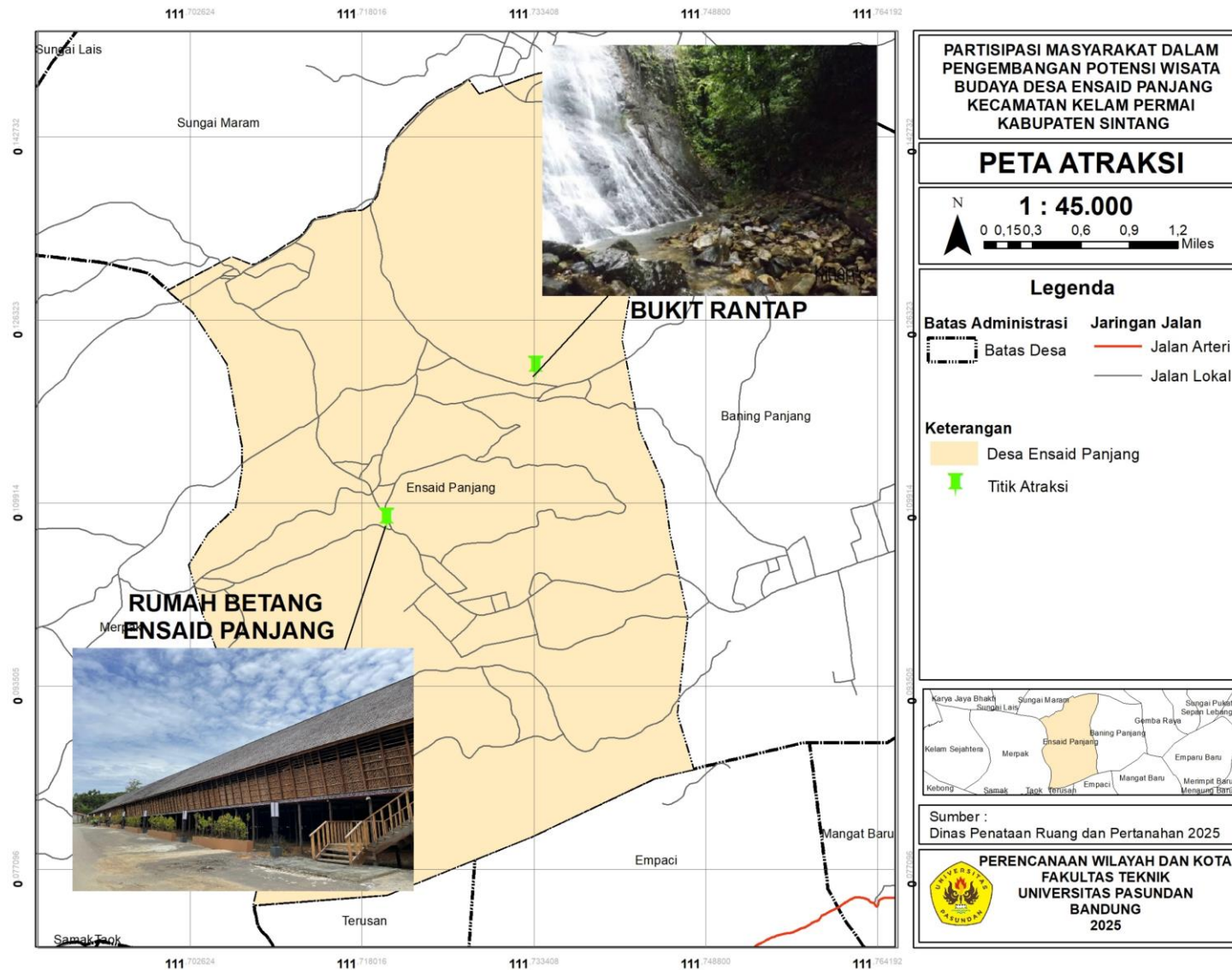
Desa Ensaid Panjang yang berada di wilayah Kecamatan Kelam Permai memiliki keunggulan geografis berupa keindahan alam yang masih alami dan terjaga. Berikut wisata alam yang ada di Desa Ensaid Panjang :

a. Bukit Rentap

Salah satu daya tarik wisata alam di kawasan ini adalah keberadaan sebuah bukit yang letaknya tidak jauh dari pemukiman warga, menawarkan keindahan alam yang memukau. Objek wisata ini dikenal dengan nama Bukit Rentap, bukit ini merupakan lokasi yang disukai bagi para pecinta kegiatan alam terbuka seperti pendakian dan panjat tebing. Bukit ini menyuguhkan pemandangan perbukitan yang asri serta terdapat air terjun yang lokasinya tidak jauh dari jalur pendakian. Bukit Rentap memiliki ketinggian sekitar 50 hingga 100 meter di atas permukaan tanah (mdpt).

2. Wisata Budaya

Desa Ensaid Panjang juga memiliki daya tarik budaya, dimana terdapat Rumah Adat Betang yang dibangun secara sederhana dengan nuansa alam yang memiliki keberagaman budaya suku Dayak menjadi pusat daya tarik pariwisata. Kehidupan masyarakat yang memiliki tata cara komunal. Selain itu banyak aktivitas masyarakat didalam rumah betang ensaid Panjang seperti menenun.



Gambar IV. 2 Peta Sebaran Atraksi Desa Ensaid Panjang

B. Accessibility (Aksesibilitas)

Aksesibilitas merupakan aspek penting yang berkaitan dengan kemudahan dalam menjangkau suatu lokasi, khususnya dalam hal mobilitas dari satu wilayah ke wilayah lainnya. Kemudahan ini mencakup sarana transportasi serta infrastruktur pendukung yang mempermudah pergerakan orang maupun barang. Kecamatan Kelam Permai merupakan wilayah penghubung antar Kabupaten Sintang dan Kabupaten Kapuas Hulu (Putussibau) yang menjadi jalur untuk mendukung mobilitas masyarakat, distribusi logistik, dan pengembangan sektor pariwisata.

Jalan Lingkar Kelam di Kecamatan Kelam Permai sendiri merupakan akses yang menghubungkan berbagai desa seperti Desa Samak, Merpak, Kelam Sejahtera, dan Kebong. Ruas jalan ini juga menjadi jalur utama menuju Taman Wisata Alam (TWA) Bukit Kelam, sebuah destinasi wisata unggulan di wilayah tersebut. Berdasarkan kondisi eksisting aksesibilitas jalan cukup baik namun ada beberapa tempat yang mengalami adanya kerusakan ditandai dengan lubang besar yang tergenang air saat musim hujan dan berdebu saat kemarau. Hal ini mengganggu aktivitas sehari-hari masyarakat, dan menghambat akses menuju destinasi wisata.

C. Amenities (Amenitas)

Amenitas atau sarana penunjang menjadi aspek yang sangat dibutuhkan selama wisatawan berada di lokasi wisata maupun sepanjang area destinasi. Keberadaan fasilitas ini menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi keputusan wisatawan untuk datang dan menikmati kunjungan. Fasilitas yang dimiliki Desa Ensaid Panjang sudah cukup lengkap dan memadai dengan adanya sarana ibadah, tempat parkir, toilet umum, tempat sampah dan air bersih.

D. Ancillary (Kelembagaan)

Kelembagaan pariwisata di Desa Ensaid Panjang, merupakan kolaborasi antara pemerintah desa, masyarakat adat, dan berbagai pemangku kepentingan. Struktur kelembagaan ini bertujuan untuk mengembangkan potensi wisata berbasis budaya dan alam secara berkelanjutan.

Pelayanan tambahan salah satunya yaitu kelompok sadar wisata/ pengelola desa wisata yang menjadi lembaga untuk mengelola Desa Ensaid Panjang. Pengelolaan di Desa Ensaid Panjang sendiri sudah berjalan sangat baik dengan berkoordinasi dengan perangkat Desa mengenai perkembangan pariwisata di Desa Ensaid Panjang, dan juga berkoordinasi dengan masyarakat sekitar terkait objek daya tarik dan fasilitas yang digunakan untuk wisatawan.

4.2.2 Gambaran Umum Partisipasi Masyarakat dalam pariwisata

Partisipasi masyarakat merupakan salah satu elemen penting dalam pengembangan pariwisata berbasis komunitas, termasuk di Desa Ensaid Panjang, Kecamatan Kelam Permai, Kabupaten Sintang. Dalam konteks pembangunan desa wisata, keterlibatan masyarakat mencerminkan tidak hanya penerimaan terhadap program yang dijalankan, tetapi juga seberapa besar masyarakat merasa memiliki dan turut menentukan arah pembangunan itu sendiri.

Berdasarkan pendekatan teori partisipasi yang dibedakan menjadi **partisipasi aktif** dan **partisipasi pasif**, keterlibatan masyarakat di Desa Ensaid Panjang menunjukkan karakter yang bervariasi tergantung pada tahap pengembangan pariwisata yang dimaksud. Kedua bentuk partisipasi ini memberikan gambaran sejauh mana masyarakat terlibat dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan, dan pemanfaatan hasil dari program pengembangan desa wisata budaya.

A. Partisipasi Masyarakat yang Aktif

Partisipasi aktif merujuk pada bentuk keterlibatan di mana masyarakat secara sadar, sukarela, dan langsung mengambil bagian dalam berbagai tahapan proses Pembangunan. Partisipasi aktif di Desa Ensaid Panjang tampak dominan pada tahap pelaksanaan dan pemanfaatan kegiatan pariwisata. Dimana pada partisipasi tahap pelaksanaan masyarakat turut serta dalam bentuk tenaga yaitu kegiatan kerja bakti memperbaiki

infrastruktur jalan, membersihkan lingkungan destinasi wisata, serta membangun fasilitas penunjang seperti tempat parkir dan toilet umum. Kegiatan gotong royong ini merupakan bentuk peran nyata masyarakat sebagai pelaku utama dalam pengelolaan lingkungan pariwisata.

1. Aspek Atraksi : keterlibatan dalam melestarikan menenun, pertunjukan budaya, serta penyambutan tamu
2. Aspek aksesibilitas : masyarakat menjaga dan memperbaiki infrastruktur jalan
3. Aspek Amenitas : membangun fasilitas penunjang seperti tempat parkir dan toilet umum
4. Aspek Ancillary : masyarakat ikut dalam kegiatan kelembagaan seperti Pokdarwis dan Kelompok Jaya Bersama

Partisipasi ini mencerminkan adanya kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga dan mengelola potensi wisata budaya.

B. Partisipasi Masyarakat yang Tidak Aktif (Pasif)

Berbeda dengan partisipasi aktif, partisipasi pasif lebih menunjukkan pada keterlibatan yang terbatas atau rendah, di mana masyarakat hanya menjadi objek penerima informasi atau pelaksana kebijakan tanpa keterlibatan dalam proses perumusan kebijakan tersebut. Dalam partisipasi masyarakat di Desa Ensaed Panjang, bentuk partisipasi pasif ini terlihat pada tahap perencanaan. Adapun karakteristik partisipasi pasif sebagai berikut:

1. Tidak diikutsertakan dalam penyusunan rencana pengembangan wisata secara langsung.
2. Musyawarah desa atau forum perencanaan sering kali hanya melibatkan perangkat desa, tokoh adat, dan anggota tertentu yang mewakili komunitas.
3. Mayoritas masyarakat lainnya hanya memperoleh informasi setelah keputusan dibuat. Hal ini menyebabkan aspirasi masyarakat belum sepenuhnya tersalurkan dalam keputusan strategis, meskipun secara informal mereka tetap menyuarakan kebutuhan, seperti usulan

perbaikan jalan, penambahan fasilitas wisata, dan pelatihan keterampilan.

Kondisi ini mencerminkan bentuk partisipasi dalam level informatif atau konsultatif, sebagaimana dijelaskan oleh Arnstein (1969), di mana masyarakat diberikan ruang untuk hadir dan menyampaikan pendapat, namun pendapat tersebut tidak bersifat mengikat dalam pengambilan keputusan. Partisipasi yang bersifat simbolik ini menjadi hambatan bagi terciptanya tata kelola partisipatif yang ideal, karena masyarakat belum memiliki kendali atas kebijakan yang menyangkut ruang hidup mereka sendiri.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Analisis Potensi Wisata Budaya di Desa Ensaid Panjang

Dalam menganalisis potensi wisata budaya di Desa Ensaid Panjang perlu adanya pengembangan wisata budaya dengan memenuhi adanya komponen pariwisata berdasarkan 4A yakni (*Attraction, Accessibility, Amenities dan Ancillary*). Secara umum, pengembangan sebuah desa wisata harus memenuhi sejumlah persyaratan yang telah ditetapkan. Untuk dapat dijadikan bagian dari paket perjalanan wisata, lokasi desa harus memiliki daya tarik tersendiri dan berada tidak jauh dari destinasi wisata yang telah dikenal luas. Promosi juga menjadi aspek penting yang perlu dilakukan secara konsisten, terutama melalui media digital oleh karena itu, desa wisata sebaiknya memiliki situs web resmi sebagai sarana informasi dan promosi.

Selain itu, keterlibatan aktif masyarakat setempat sangat dibutuhkan dalam pengembangan desa wisata, baik dalam hal pengelolaan maupun pelayanan. Fasilitas penunjang dan amenities yang tersedia juga menjadi komponen penting yang tidak dapat diabaikan. Secara keseluruhan, berbagai kriteria saling berkaitan. Sebuah desa baru dapat dikategorikan sebagai desa wisata jika telah memenuhi elemen-elemen dasar 4A (*Attraction, Accessibility, Amenities dan Ancillary*). Oleh karena itu, penjelasan lebih lanjut mengenai desa wisata akan dijelaskan.

5.1.1 *Attraction* (Atraksi/Daya Tarik)

Atraksi merupakan suatu komponen untuk menarik wisatawan datang dan melihat adanya pariwisata yang dimiliki. Dalam meningkatkan daya tarik wisatawan maka diperlukan pengembangan kawasan dengan melihat adanya ciri khas dari suatu daerah seperti bangunan arsitektur/cagar budaya, benda peninggalan sejarah, kesenian, upacara keagamaan dan adat istiadat.

Berdasarkan hasil observasi jenis atraksi utama yang dimiliki Desa Ensaid Panjang adalah daya tarik budaya. Potensi ini memberikan peluang besar bagi pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal. Salah satu keunggulan budaya

yang dimiliki desa ini adalah keberadaan bangunan cagar budaya berupa Rumah Adat Betang Panjang, yang secara geografis terletak di Dusun Rentap Selatan pada titik koordinat 0° 6'30.36"U dan 111°43'13.01"T.

Rumah adat ini bukan hanya sekadar bangunan, melainkan simbol budaya dan nilai sosial yang melekat kuat dalam kehidupan masyarakat Dayak, khususnya suku Dayak iban asli yang menjadi mayoritas penghuni rumah betang. Arsitektur bangunan ini mencerminkan ciri khas masyarakat suku dayak dan menjadi identitas yang kuat bagi komunitas lokal. Rumah Betang Ensaid Panjang telah berdiri sejak tahun 1986, yang pembangunannya berawal dari keyakinan masyarakat terhadap tradisi *mengayau* (tradisi perburuan kepala), yang menjadi bagian dari sejarah dan perkembangan budaya masyarakat setempat.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Ibu Hendrika selaku Kepala Dinas Pemuda, Olahraga dan Pariwisata Kab. Sintang mengatakan "... Desa Ensaid mempunyai daya tarik merupakan salah satu tradisi yaitu tradisi masyarakat adat dayak yang tinggal di rumah betang dan tradisi ini telah berlangsung sudah sejak zaman dahulu kala sehingga sampai sekarang. Daya tarik inilah yang menjadikan para wisatawan ingin mengetahui tentang tradisi-tradisi apa yang melekat dalam kehidupan sehari-hari yang ada di rumah betang itu sendiri"

Adapun pendapat dari Bapak Fransiskus Heri selaku Kepala Desa Ensaid Panjang mengatakan "... Wisata budaya yang paling menonjol yaitu kain tenun, kemudian ritual adat yang ada di Rumah Betang dan seni bedudu atau bekana. Tapi sayangnya hanya orang-orang tertentu yang masih bisa"

Berdasarkan hasil observasi lapangan, bentuk wisata budaya yang ditawarkan masih terfokus di dalam area Rumah Adat Betang. Rumah adat ini merupakan bangunan tradisional khas yang tidak hanya memiliki nilai arsitektural, tetapi juga menjadi pusat berlangsungnya berbagai aktivitas budaya yang melekat pada kehidupan masyarakat setempat. Untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam, peneliti akan menjelaskan mengenai bentuk dan karakteristik wisata budaya yang terdapat di Desa Ensaid Panjang pada penjelasan berikut:

A. Bangunan Rumah Adat Betang Panjang

Rumah Betang Panjang sebagai bangunan tradisional khas Kalimantan, masih mempertahankan keaslian arsitektur lokal dan menjadi salah satu daya tarik utama. Rumah adat ini berbentuk panggung memanjang, dengan ukuran yang cukup besar, yakni panjang antara 30 hingga 150 meter dan lebar sekitar 10 hingga 30 meter. Struktur rumah ditopang oleh tiang-tiang setinggi 3 hingga 5 meter, serta dilengkapi dengan tangga dan pintu masuk utama. Dibangun dengan pondasi kayu belian yang tinggi sebagai pengikat bangunan, Rumah Betang mampu berdiri kokoh hingga ratusan tahun, mencerminkan budaya dan kearifan lokal masyarakat dayak. Bangunan ini memiliki 28 bilik pintu rumah yang dihuni oleh 28 kepala keluarga sebagai hunian masyarakat setempat.

Bangunan rumah adat ini dibangun menggunakan belahan kayu ulin sebagai papan lantai dan atap sirap. Struktur bangunan ini memiliki pintu utama di bagian depan serta dua pintu di sisi kanan dan kiri bangunan. Terdapat makna yang diyakini oleh masyarakat pada pintu masuk, yakni tangga pintu berbentuk Patung Pantak diukir secara estetika dengan diyakini memiliki kekuatan magis untuk menolak bahaya, mengusir penyakit, serta memulihkan semangat bagi orang yang sedang sakit. Bagian depan disebut *ruai*, yakni ruang panjang tanpa sekat yang digunakan bersama untuk keperluan rapat adat, pertemuan keluarga besar, atau menerima tamu. Selanjutnya terdapat ruang yang disebut *bilik baruah*, yang berfungsi sebagai ruang keluarga dan ruang tamu untuk masing-masing keluarga. Kedua ruang ini dipisahkan oleh *telok*, seperti lorong atau selasar kecil yang lantainya lebih rendah dan biasanya digunakan untuk menyimpan alat-alat rumah tangga seperti lesung penumbuk padi dan alat tenun tradisional.



Gambar V. 1 Struktur Bangunan Rumah Adat Betang

Namun pada tahun 2024 pemerintah Daerah Kabupaten Sintang melakukan adanya pempugaran bangunan dalam upaya untuk tetap melestarikan budaya dengan menjaga keaslian struktur bangunan dan nilai-nilai tradisional yang melekat didalamnya. Selain itu, keberadaan bangunan menanamkan kesadaran generasi muda akan pentingnya melestarikan peninggalan budaya leluhur. Bagi masyarakat adat dayak, pembangunan rumah adat bukan hanya sekadar bentuk perlindungan dari bahaya alam atau ancaman luar. Di balik bangunan tersebut, tersimpan nilai luhur yang diwariskan kepada generasi seperti perbedaan bukanlah halangan untuk hidup bersama. Rumah itu menjadi simbol kebersamaan, tempat di mana warganya diajarkan untuk menjaga kerukunan, menjunjung persatuan, dan menyelesaikan segala persoalan melalui musyawarah.



Sumber: Hasil Observasi Peneliti, 2025

Gambar V. 2 Bangunan Rumah Adat Betang Ensaid Panjang

B. Pembuatan Kain Tenun

Tenun ikat merupakan salah satu kekayaan budaya yang dimiliki masyarakat Ensaid Panjang, yang telah diakui sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) milik Indonesia yakni Tenun Ikat Dayak Desa. Kain tenun ini berasal dari komunitas Dayak Desa yang tersebar di beberapa wilayah Kabupaten Sintang. Keberadaannya telah diakui secara resmi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Sebagai warisan budaya sekaligus produk unggulan daerah. Tenun Ikat Dayak Desa tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai kepercayaan dan tradisi leluhur masyarakat Dayak Desa.

Berdasarkan hasil observasi pembuatan kain tenun ikat di Desa Ensaid Panjang merupakan salah satu atraksi wisata budaya yang menjadi ciri khas dan daya tarik

utama desa wisata ini. Aktivitas menenun dilakukan oleh perempuan Dayak Iban dengan menggunakan alat tenun tradisional berbahan kayu yang diwariskan secara turun-temurun. Proses pembuatan kain tenun ikat terdiri dari beberapa tahapan, mulai dari memintal benang, mewarnai dengan pewarna alami dari tumbuhan hutan, hingga menenun motif-motif khas yang sarat makna filosofis. Motif yang dihasilkan biasanya menggambarkan alam, flora-fauna, serta simbol-simbol kepercayaan masyarakat Dayak Iban, sehingga setiap helai kain tidak hanya bernilai estetis, tetapi juga mengandung cerita budaya.

Pada proses menenun ini bukan hanya menjadi tontonan, tetapi juga pengalaman edukatif karena wisatawan dapat berinteraksi langsung dengan para pengerajin, mempelajari cara penggunaan alat tenun, serta mencoba menenun sendiri.



Sumber: Hasil Observasi Peneliti, 2025

Gambar V. 3 Kegiatan Pembuatan Kain Tenun

C. Seni Berdudu/Bekana

Seni Berdudu merupakan salah satu seni tutur tradisional yang hidup dan berkembang dimasyarakat penghuni Rumah Adat Betang. Berdudu adalah pertunjukan musik dan tari ritual yang dimainkan menggunakan alat musik tradisional seperti gendang, gong, dan instrumen bambu. Tradisi ini biasanya dipertunjukkan dalam suasana perayaan saat Gawai atau sekedar hiburan. Ciri khas

utama dari seni bedudu ditampilkan dalam bentuk lantunan syair berirama dengan berbagai tema kehidupan seperti percintaan, perjodohan, pesan moral maupun gurauan untuk persaudaraan diantara masyarakat rumah adat betang. Saat ini masyarakat masih menjaga kelestarian seni sebagai simbol identitas dan kekayaan budaya warisan leluhur yang bernilai.

Berdasarkan observasi seni bedudu atau bekana ini merupakan salah satu daya tarik yang menghibur tetapi juga memiliki nilai spiritual dan sosial. Para pemain mengenakan pakaian adat Dayak Iban yang dihiasi manik-manik dan ornamen tradisional, menciptakan visual yang memukau. Sehingga suasana pertunjukan semakin hidup dengan lantunan nyanyian dan gerakan tarian yang sinkron dengan irama tabuhan gendang. Seni Bedudu sekaligus menjadi sarana edukasi bagi wisatawan untuk memahami nilai-nilai adat, struktur sosial, dan kearifan lokal masyarakat Dayak Iban.

D. Tradisi Gawai

Istilah *pe'gawai* dan *gawai* merupakan kegiatan pesta atau hajatan adat seperti upacara tanam bunga, potong rambut, *ngansah gigi* (mengikir gigi), hingga upacara tutup tahun. Sementara itu, *gawai* mengacu pada kegiatan penyelesaian perkara adat, seperti *bejereh-bebantah* atau *bejereh-sabung adat*. Kegiatan ini lebih dikenal masyarakat maupun wisatawan dengan istilah “Gawai Dayak” digunakan masyarakat untuk menyebut perayaan besar secara kolektif. Gawai juga merupakan simbol mempererat tali hubungan kekeluargaan antar masyarakat.

Biasanya, *pe'gawai* atau *gawai* dilaksanakan setelah masa panen, yakni sekitar bulan April hingga Juli. Namun, pelaksanaannya tidak terbatas pada waktu tersebut. Setelah panen, masyarakat menggelar *gawai* tutup tahun, yang diiringi dengan berbagai upacara adat lainnya. Waktu pelaksanaan ini dipilih karena masyarakat sedang berada dalam masa istirahat dari aktivitas berladang, sehingga lebih leluasa untuk berkumpul dan merayakan tradisi bersama. Selain itu terdapat pula tarian tradisional yang terdiri dari tari Kepala (sekarang sudah tidak ada) dan tari Ngajad atau tari perang yang biasanya dilaksanakan saat acara Gawai.

Tradisi ini berlangsung di Rumah Betang Ensaid Panjang, yang menjadi pusat kegiatan sosial dan spiritual masyarakat. Perayaan dimulai dengan ritual adat yang dipimpin oleh kepala adat, disertai doa-doa tradisional dan persembahan hasil bumi seperti padi, ayam, babi, daun-daun dan buah dari alam, nasi putih, telur, pulut atau beras ketan yang dimasak, rendai, tumpe, kembang goyang, uang koin, mandau, benang, rokok, besi, kapur sirih, daun sirih, garam, ase maneh, ari tuak, beras kuning dan tuak. Prosesi ini memiliki makna mendalam, sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur sekaligus doa untuk keberkahan di musim tanam berikutnya.

Selain upacara ritual, Gawai Dayak juga menampilkan beragam atraksi budaya yang menarik bagi wisatawan, seperti tari-tarian tradisional, musik Bedudu, dan pertunjukan seni bela diri Dayak. Masyarakat mengenakan pakaian adat lengkap dengan hiasan manik-manik dan bulu enggang, menciptakan suasana meriah dan penuh warna. Wisatawan dapat ikut serta dalam beberapa prosesi, seperti makan bersama di rumah betang, mencicipi tuak (minuman tradisional), atau belajar menari mengikuti irama musik tradisional.



Sumber: google, 2025

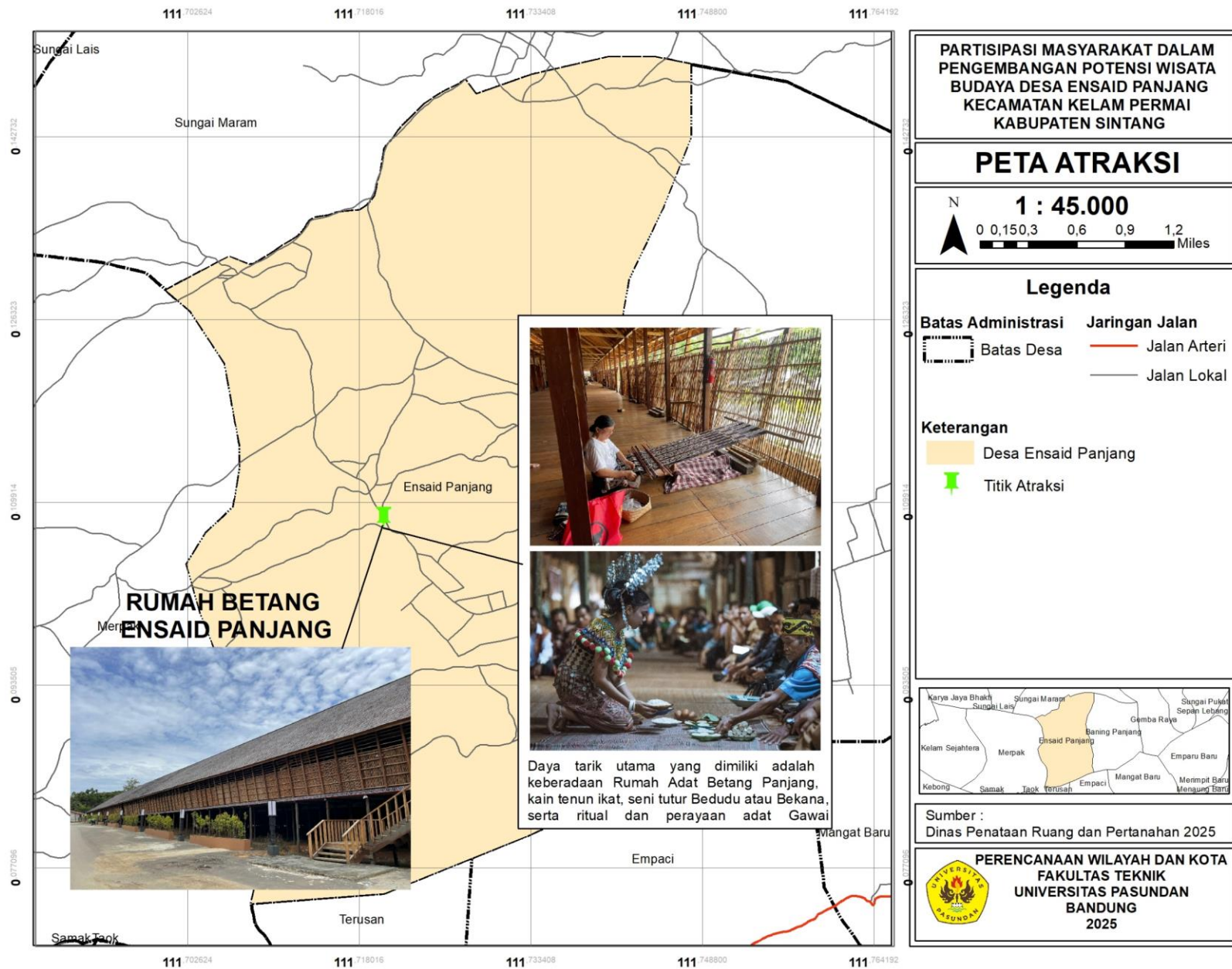
Gambar V. 4 Dokumentasi Kegiatan Gawai

Tradisi ini tidak hanya memberikan nilai-nilai moral bagi pengunjung atau wisatawan, tetapi juga dapat belajar dari nilai penghormatan terhadap leluhur dan tradisi. Ritual adat yang penuh doa dan simbolisme mengajarkan bahwa identitas budaya harus dijaga dan diwariskan. Dengan ikut hadir dan menyaksikan, wisatawan diharapkan mendapatkan kesadaran akan pentingnya melestarikan

budaya lokal, tidak hanya sebagai tontonan, tetapi juga sebagai warisan tak ternilai yang perlu dihargai.

Berdasarkan hasil analisis terhadap bentuk serta karakteristik atraksi wisata budaya di Desa Ensaid Panjang, dapat disimpulkan bahwa desa ini memiliki kekayaan budaya lokal yang sangat potensial untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata berbasis komunitas dan kearifan lokal. Daya tarik utama yang dimiliki adalah keberadaan Rumah Adat Betang Panjang, kain tenun ikat, seni tutur *Bedudu* atau *Bekana*, serta ritual dan perayaan adat *Gawai*. Hal ini sudah mencerminkan teori (Yoeti, 1996) yang dimana daya tarik wisata merupakan unsur mencerminkan identitas budaya masyarakat yang masih hidup dan terus dilestarikan hingga saat ini. Adapun pada penelitian yang dilakukan (Lumanauw & Prasiasa, 2024) tentang “*Identifikasi Potensi Pariwisata melalui Komponen Pariwisata Attraction, Accessibility, Amenity, Ancillary di Desa Bongan Bali*” menyebutkan bahwa pengembangan atraksi wisata budaya di Desa Bongan masih menghadapi sejumlah tantangan, terutama terkait keterlibatan masyarakat dan promosi. Meskipun desa ini memiliki potensi atraksi budaya unik seperti *mesuryak* dan *ngaben tikus*, namun karena atraksi tersebut bersifat musiman dan tidak dapat disaksikan setiap hari, maka daya tariknya menjadi terbatas bagi wisatawan yang datang di luar waktu pelaksanaan.

Penelitian ini dilihat berdasarkan teori pariwisata berbasis budaya (*cultural-based tourism*) yang menekankan pentingnya pelestarian nilai-nilai budaya lokal sebagai daya tarik utama pariwisata. Teori ini menyatakan bahwa destinasi wisata yang mampu mempertahankan nilai otentik dan tradisi masyarakat memiliki daya tarik budaya. Desa Ensaid Panjang sudah menerapkan pendekatan tersebut dengan menjadikan budaya sebagai atraksi utama wisata. Adapun dalam Peraturan Daerah Kabupaten Sintang Nomor 20 Tahun 2015 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Sintang Tahun 2016-2036 menjelaskan bahwa Desa Ensaid Panjang, Kecamatan Kelam Permai termasuk dalam kawasan peruntukan pariwisata budaya berupa Bangunan Rumah Adat Betang.



Gambar V. 5 Peta Atraksi

5.1.2 Accessibility (Aksesibilitas)

Aksesibilitas merupakan sarana transportasi yang memberikan kemudahan dalam tujuan perjalanan wisatawan. Aksesibilitas mengacu pada ketersediaan dan memudahkan akses menuju destinasi pariwisata, kondisi jalan, sarana transportasi umum, dan papan petunjuk jalan. Adapun beberapa komponen di Desa Ensaid Panjang yang tersedia seperti jalur transportasi, jalan menuju daya tarik, dan papan petunjuk.

Jika wisatawan berasal dari luar Kalimantan Barat, perjalanan menuju Kabupaten Sintang dapat ditempuh dengan jalur darat menggunakan moda transportasi Bus tujuan Kota Pontianak- Kabupaten Sintang dengan perjalanan berjarak 380 Km. Total waktu tempuh perjalanan selama ± 7 jam perjalanan darat. Adapun jalur udara yaitu tujuan penerbangan Pontianak – Sintang yang berangkat dari Bandara Supadio (Pontianak) dan turun di Bandara Tebelian (Sintang) dengan waktu tempuh perjalanan ± 50 menit. Namun untuk sampai ke Desa Ensaid Panjang dapat dilanjutkan dengan di lalui jalur darat menggunakan kendaraan pribadi maupun kendaraan sewa.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Informan Bapak Fransiskus Heri selaku Kepala Desa Ensaid Panjang mengatakan “desa ini dapat dilewati melalui dua jalur utama, yakni dari arah Bukit Kelam dan Desa Baning Panjang. Jalur melalui Baning Panjang saat ini merupakan akses yang lebih layak, sedangkan jalur dari Merpak masih dalam kondisi kurang baik, terutama saat musim hujan karena licin dan rusak. Meski demikian, pemerintah daerah terus mengupayakan perbaikan akses jalan dengan mengajukan peningkatan infrastruktur melalui program pemerintah pusat.”.

Adapun berdasarkan hasil pengamatan dilapangan dapat dilihat sebagai berikut:

a. Kemudahan Akses

Kemudahan akses merupakan kemudahan wisatawan maupun masyarakat dalam mencapai lokasi wisata, baik dari segi fisik, jarak tempuh, waktu perjalanan, maupun keterjangkauan transportasi. Hal ini mencakup kondisi jalan yang baik, jembatan yang kuat, rute yang jelas, lapisan aspal yang mulus, serta sistem transportasi yang teratur.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan akses menuju Desa Ensaid Panjang membutuhkan waktu tempuh kurang lebih 1 jam perjalanan dari Kabupaten Sintang menggunakan kendaraan bermobil maupun sepeda motor. Jarak tempuh yang dilalui sekitar ± 58 Kilometer dari ibu kota Kabupaten Sintang. Akses jalan menuju Desa Ensaid Panjang dapat dilewati melalui dua jalur utama, yaitu dari Desa Merpak dan Desa Baning Panjang. Untuk menuju Desa Ensaid Panjang wisatawan melalui jalan setapak dengan keadaan jalan aspal, berbatuan dan tanah kuning (tanah liat).



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025

Gambar V. 6 Kemudahan Akses

b. Kondisi jalan

Kondisi jalan merupakan salah satu indikator penting dalam menilai tingkat aksesibilitas dan kelancaran mobilitas. Jalan yang layak dan memadai tidak hanya menunjang aktivitas ekonomi dan sosial, tetapi juga memainkan peranan strategis dalam pengembangan wilayah, termasuk sektor pariwisata dan pelayanan publik.

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara dengan masyarakat setempat, diketahui bahwa kondisi jalan di wilayah penelitian masih tergolong kurang optimal. Sebagian besar ruas jalan yang menghubungkan pemukiman penduduk dengan objek wisata Rumah Adat Betang Ensaid Panjang masih berupa jalan tanah yang belum sepenuhnya beraspal. Ketika musim hujan tiba, jalan tersebut menjadi licin, berlumpur, dan sulit dilalui, terutama bagi kendaraan roda dua maupun roda empat. Hal ini menyebabkan gangguan terhadap arus transportasi barang dan jasa, serta menyulitkan masyarakat dalam menjalankan aktivitas harian.

Berikut merupakan gambaran akses jalan dari Desa Merpak menuju Desa Ensaid Panjang.



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025

Gambar V. 7 Kondisi Jalan

c. Ketersediaan Sarana Transportasi Umum

Dalam penyediaan transportasi umum, wisatawan maupun pengunjung masih menggunakan kendaraan pribadi untuk menuju destinasi wisata. Hal ini dikarena pemerintah belum menyediakan layanan angkutan umum untuk ke desa maupun destinasi wisata. Hal ini di dapat berdasarkan wawancara peneliti dengan Informan Bapak Fransiskus Heri selaku Kepala Desa Ensaid Panjang mengatakan

“Layanan angkutan umum untuk ke rumah betang ini belum ada, biasanya wisatawan yang datang menggunakan mobil atau motor pribadi. Kalau wisatawan dari luar negeri biasanya mereka nyewa kendaraan”

d. Petunjuk jalan

Petunjuk jalan merupakan suatu fungsi untuk memberikan informasi arah, lokasi, serta memudahkan pengguna jalan untuk sampai kesuatu tempat. Berdasarkan hasil observasi peneliti yaitu di kawasan Desa Ensaid Panjang, keberadaan petunjuk arah dan gerbang masuk menuju Desa Ensaid dan Rumah Adat Betang, pusat kerajinan tenun, sudah tersedianya papan petunjuk jalan.



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025

Gambar V. 8 Petunjuk Jalan

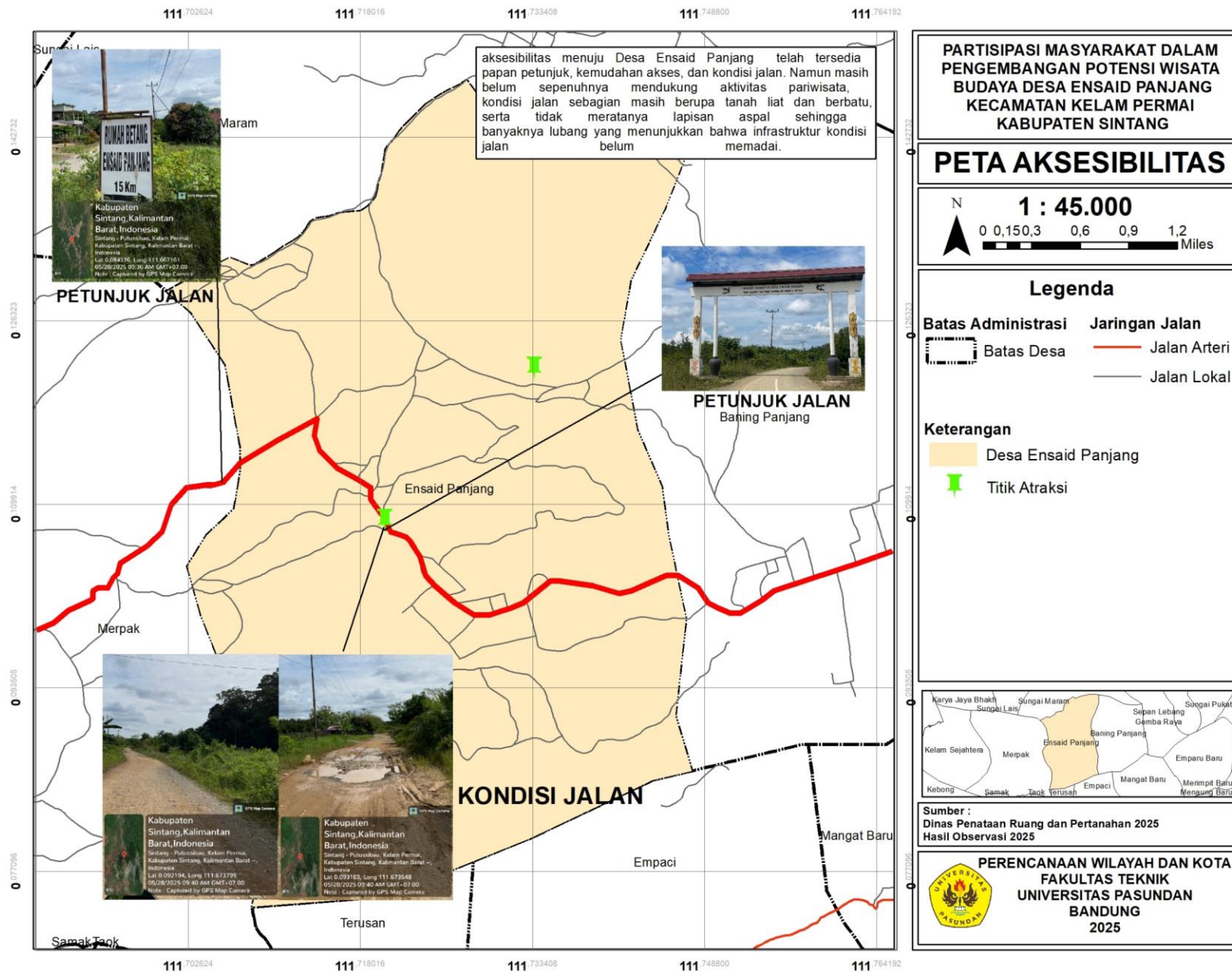
Aksesibilitas merupakan pendukung dalam keberhasilan sebuah destinasi wisata, khususnya destinasi berbasis budaya Desa Ensaid Panjang. Menurut (Cooper, 1995) aksesibilitas tidak hanya mencakup keberadaan jalan menuju lokasi wisata, tetapi juga mencakup sarana pendukung lainnya seperti moda transportasi umum dan rambu-rambu penunjuk arah yang memudahkan wisatawan dalam menjangkau suatu tempat. Dengan demikian, aksesibilitas dapat menjadi nilai penting dalam kenyamanan dan kemudahan berwisata.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa aspek aksesibilitas menuju Desa Ensaid Panjang secara umum telah tersedia seperti papan petunjuk, kemudahan akses, dan kondisi jalan. Namun masih belum sepenuhnya mendukung aktivitas pariwisata, dimana kondisi jalan sebagian masih berupa tanah liat dan berbatu, serta tidak meratanya lapisan aspal sehingga banyaknya lubang yang menunjukkan bahwa infrastruktur kondisi jalan belum memadai untuk menjamin kenyamanan dan keamanan wisatawan selama perjalanan. Keterbatasan ini ditambah dengan belum tersedianya moda transportasi umum seperti bus pariwisata atau angkutan khusus yang dapat menghubungkan wisatawan langsung ke desa tersebut, sehingga komponen aksesibilitas dalam pengembangan destinasi wisata menurut (Cooper, 1995) belum sepenuhnya

terpenuhi. Dengan demikian, aspek aksesibilitas secara keseluruhan memerlukan adanya dukungan pengembangan pariwisata yang berkelanjutan.

Penelitian ini diperkuat oleh temuan (Athaya, 2025) dalam penelitian yang berjudul "Identifikasi Kebutuhan Pengembangan Desa Wisata di Desa Wisata Kiarasari". Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa aspek aksesibilitas, yang seharusnya menjadi elemen pendukung utama dalam meningkatkan daya tarik wisata, masih belum sepenuhnya memenuhi standar di Desa Kiarasari. Meskipun jalan menuju desa tersebut sudah beraspal, kondisi jalan masih tergolong buruk karena banyak kerusakan dan berlubang, sehingga mengganggu kenyamanan perjalanan wisatawan. Selain itu, akses transportasi berupa bus pariwisata atau moda angkutan umum khusus menuju desa juga belum tersedia. Hal ini menyebabkan komponen aksesibilitas di Desa Kiarasari masih berada dalam kategori belum terpenuhi, sehingga memerlukan perhatian dan pengembangan lebih lanjut untuk menunjang kelayakan destinasi wisata tersebut secara optimal.

Namun dalam teori pembangunan pariwisata berbasis komunitas (*Community-Based Tourism*) menjelaskan bahwa pariwisata dapat berkembang meskipun dengan keterbatasan infrastruktur, akan tetapi dikelola dengan partisipasi masyarakat lokal dan mengedepankan nilai-nilai budaya. Hal ini menunjukan bahwa wisatawan tetap mengunjungi Desa Ensaid Panjang meskipun aksesnya belum sepenuhnya terpenuhi, menunjukkan bahwa wisatawan tidak semata-mata bergantung pada kemudahan fisik, tetapi juga pada keinginan untuk mengalami kehidupan adat yang masih lestari dan nilai-nilai lokal yang khas.



Gambar V. 9 Peta Aksesibilitas

5.1.3 *Amenity (Amenitas)*

Amenities merupakan fasilitas pendukung yang disediakan untuk menunjang kenyamanan dan kebutuhan dasar wisatawan selama berada di suatu destinasi. Fasilitas ini mencakup akomodasi, seperti homestay, tempat makan/restoran, lahan parkir, toilet umum, tempat pertunjukan seni, hingga pusat perbelanjaan.

Berdasarkan hasil dari observasi lapangan, Desa Ensaid Panjang khususnya di destinasi wisata Rumah Betang Ensaid memiliki fasilitas pendukung seperti lahan parkir, toilet umum, peribadatan (mushola), dan beberapa tempat belanja tradisional milik warga (warung) yang menyediakan keperluan sehari-hari yang dapat dimanfaatkan wisatawan. Hanya saja fasilitas tersebut masih terbatas dan belum seluruhnya terpenuhi secara menyeluruh dan berstandar.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Kepala Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata Kabupaten Sintang serta Kepala Desa Ensaid Panjang, diketahui bahwa pemerintah daerah telah mengupayakan adanya renovasi Rumah Adat Betang sebagai pusat aktivitas budaya dan daya tarik utama wisata. Renovasi tersebut meliputi perbaikan struktur bangunan, penyediaan tempat air bersih, serta pemasangan pencahayaan (lampu). Selain itu, toilet umum dan lahan parkir yang mampu menampung kurang lebih ± 12 kendaraan juga telah tersedia.





Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025

Gambar V. 10 Fasilitas Pendukung

Fasilitas toilet umum yang berada di Rumah Adat Betang Panjang memiliki kondisi yang sangat baik dan layak digunakan dengan jumlah 2 toilet umum. Kemudian untuk lahan parkir yang tersedia cukup memenuhi kebutuhan wisatawan dikarenakan jumlah kapasitas lahan parkir yang bisa menampung sebanyak ± 12 kendaraan beroda 4 (empat).

Dalam penyediaan seperti homestay belum tersedia sepenuhnya yang dikelola secara baik hal ini menjadi hambatan tersendiri bagi wisatawan maupun pengunjung yang ingin merasakan kehidupan di dalam Rumah Betang. Hal ini dikarenakan seluruh bilik di Rumah Betang masih ditempati oleh penduduk asli, sehingga wisatawan hanya melakukan kunjungan harian tanpa bermalam. Namun jika peneliti maupun wisatawan ingin merasakan kehidupan budaya dayak secara langsung dan tinggal bersama masyarakat, hal ini bisa dibicarakan dengan ketua adat maupun ketua dusun yang berada di Rumah Betang. Masyarakat akan menawarkan fasilitas kamar pribadi untuk kenyamanan tamu. Pengalaman menginap di rumah betang ini memberikan kesempatan bagi wisatawan untuk lebih mendalami budaya lokal dan berpartisipasi dalam kegiatan sehari-hari masyarakat.



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025

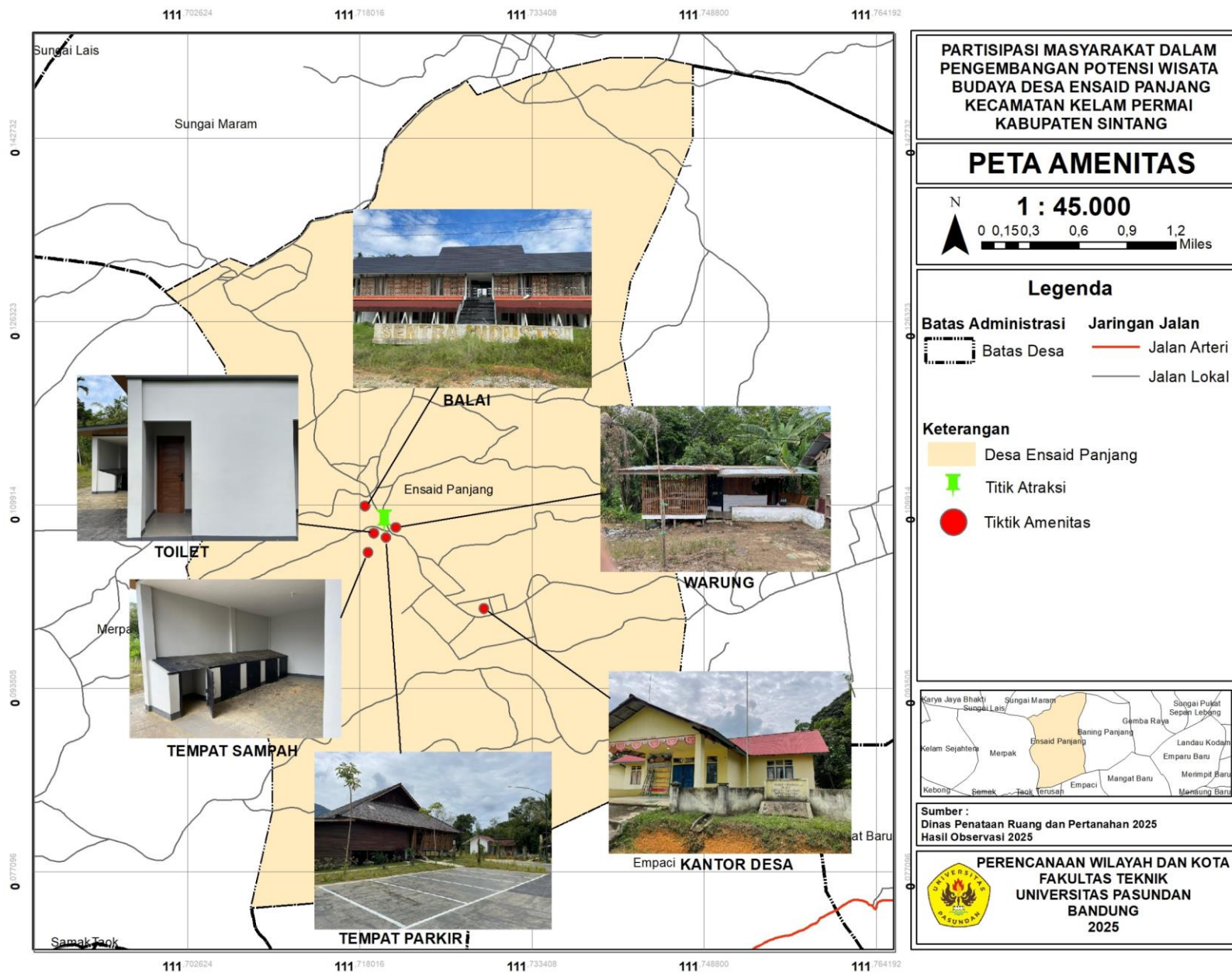
Berdasarkan hasil obsevasi lapangan ketersediaan restoran maupun tempat makan masih belum tersedia di sekitar Rumag Betang Panjang. Hanya saya tersedia warung kecil yang menjual makanan dan minuman olahan jadi yang dikelola masyarakat. Namun untuk pusat oleh-oleh dapat langsung dilihat pengunjung yang berada di lokasi Rumah Adat Betang Panjang. Masyarkat menjual langsung hasil kerajinan tangan yang dibuat setiap harinya seperti kain tenun.

Dapat disimpulkan bahwa ketersediaan fasilitas pendukung di wisata Rumah Adat Betang masih bersifat terbatas dan belum sepenuhnya memenuhi standar kenyamanan wisatawan. Beberapa fasilitas dasar seperti lahan parkir, toilet umum, mushola, dan warung tradisional memang sudah tersedia dan berfungsi cukup baik. Toilet umum dalam kondisi layak digunakan, dan kapasitas lahan parkir yang menampung ± 12 kendaraan roda 4 (empat) juga cukup memadai. Namun, sejumlah fasilitas penting lainnya seperti penginapan (homestay), tempat makan/restoran, serta pusat informasi wisata belum tersedia. Tidak tersediannya

fasilitas ini menjadi hambatan bagi wisatawan yang ingin menikmati pengalaman budaya secara mendalam dengan tinggal bersama masyarakat.

Berdasarkan hasil analisis mengenai ketersediaan fasilitas di Desa Ensaed Panjang masih tergolong minim dan belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan dasar wisatawan. Saat ini, fasilitas yang tersedia hanya terbatas pada lahan parkir dan toilet umum, yang mencerminkan keterbatasan sarana pendukung di kawasan wisata tersebut, sebagaimana dikemukakan oleh Mason dalam Ramadhan (2016). Menurut (Sasmita, 2017), fasilitas pendukung wisata setidaknya mencakup: tempat parkir, toko cinderamata, tempat sampah, toilet umum, mushola, pos penjaga, pusat informasi, gerbang masuk, gazebo, dan tempat duduk.

Sejalan dengan (Febriana et al., 2022) menekankan perlunya penambahan infrastruktur dan fasilitas penunjang, seperti, Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU), pusat layanan perbankan (*ATM Centre*), dan pusat informasi (*Tourist Information Centre*). Pembangunan dan pengembangan sarana-prasarana tersebut tidak hanya untuk menunjang pariwisata secara optimal, tetapi juga mendukung kebutuhan aktivitas harian masyarakat lokal, sehingga meningkatkan pengembangan sektor wisata dan kebutuhan masyarakat sekitar.



Gambar V. 11 Peta Amenitas

5.1.4 Ancillary (Kelembagaan)

Ancillary adalah layanan tambahan yang berupa lembaga yang melengkapi dalam pengelolaan pariwisata. Tujuan utamanya adalah untuk memudahkan wisatawan dan mendukung pelaku industri pariwisata. Lembaga ini bermanfaat bagi wisatawan dalam memberikan berbagai dukungan layanan tambahan yang disediakan oleh organisasi, pemerintah daerah, pengelola destinasi wisata, dan kelompok lainnya. Dukungan dari berbagai pihak sudah cukup baik yang terdapat di Desa Ensaid Panjang.

Hal ini selaras dengan didapatnya wawancara peneliti dengan informan Ibu Hendrika selaku Kepala Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata Kabupaten Sintang mengatakan:

“... ada beberapa lembaga seperti Pokdarwis, kemudian lembaga-lembaga di luar desa yang memang melakukan pembinaan secara terus menurut di sana. Jadi ada beberapa yang di luar milik desa”.

Dalam pemerintah Kabupaten Sintang melalui Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata memberikan arahan serta pembinaan melalui pelatihan dan kunjungan terkait peningkatan sumber daya manusia (SDM) dalam pengelolaan pariwisata serta pemberdayaan hasil kerajinan tangan. Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara yang dilakukan peneliti kelembagaan di Desa Ensaid Panjang telah dibentuk seperti kelompok sadar wisata (Pokdarwis), Kelompok Wanita Tani (KWT), dan Kelompok Jaya Bersama.



Gambar V. 12 Dokumentasi Kegiatan Kelompok Sadar Wisata

Adapun hasil wawancara penulis dengan Informan Ibu Katarina selaku Ketua Kelompok Jaya Bersama mengatakan:

“...Di Ensaid ini ada beberapa organisasi, salah satunya Pokdarwis diisi dengan pemuda-pemuda, kalau organisasi ibu-ibu ada Kelompok Wanita Tani sama Kelompok Jaya Bersama. Kelompok Jaya Bersama ini merupakan kelompok penenun”

Adanya kelompok sadar wisata (Pokdarwis) sebagai penggerak dan pengembangan dalam pengelolaan wisata budaya di Desa Ensaid Panjang. Namun ketersediaan kelompok sadar wisata (Pokdarwis) ini masih minimnya pelatihan, keterbatasan dana operasional, serta belum memanfaatkan teknologi sebagai sistem promosi yang terstruktur. Kemudian perangkat desa bertugas membantu dalam pengelolaan dan pengembangan sektor pariwisata. Dinas Pariwisata Kabupaten Sintang secara rutin memberikan pembinaan kepada kelompok ini, baik melalui pelatihan pengelolaan wisata, pelatihan pembuatan souvenir seperti kain tenun, maupun edukasi terkait lingkungan dan kebersihan.

Adapun hasil wawancara Bapak Heri selaku Kepala Desa Ensaid Panjang menyebutkan bahwa:

“...koordinasi antara desa, dinas, dan lembaga lain seperti KPH Sintang Utara cukup baik. Kerja sama ini tidak hanya terbatas pada pengembangan sumber daya manusia, tetapi juga mencakup dukungan teknis untuk pelestarian budaya, penguatan ekonomi kreatif, dan promosi wisata secara berkelanjutan”.

Disimpulkan bahwa kelembagaan di Desa Ensaid Panjang telah berkembang dengan cukup baik melalui keberadaan berbagai lembaga dan kelompok masyarakat yang terlibat langsung dalam aktivitas kepariwisataan. Layanan ini tidak hanya berperan sebagai pelengkap dalam pengelolaan pariwisata, tetapi juga sebagai elemen dalam mendukung keberlanjutan pengembangan pariwisata berbasis komunitas. Keberadaan lembaga seperti Pokdarwis, Kelompok Wanita Tani (KWT), dan Kelompok Jaya Bersama menunjukkan adanya struktur kelembagaan yang aktif dalam pelestarian budaya, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, serta pemberdayaan ekonomi lokal melalui kegiatan produksi kerajinan tangan seperti tenun ikat. Adapun menurut (Sugiyama, 2011) pengembangan pariwisata, keberadaan lembaga pendukung seperti organisasi

masyarakat, lembaga pemerintah, dan kelompok usaha lokal memiliki peranan strategis dalam memperkuat sistem destinasi secara menyeluruh, terutama dalam hal pelayanan wisatawan, pelatihan SDM, serta pengelolaan kegiatan ekonomi kreatif yang terintegrasi dengan sektor pariwisata.

Saat ini pengembangan kelembagaan hanya bersifat top-down atau sepenuhnya bergantung pada pemerintah, lembaga di Desa Ensaïd Panjang memiliki kolaborasi antara lembaga seperti Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) dan kelompok tenun, bekerja sama dengan Dinas Pariwisata Kabupaten Sintang, dimana kelembagaan dimulai dari inisiatif masyarakat desa sendiri dan didukung oleh pihak luar. Pendekatan ini bersifat partisipatif karena melibatkan masyarakat secara aktif dalam perencanaan dan pengembangan pariwisata

5.2 Analisis Partisipasi Masyarakat

Berdasarkan hasil penelitian mengenai partisipasi masyarakat, diketahui bahwa penguji keberhasilan dari pengembangan pariwisata berbasis budaya adalah dari adanya partisipasi masyarakat. Keterlibatan partisipasi masyarakat dapat dilihat dari beberapa tahap yaitu: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pemanfaatan hasil dan evaluasi. Bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata budaya di Desa Ensaïd Panjang dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel V. 1 Partisipasi Masyarakat Desa Ensaïd

Tahapan	Bentuk Partisipasi	Aktivitas	Keterangan/Temuan Lapangan
Perencanaan	Memberikan masukan dan usulan	- Masyarakat memberikan ide/pemikiran terkait perbaikan jalan dan fasilitas umum	Mayoritas masyarakat menyampaikan pendapat secara informal melalui kepala adat/dusun. Keterlibatan masyarakat masih terbatas.
	Terlibat dalam forum musyawarah	- Musyawarah Dinas maupun perangkat desa dan tokoh adat - Diskusi tentang pengelolaan rumah betang	Masyarakat terlibat aktif, terutama yang tergabung dalam kelompok sadar wisata.
Pelaksanaan	Keterlibatan dalam bentuk tenaga berupa Gotong royong dalam membersihkan,	- Perbaikan jalan rusak dengan batu - Bersih-bersih area Rumah Betang	Kegiatan gotong royong masih menjadi budaya utama dalam menjalankan pembangunan berbasis swadaya.

Tahapan	Bentuk Partisipasi	Aktivitas	Keterangan/Temuan Lapangan
	memperbaiki fasilitas dan infrastruktur		
	Terlibat dalam kelompok pelaksana wisata (Pokdarwis, kelompok tenun)	- Menjadi penenun - Menjadi pengelola acara budaya	Warga tergabung dalam kelompok Pokdarwis dan kelompok tenun “Jaya Bersama” dengan kontribusi aktif dalam kegiatan harian.
Pemanfaatan	Pemanfaatan ekonomi dari sektor wisata	- Menjual kain tenun dan suvenir	Pendapatan tambahan dirasakan warga, walaupun belum merata. Akses pasar dan akomodasi masih menjadi tantangan.
	Peningkatan kapasitas dan keterampilan	- Mengikuti pelatihan membuat tenun	Pelatihan dari dinas dan lembaga mitra seperti KPH dan Dispora telah dilakukan, namun belum berkelanjutan setiap tahun.
	Memberikan ide promosi dan edukasi budaya kepada pengunjung	- Menjelaskan budaya Dayak ke wisatawan	Masyarakat mulai terlibat dalam memperkenalkan budaya, meskipun masih bersifat spontan dan belum melalui platform digital.

Sumber: Hasil Analisis, 2025

A. Partisipasi Masyarakat Tahap Perencanaan

Partisipasi dalam perencanaan merupakan suatu keterlibatan masyarakat dalam pengembangan desa wisata seperti identifikasi masalah, perumusan tujuan, dan pengambilan keputusan (Prasmaningrum, 2009). Keterlibatan masyarakat Desa Ensaid Panjang berupa menyampaikan gagasan dan kebutuhan terhadap pengembangan wisata budaya. Adapun bentuk partisipasi masyarakat dapat berupa ide/pemikiran. Partisipasi masyarakat pada tahap perencanaan yaitu keikutsertaan masyarakat dalam musyawarah pengembangan wisata yang dilakukan Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata dalam memberikan arahan terkait pengembangan dan pengelolaan wisata.

Adanya upaya pendekatan pemerintah yaitu melibatkan masyarakat Desa Ensaid Panjang dalam kegiatan musyawarah. Pendekatan ini dilakukan untuk mendukung pengembangan wisata dengan terbukanya aspirasi, kebutuhan dan rancangan pengembangan wisata yang melibatkan partisipasi masyarakat yang aktif. Musyawarah ini dilakukan dengan hadirnya perangkat desa, Ketua Dusun, Ketua

Adat dan masyarakat. Sejalan dengan wawancara penulis dengan Ibu Hendrika selaku Kepala Dinas Pemuda, Olahraga dan Pariwisata Kab.Sintang mengatakan "... ada pendekatan secara prefentif yang kita lakukan untuk memberikan pengarahan sosialisasi kepada masyarakat yang ada di sana ketika kita melaksanakan tujuan kerja"

Sejalan dengan wawancara peneliti dengan Bapak Fransiskus Heri selaku Kepala Desa Ensaid Panjang mengatakan "... musyawarah perangkat desa bersama dinas, tokoh adat, dan tokoh masyarakat telah dilakukan dalam menyusun rencana pengelolaan Rumah Betang sebagai pusat wisata budaya."

Berdasarkan hasil wawancara didapat bahwa pendekatan partisipatif yang dilakukan oleh pemerintah dalam musyawarah bersama masyarakat Desa Ensaid Panjang menjadi strategi utama dalam mendukung pengembangan wisata budaya secara berkelanjutan. Melalui kegiatan musyawarah yang melibatkan perangkat desa, tokoh adat, tokoh masyarakat, dan memungkinkan terjadinya pertukaran gagasan, penyampaian aspirasi, serta perumusan kebutuhan dan arah pembangunan yang sesuai dengan potensi desa.

Sebagaimana diungkapkan oleh Yohanes Apan (75 tahun), seorang tokoh adat, "Sudah pernah sih ikut, tapi kami hanya diberitahu tentang rencana yang sudah ada, bukan untuk menentukan keputusan." Pernyataan ini menunjukkan bahwa pelibatan masyarakat bersifat informatif, bukan partisipatif.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan masyarakat di dapatkan hasil bahwa masyarakat ikut terlibat dalam diskusi dan musyawarah desa terkait pengembangan wisata. Masyarakat memberikan ide/pemikiran terkait akses jalan dan kondisi sarana wisata. Namun masyarakat mengakui dalam proses pengambilan keputusan umumnya diambil oleh kepala adat maupun kepala dusun, masyarakat hanya mengikuti arahan yang telah disepakati. Adapun penyampaian ide/pemikiran yang disampaikan masih bersifat terbatas karena bergantung pada kebijakan dan anggaran dari pemerintah. Hal ini menunjukkan masih adanya keterbatasan masyarakat dalam penerapan prinsip partisipasi di tahap perencanaan.

Dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat dalam tahap perencanaan pengembangan wisata budaya menunjukkan adanya keterlibatan masyarakat yang cukup aktif dalam proses musyawarah desa dan forum-forum lainnya. Bentuk partisipasi masyarakat berupa penyampaian gagasan ide/pemikiran terkait aksesibilitas dan kebutuhan sarana prasarana wisata, masyarakat diberi ruang untuk berpendapat namun belum sepenuhnya terlibat dalam proses pengambilan keputusan. Hal ini menunjukkan keterlibatan masyarakat masih cenderung bersifat informatif dan konsultatif, bukan partisipatif sepenuhnya. Dalam tangga partisipasi Arnstein, kondisi ini digambarkan sebagai tingkat konsultasi (*consultation*), di mana masyarakat memiliki ruang untuk menyampaikan pendapat, tetapi belum memiliki jaminan bahwa pendapat tersebut akan memengaruhi keputusan akhir.

B. Partisipasi Masyarakat pada Tahap Pelaksanaan

Partisipasi pada tahap pelaksanaan merupakan keikutsertaan masyarakat dalam menjalankan pengembangan wisata seperti mengelola wisata, pemandu wisata serta mendirikan fasilitas (Prasmaningrum, 2009). Adapun bentuk pelaksanaan masyarakat ini diwujudkan dengan tenaga dan keterampilan. Pengembangan wisata budaya di Desa Ensaid Panjang terlihat dari masyarakat yang menunjukkan partisipasi aktif. Adapun keterlibatan masyarakat yakni dalam :

1. Masyarakat terlibat dalam pelaksanaan kegiatan budaya Gawai Dayak dan Menenun

Masyarakat Desa Ensaid Panjang selalu menyelenggarakan kegiatan budaya setiap tahunnya sebagai bentuk pelestarian nilai-nilai tradisional yang telah diwarisi oleh leluhur. Kegiatan budaya ini memiliki ciri khas yang mencerminkan masyarakat, sehingga menjadi daya tarik dalam pengembangan pariwisata budaya. Pelaksanaan Gawai Dayak dilakukan dengan semangat gotong royong masyarakat dari berbagai usia berperan sebagai penyelenggara, peserta upacara adat, hingga pelaku seni seperti penari, musisi, dan pembuat perlengkapan ritual. Melalui musyawarah adat, mereka bersama-sama membuat rangkaian acara dan pembagian tugas, sehingga setiap orang memiliki peran serta berkontribusi dalam menjaga warisan budaya.

Menurut Bapak Adenan (64 tahun) selaku masyarakat yang tinggal di Rumah Betang, beliau mengatakan bahwa "... masyarakat disini terlibat dalam kegiatan acara tahunan seperti Gawai Dayak, dimana masyarakat sendiri melakukan upacara adat sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur, Adapun para ibu-ibu disini menyiapkan bahan makanan tradisional yang harus ada dalam kegiatan"

Kemudian dalam kegiatan menenun ini dilakukan para perempuan yang sudah dilakukan secara turun-temurun. Kemampuan menenun ini memiliki nilai budaya dan identitas masyarakat. Dimana dalam proses pembuatannya memiliki ketekunan dan keterampilan tangan-tangan para perempuan desa. Setiap helai yang dibuat menghasilkan kain dengan motif budaya, tradisi dan pengetahuan. Dengan begitu kegiatan menenun ini sebagai upaya pelestarian identitas masyarakat dan memperkenalkan indahnya kain tenun khas masyarakat.

Dinyatakan oleh Ibu Suriyati (56 tahun) selaku masyarakat yang tinggal di Rumah Betang, beliau mengatakan "... kegiatan kami disini ya menenun kalo tidak berladang, inilah salah satu alasan orang-orang datang kerumah betang karena pengen melihat atau belajar langsung proses pembuatan kain tenun"

Dapat disimpulkan bahwa masyarakat melakukan pelestarian nilai-nilai tradisi yang diwariskan oleh leluhur melalui berbagai kegiatan budaya, seperti Gawai Dayak dan menenun. Pelaksanaan ini melibatkan seluruh masyarakat secara aktif. Tradisi yang telah diturunkan secara turun-temurun menjadi bagian identitas budaya sekaligus daya tarik bagi pengembangan pariwisata budaya. Dengan keterlibatan aktif masyarakat, upaya pelestarian warisan budaya tetap terjaga, dan masyarakat mampu memperkenalkan kekayaan tradisinya kepada wisatawan.

2. Memelihara Kawasan Rumah Adat Betang

Masyarakat Desa Ensaid Panjang dalam bentuk pelaksanaan kegiatan yang dilakukan berupa gotong royong. Masyarakat melaksanakan gotong royong

minimal dilakukan 1 (satu) kali dalam sebulan, mencakup berbagai kegiatan seperti membersihkan halaman, memperbaiki bagian rumah adat yang mengalami kerusakan ringan, serta merawat fasilitas umum. Kegiatan ini sebagai bentuk wujud tanggung jawab dan solidaritas masyarakat terhadap menjaga dan memelihara kelestarian lingkungan Rumah Adat Betang Ensaيد Panjang.

Pernyataan Bapak Alexanderlatau (46 tahun) selaku masyarakat yang tinggal di Rumah Betang, beliau mengatakan "... Sudah terlibat dalam kegiatan, soalnya di sini budaya gotong royong masih kuat, jadi kami kerja sama". Kegiatan gotong royong tidak hanya berfokus pada pemeliharaan bangunan tetapi juga dalam perbaikan akses jalan menuju destinasi wisata.

Menurut Bapak Timotius Marajan (40 tahun) selaku masyarakat yang tinggal di Rumah Betang, beliau mengatakan bahwa "... Sudah terlibat dalam pemeliharaan akses jalan, ada waktu itu masyarakat melakukan gotong royong memperbaiki jalan pakai batu kecil" Masyarakat laki-laki, secara khusus, berperan dalam kerja bakti memperbaiki jalan desa, seperti menimbun jalan berlubang dengan batu agar dapat dilalui kendaraan. Kegiatan ini dilakukan secara mandiri bahwa partisipasi masyarakat bukan hanya sekedar formalitas, melainkan benar-benar berkontribusi terhadap pemeliharaan serta menjaga rumah adat betang.

Berdasarkan kesimpulan hasil wawancara mengatakan seluruh masyarakat desa mengaku terlibat dalam menyumbangkan tenaga dalam kegiatan gotong royong, baik dalam menjaga kebersihan lingkungan sekitar Rumah Betang maupun dalam perbaikan akses jalan desa. Kegiatan ini mencerminkan nilai kebersamaan yang masih kuat dalam kehidupan masyarakat desa.

Berdasarkan simpulan bahwa Partisipasi masyarakat Desa Ensaيد Panjang dalam tahap pelaksanaan pengembangan wisata budaya menunjukkan keterlibatan yang bersifat aktif. Masyarakat berperan secara langsung dalam menjalankan kegiatan budaya, seperti Gawai Dayak dan menenun kain tradisional, serta dalam pelaksanaan kegiatan pemeliharaan lingkungan melalui gotong royong yang dilakukan secara rutin. Partisipasi ini tidak hanya berupa kehadiran semata,

melainkan kontribusi nyata masyarakat berupa tenaga, keterampilan, dan waktu yang digunakan untuk mendukung keberlangsungan destinasi wisata budaya. Dalam tangga partisipasi Arnstein, kondisi ini digambarkan sebagai tingkat Kontrol Masyarakat (*Citizen Control*) di mana masyarakat sepenuhnya memiliki kuasa terhadap kegiatan yang dilakukan mereka tidak hanya menyediakan tenaga, tapi juga berkontribusi dalam menjaga estetika dan fungsi destinasi wisata budaya.

C. Partisipasi Masyarakat pada Tahap Pemanfaatan

Pada tahap pemanfaatan, bentuk partisipasi masyarakat tercermin dalam keterlibatan masyarakat dalam pengembangan keterampilan dan pemberdayaan ekonomi lokal. Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada masyarakat menunjukkan adanya partisipasi aktif dalam meningkatkan ketampilan dan pengembangan ekonomi, social dan budaya. Adapun bentuk keterlibatan masyarakat sebagai berikut:

1. Mengikuti Kegiatan Pelatihan

Beberapa responden, khususnya perempuan, telah mengikuti pelatihan dan secara aktif memproduksi kerajinan tangan seperti kain tenun, tas, dompet, dan souvenir khas Dayak. Kegiatan ini tidak hanya menjadi sarana pelestarian budaya, tetapi juga membuka peluang ekonomi baru bagi masyarakat setempat. Sebagian warga laki-laki juga menyumbangkan keterampilan lain, seperti pembuatan pasak besi atau parang tradisional, yang menjadi bagian dari potensi budaya material untuk diproduksi sebagai kerajinan tangan. Ide dan inovasi ini menunjukkan adanya upaya kreatif untuk memperkaya pengalaman wisata berbasis kearifan lokal.

Adapun hasil wawancara Helena (24 tahun) selaku masyarakat yang tinggal di Rumah Betang, beliau mengatakan “... pernah ada pelatihan untuk para penenun disini yang dilakukan oleh Dispora sintang dalam mendukung pelestarian penenun, biasanya juga ada bantuan berupa benang, pewarna dan lainnya”

2. Menjual Hasil Kain Tenun

Pengembangan wisata budaya di Rumah Betang Ensaid Panjang telah membawa dampak positif terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat. Hal ini terlihat dalam aktivitas ekonomi lokal, di mana para perempuan terlibat dalam penjualan kerajinan tangan berupa kain tenun tradisional, tas, dompet, dan souvenir khas Dayak.

Dapat disimpulkan bahwa Partisipasi masyarakat Desa Ensaid Panjang pada tahap pemanfaatan menunjukkan bentuk keterlibatan yang aktif dan berdaya guna, khususnya dalam pengembangan keterampilan serta pemberdayaan ekonomi berbasis budaya lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat, terutama kaum perempuan, secara aktif mengikuti berbagai kegiatan pelatihan yang diselenggarakan oleh Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata Kabupaten Sintang. Pelatihan ini tidak hanya berfokus pada pelestarian tradisi tenun, tetapi juga memberi dampak ekonomi melalui peningkatan kemampuan produksi dan produk kerajinan seperti kain tenun, tas, dompet, dan souvenir khas Dayak lainnya. Dalam tangga partisipasi Arnstein, kondisi ini digambarkan sebagai tingkat Kemitraan (*Partnership*), masyarakat bekerjasama dengan pemerintah dalam meningkatkan keterampilan.

Berdasarkan tangga partisipasi Arnstein (1964), yang mengklasifikasikan bentuk partisipasi masyarakat ke dalam delapan tingkatan, dari non-partisipasi hingga citizen control. Setiap tingkat partisipasi disandingkan dengan aspek pengembangan pariwisata 4A (*Atraksi, Amenitas, Aksesibilitas, dan Ansilari*) untuk menggambarkan keterlibatan masyarakat Desa Ensaid Panjang secara lebih menyeluruh berdasarkan hasil temuan peneliti:

Tabel V. 2 Persandingan Komponen 4A dalam Partisipasi Masyarakat

Komponen 4A	Jenis /bentuk Partisipasi	Bentuk Keterlibatan Masyarakat	Tingkat Kekuasaan Partisipasi (Arnstein)	Hasil Analisis
Attraction (Atraksi)	Partisipasi dalam Tahap Pelaksanaan	Masyarakat berperan aktif dalam pelestarian budaya seperti tenun, seni, dan kehidupan	<i>Citizen Power</i>	Partisipasi masyarakat dalam pelestarian dan pertunjukan budaya bersifat aktif dan

Komponen 4A	Jenis /bentuk Partisipasi	Bentuk Keterlibatan Masyarakat	Tingkat Kekuasaan Partisipasi (Arnstein)	Hasil Analisis
		Rumah Betang sebagai bagian dari atraksi wisata budaya.		berkelanjutan. Masyarakat bukan hanya pelaksana tetapi juga pemilik tradisi. Hal ini menunjukkan adanya kekuasaan masyarakat atas identitas budaya.
Amenities (Amenitas)	Partisipasi dalam Tahap Pelaksanaan	- Penyediaan Bilik sebagai tempat menginap di rumah betang - Masyarakat memberi masukan pembangunan toilet umum, parkir, dan air bersih, serta ikut dalam gotong royong memperbaiki sarana Rumah Betang.	<i>Citizen Power</i>	Partisipasi tergolong semi-aktif; warga memberikan usulan terkait fasilitas pendukung, namun pengambilan keputusan utama masih didominasi pihak desa atau instansi. Masyarakat belum sepenuhnya dilibatkan secara langsung.
Accessibility (Aksesibilitas)	Partisipasi dalam Tahap perencanaan dan Pelaksanaan	Masyarakat memberikan usulan perbaikan dan pemeliharaan akses jalan.	<i>Tokenisme</i>	Keterlibatan masyarakat dalam pemeliharaan jalan menunjukkan bentuk partisipasi aktif pada kegiatan gotong royong memperlihatkan bahwa masyarakat terlibat langsung dalam pemeliharaan dan perbaikan.
Ancillary (Kelembagaan)	Partisipasi dalam Tahap Pelaksanaan dan Pemanfaatan	- Masyarakat sudah terlibat dalam Pokdarwis dan organisasi lainnya. - Mengikuti pelatihan dan sosialisasi dalam pengelolaan wisata	<i>Citizen Power</i>	Masyarakat memiliki kesadaran dalam menjaga etika dan kenyamanan pengunjung, namun perlu peningkatan kapasitas dan kelembagaan untuk menjangkau tingkatan partisipasi yang lebih tinggi.

Sumber: Hasil Analisis, 2025

Berdasarkan table diatas, bentuk partisipasi dalam pengembangan pariwisata 4A (*Atraksi, Amenitas, Aksesibilitas, dan Ansilari*) menyatakan bahwa Pengelolaan wisata budaya di Desa Ensaid Panjang masih belum sepenuhnya melibatkan masyarakat secara menyeluruh. Meskipun sudah ditetapkan sebagai kawasan dengan nilai budaya dan wisata, keterlibatan masyarakat masih terbatas pada tahap perencanaan, di mana keputusan-keputusan penting terkait pengembangan dan pengelolaan telah ditentukan oleh elemen-elemen penting seperti tokoh adat dan perangkat desa dengan proses musyawarah atau partisipasi aktif dari warga setempat.

Adapun partisipasi masyarakat berada pada tingkat *Citizen Power* (Tingkat kekuasaan ada di masyarakat) dalam aspek atraksi, amenitas, dan ansilari. Hal ini menunjukkan adanya keterlibatan masyarakat secara penuh dalam pelaksanaan kegiatan daya tarik wisata untuk melestarikan budaya, pemeliharaan jasa, tanggung jawab dalam pengembangan pariwisata budaya secara mandiri serta ikut terlibat dalam organisasi pengelolaan wisata. Namun pada aspek aksesibilitas, partisipasi keterlibatan masyarakat masih berada pada tingkat *Tokenisme* (masyarakat hanya sebagai legitimasi atau justifikasi dalam pembangunan) yang dimana kontribusi masyarakat hanya dalam bentuk usulan dan gotong royong, tetapi belum sepenuhnya terintegrasi dalam pengambilan keputusan dalam proses perencanaan. Adapun peningkatan kapasitas teknis dan kelembagaan sangat diperlukan untuk meningkatkan partisipasi yang menyeluruh dan seimbang di semua aspek pengembangan pariwisata.

Menurut (Surahman & Hos, 2025) menyatakan bahwa bentuk keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan suatu program, terutama menyangkut aspek kehidupan sosial seharusnya dilibatkan dari tahap perumusan kebijakan, karena keputusan yang diambil akan berdampak pada kehidupan masyarakat. Partisipasi masyarakat dalam proses penentuan arah kebijakan dapat diwujudkan seperti hadir secara aktif dalam forum musyawarah, terlibat dalam diskusi, memberikan masukan berupa ide atau saran, serta menyampaikan dukungan maupun keberatan terhadap rencana yang dikembangkan.

5.3 Arahana pengembangan wisata budaya berdasarkan Partisipasi Masyarakat di Desa Ensaid Panjang?

Arahana pengembangan Desa Ensaid Panjang berdasarkan Partisipasi masyarakat yang dihasilkan berdasarkan kondisi eksisting 4A (*Atraksi, Amenitas, Aksesibilitas, dan Ansilari*) dan partisipasi masyarakat dalam tahap perencanaan, pelaksanaa dan pemanfaatan. Dalam merencanakan arahana pengembangan disesuaikan dengan partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata.

Tabel V. 3 Arahan Pengembangan Desa Ensaid Panjang

Komponen 4A	Kondisi Eksisting	Hasil Wawancara	Kebutuhan	Arahan Pengembangan
Attraction (Atraksi)	Desa Ensaid Panjang memiliki daya tarik wisata alam dan budaya. Atraksi budaya yang dilakukan yakni Tradisi Gawai Dayak, seni Bedudu, dan pembuatan kain tenun yang menjadi daya tarik wisatawan. Semua kegiatan budaya terjadi di Rumah Adat Betang yang merupakan tempat tinggal masyarakat.	Atraksi wisata budaya di Desa Ensaid Panjang memiliki potensi melalui keberadaan rumah adat Betang dan aktivitas budaya masyarakat Dayak yang masih berlangsung secara turun-temurun, namun atraksi tersebut belum dikelola secara optimal. Kegiatan budaya yang berlangsung di dalam rumah adat masih bersifat alami dan tidak terjadwal, sehingga menyulitkan wisatawan untuk menyaksikannya secara langsung. Hal ini menjadikan daya tarik budaya yang ada belum sepenuhnya dapat dimanfaatkan sebagai produk wisata unggulan.	Pengembangan wisata Desa Ensaid Panjang berkaitan dengan kegiatan wisata musiman sehingga dibutuhkan adanya pengelolaan kegiatan wisata yang terjadwal dengan menyusun paket wisata agar pengalaman wisatawan memiliki nilai edukatif dan autentik.	Adanya pengembangan atraksi budaya dalam paket wisata edukatif seperti tinggal di rumah betang, pelatihan tenun, dan workshop seni Bedudu yang memberikan pengalaman dan belajar wisatawan. Adapun partisipasi masyarakat dalam pembuatan kalender kegiatan tahunan “Festival Gawai Dayak Ensaid” secara rutin dilakukan tiap tahun.
Accessibility (Aksesibilitas)	Aksesibilitas menuju Desa Ensaid Panjang dapat dilalui dari dua jalur yaitu jalan Merpak dan Baning Panjang. Kondisi jalan cukup baik, namun ada beberapa titik ruas jalan yang masih berbatuan dan tanah kuning sehingga saat musim hujan, jalan sulit dilalui dan tergenang. Namun sangat disayangkan bahwa belum tersedia transportasi umum	Saat ini kondisi jalan masih menjadi hambatan bagi masyarakat sekitar, karena kondisi jalan yang belum sepenuhnya aspal masih menjadi tatangan untuk menarik wisatawan yang ingin berkunjung. Sehingga masih diperlukan perbaikan dan peningkatan infrastruktur jalan, khususnya pada jalur-jalur alternatif, agar akses menuju desa dapat lebih aman dan nyaman.	Untuk menunjang kemudahan akses dan meningkatkan kenyamanan pengunjung, diperlukan perbaikan infrastruktur jalan menuju Desa Ensaid Panjang. Salah satu kendala yang dihadapi saat ini adalah belum tersedianya transportasi umum, yang menjadi hambatan bagi wisatawan dari luar daerah	Masyarakat berpartisipasi dalam penyediaan layanan dan jasa perjalanan paket wisata untuk mempermudah kunjungan wisatawan yang dikelola langsung oleh masyarakat lokal sehingga memberikan dampak bagi sektor ekonomi masyarakat. Adapun memberikan ide/pemikiran terkait perbaikan dan pengaspalan jalan secara menyeluruh dengan dukungan program pemerintah.

Komponen 4A	Kondisi Eksisting	Hasil Wawancara	Kebutuhan	Arahan Pengembangan
	dan jasa perjalanan seperti agent travel		maupun mancanegara. Oleh karena itu, selain memperbaiki dan mengaspal jalan utama, perlu juga disiapkan solusi transportasi alternatif, seperti layanan shuttle wisata atau kerja sama dengan penyedia transportasi online. Hal tersebut menjadi bagian penting dalam memenuhi kebutuhan dasar wisatawan dan mendukung kelancaran kunjungan ke desa wisata.	
Amenities (Amenitas)	Fasilitas yang sudah tersedia antara lain toilet umum, mushola, tempat parkir (untuk ±12 mobil), dan warung sederhana. Namun fasilitas homestay belum tersedia secara formal karena seluruh bilik rumah betang telah dihuni. Masyarakat sudah berperan secara aktif dalam penyediaan layanan fasilitas dengan pemeliharaan kebersihan. Namun jaringan telekomunikasi yang kurang stabil	Pemerintah telah melakukan perbaikan dan penyediaan sarana dan prasarana tambahan yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat, seperti pemasangan fasilitas air bersih dan penerangan (lampu), yang mendukung kenyamanan baik bagi masyarakat yang tinggal maupun wisatawan yang datang berkunjung.	Kebutuhan fasilitas yang mendukung kegiatan wisata di Desa Ensaid Panjang yakni : 1. Peningkatan layanan jaringan telekomunikasi atau sinyal telepon selular sebagai upaya promosi desa wisata. 2. Penyediaan tempat penjualan cinderamata/pusat oleh-oleh. 3. Penyediaan akomodasi seperti rumah makan dan <i>homestay</i> .	Melakukan penambahan dan pembangunan fasilitas yang memadai seperti penyediaan rumah makan tradisional, <i>homestay</i> , Jaringan telekomunikasi, dan <i>tourist information center</i> (TIC) sebagai pusat informasi yang memberikan panduan kepada wisatawan, mulai dari aktivitas wisata, peta lokasi, informasi budaya lokal, hingga

Komponen 4A	Kondisi Eksisting	Hasil Wawancara	Kebutuhan	Arahan Pengembangan
	mengakibatkan adanya kendala dalam mempromosi wisata.			rekomendasi penginapan dan kuliner khas.
Ancillary (Kelembagaan)	Terdapat dua kelompok pariwisata yang menunjang kegiatan wisata di Desa Ensaid Panjang yaitu Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang berfokus pada pengelolaan kegiatan wisata dan penyediaan maupun, dan Kelompok Jaya Bersama yang berfokus pada kegiatan tenun. Keberadaan kelompok ini mencerminkan partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan potensi wisata secara mandiri.	Pada praktiknya masyarakat mengelola langsung kegiatan pariwisata. Masyarakat didukung oleh pemerintah maupun lembaga eksternal dalam upaya pengembangan desa wisata. Salah satu upaya yang dilakukan adalah melakukan promosi melalui pemerintah daerah. Namun demikian, upaya promosi pariwisata masih menghadapi kendala, khususnya dalam pemanfaatan media digital. Rendahnya literasi digital di kalangan masyarakat menyebabkan promosi berbasis internet, seperti melalui media sosial atau platform daring, belum dapat dioptimalkan secara maksimal.	Kebutuhan partisipasi aktif masyarakat dalam mendukung kegiatan desa wisata yaitu : 1. Pelatihan masyarakat sebagai pelaku utama pengelola wisata. 2. Sosialisasi pemanfaatan desa wisata bagi sektor ekonomi dan budaya. 3. Penyediaan pemandu wisata dalam penyampaian informasi	Pengembangan program pelatihan untuk masyarakat dalam pelatihan pengelolaan pariwisata di bidang jasa maupun keterampilan. Melalui pelatihan ini masyarakat dapat berperan dalam menyampaikan informasi kepada pengunjung mengenai daya tarik wisata dan kegiatan lainnya sebagai pemandu wisata. Selain itu adanya pemanfaatan sosial media sebagai media promosi dan memperkenalkan wisata Desa Ensaid Panjang.

Sumber: Hasil Analisis, 2025

Berdasarkan hasil tabel dan uraian analisis sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pengembangan wisata budaya di Desa Ensaid Panjang mempunyai potensi wisata untuk dikembangkan secara berkelanjutan, terutama apabila partisipasi masyarakat terus didorong sebagai pelaku utama dalam setiap proses perencanaan, pelaksanaan, dan pemanfaatan kegiatan wisata. Hal ini sejalan dengan pendekatan pembangunan partisipatif berbasis komunitas (*Community-Based Tourism*), yang dalam kajian terbaru oleh Giampiccoli & Mtapuri (2020) menyebutkan bahwa keberlanjutan wisata tidak hanya ditentukan oleh daya tarik semata, melainkan juga oleh keterlibatan masyarakat lokal dalam mengelola dan menjaga nilai-nilai budaya serta sosialnya.

Berdasarkan rangkaian temuan tersebut, berikut rekomendasi arahan pengembangan yang dapat dijadikan landasan strategis dengan merujuk Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata dan Pedoman Pengembangan Desa Wisata tahun 2021 sebagai berikut:

1. Pengembangan paket wisata edukatif berbasis budaya seperti tinggal di rumah betang, pelatihan menenun, dan workshop seni Bedudu yang memberi pengalaman langsung bagi wisatawan. Masyarakat dilibatkan dalam penyusunan dan pelaksanaan agenda wisata dalam pembuatan kalender wisata tahunan “Festival Gawai Dayak Ensaid” untuk menjadikan atraksi budaya sebagai daya tarik utama dan partisipasi tetap terjaga.
2. Perbaikan Aksesibilitas dan Infrastruktur menuju destinasi wisata. Kondisi prasarana yang perlu ditingkatkan adalah perbaikan jalan menuju destinasi wisata, dan penyediaan transportasi umum yang masih belum tersedia dikawasan pariwisata. Maka perlu adanya penyediaan layanan transportasi yang dikelola masyarakat seperti ojek wisata atau kendaraan antar-jemput, sehingga aksesibilitas menjadi sumber pendapatan baru bagi masyarakat lokal.
3. Pembangunan fasilitas yang mendukung kenyamanan, keselamatan, dan kebutuhan informasi wisatawan seperti penyediaan rumah makan tradisional, *homestay*, Jaringan telekomunikasi, dan *tourist information center* (TIC) sebagai pusat informasi yang memberikan panduan kepada wisatawan

4. Program pelatihan pengelolaan pariwisata dalam jasa pelayanan, promosi digital, dan peningkatan peran pemandu wisata. Hal ini dilakukan guna meningkatkan peran serta masyarakat dalam aspek budaya dan ekonomi.

BAB VI

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

6.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan potensi wisata budaya di Desa Ensaid Panjang, maka dapat disimpulkan berdasarkan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil kondisi eksisting di Desa Ensaid Panjang memiliki potensi daya tarik wisata budaya seperti Bangunan Cagar Budaya Rumah Adat Betang Panjang yang memiliki keberagaman budaya didalamnya seperti tradisi menenun kain ikat Dayak, seni Bedudu, dan upacara adat Gawai menjadi daya tarik unik yang mencerminkan identitas budaya lokal masyarakat dayak. Keunikan ini tidak hanya memperkaya dan pelestarian budaya, tetapi juga memberikan peluang ekonomi bagi masyarakat melalui sektor pariwisata. Dari aspek aksesibilitas, meskipun terdapat infrastruktur jalan dan petunjuk arah yang sudah tersedia, namun kondisi jalan yang masih belum sepenuhnya layak dan ketiadaan moda transportasi umum menuju lokasi wisata menjadi hambatan bagi kenyamanan pengunjung. Amenitas yang ada seperti toilet umum, lahan parkir, dan warung tradisional sudah tersedia, tetapi belum cukup memenuhi standar kenyamanan wisatawan, terutama dengan tidak tersedianya homestay atau restoran. Di sisi lain, kelembagaan (ancillary) seperti Pokdarwis, Kelompok Jaya Bersama, dan KWT telah terbentuk dan menjalankan perannya dalam pelestarian budaya.
2. Partisipasi Masyarakat Desa Ensai Panjang sudah berperan aktif dalam pengembangan Wisata Budaya pada tahap perencanaan, pelaksanaan dan pemanfaatan. Hal ini dilihat dari masyarakat yang berperan aktif dalam menyumbangkan ide/pemikiran, tenaga dan keterampilan. Walaupun dalam pengelolaan wisata budaya di Desa Ensaid Panjang masih belum sepenuhnya melibatkan masyarakat secara menyeluruh, seperti keterlibatan masyarakat yang terbatas pada tahap perencanaan, di mana keputusan-keputusan penting terkait pengembangan dan pengelolaan telah ditentukan oleh elemen-elemen

penting seperti tokoh adat dan perangkat desa dengan proses musyawarah atau partisipasi aktif dari warga setempat.

3. Adapun arahan pengembangan Desa Ensaid Panjang memiliki potensi untuk menjadi destinasi wisata budaya berbasis masyarakat yang berkelanjutan. Partisipasi aktif masyarakat dalam setiap tahapan pengembangan, mulai dari perencanaan hingga pengelolaan, menjadi kunci utama keberhasilan desa ini dalam mengembangkan potensi lokal. Strategi pengembangan wisata yang menekankan pada pelestarian budaya, perbaikan infrastruktur, peningkatan fasilitas penunjang wisata, serta penguatan kelembagaan sesuai dengan prinsip-prinsip *Community-Based Tourism* (CBT) dan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata serta Pedoman Pengembangan Desa Wisata 2021. Hal ini dilakukan sebagai bentuk pengembangan wisata yang berdampak pada sektor social, ekonomi dan lingkungan yang secara berkelanjutan.

6.2 Rekomendasi

Adapun hasil penelitian ini dapat memberikan rekomendasi

1. Pemerintah Daerah dapat melengkapi fasilitas pendukung penyediaan penginapan, tempat makan, dan transportasi umum menuju desa. Selain itu, destinasi Rumah Betang Ensaid Panjang dapat dijadikan lokasi untuk penyelenggaraan acara, sehingga dapat menonjolkan bangunan cagar budaya, tarian, dan menjual hasil tangan masyarakat.
2. Pemerintah melibatkan langsung partisipasi masyarakat dalam tahap perencanaan. Dimana masyarakat tidak hanya menerima informasi, tapi juga dilibatkan secara langsung dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan seperti dalam menyusun program wisata, dan menentukan kegiatan tahunan.
3. Pemerintah Daerah memberikan pelatihan dan pendampingan kelompok sadar wisata (Pokdarwis) dengan pembinaan organisasi dan memberikan pengembangan ide inovasi dalam pengembangan objek wisata seperti penyediaan pemandu wisata, promosi digital dan pelayanan wisatawan.

4. Adapun untuk penelitian selanjutnya dapat menelusuri lebih dalam tentang model partisipasi yang ideal dalam perencanaan desa wisata berbasis budaya. Hal ini untuk memastikan bahwa masyarakat tidak hanya menjadi pelaksana, tetapi juga benar-benar terlibat dalam setiap tahap pengambilan keputusan

DAFTAR PUSTAKA

- A.J, M. (2009). *Kepariwisata Dan Perjalanan* (Jakarta:). PT. Grafindo Persada.
- Agung Istri Andriyani dkk, A. (2017). *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (Studi Di Desa Wisata Penglipuran Bali)*. Sugiono 2019, 23, 1. <http://repositori.unsil.ac.id/3013/5/>
- Armayandi, D., & Tinus, A. (2011). *Pengembangan Hutan Desa di Ensaed Panjang*. 1–20.
- Aryanto, A. D. (2015). *Perlindungan Hukum Anak Luar Nikah di Indonesia.* *Bilancia*, 122–134.
- Athaya, N. K. (2025). *Identifikan Kebutuhan Pengembangan Desa Wisata Di Desa Wisata Kiarasari*.
- Ayu Dewi Hendriyani, I. G. (2024). *Siaran Pers : Menparekraf Resmi Luncurkan Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) 2024*. Kemenparekraf/Baparekraf RI. <https://www.kemenparekraf.go.id/berita/siaran-pers-menparekraf-resmi-luncurkan-anugerah-desa-wisata-indonesia-adwi-2024>
- Cooper, C., Shepherd, R. & Westlake, J. (1995). *Educating the Educators in Tourism*.
- Creswell, J. W., & Creswell, D. J. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches (5th ed.)*. Sage Publications, Inc.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (3rd ed.)*. SAGE Publications.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran (Edisi Keempat)*. Pustaka Pelajar.
- Dea Deviyanti. (2013). *Studi Tentang Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan di Kelurahan Karangjati Kecamatan Balikpapan Tengah*. *EJournal Administrasi Negara*, 1(2). [https://ejournal.ap.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2013/05/JURNAL_DEA_\(05-24-13-09-02-30\).pdf](https://ejournal.ap.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2013/05/JURNAL_DEA_(05-24-13-09-02-30).pdf)
- Dewi, M. H., Fandeli, C., & Baiquni, M. (2013). *Pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat lokal di desa wisata jatiluwih tabanan bali*. *Kawistara*. 03(02), 177–226.
- Febriana, F., Darmawan, F., & Wibowo, S. T. (2022). *Komponen Pariwisata Dan Daya Dukung Kawasan Di Pulau Liwungan*. *Jurnal Kepariwisata*, 21(1), 27–36. <https://doi.org/10.52352/jpar.v21i1.723>
- Gamal Suwanto. (1997). *Dasar-dasar Pariwisata*. Andi Publisher.
- Gulo, W. (2002). *Metodologi Penelitian*. Grasindo.

- Haryoko, S., Bahartiar, & Arwadi, F. (2020). *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis)*. Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Hendryantoro, A. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Sosial Budaya (Studi di Desa Wisata Brayut Pandowoharjo, Kecamatan Sleman Kabupaten Sleman D.I. Yogyakarta)*. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 20(2), 49–57. <https://jurnal.ugm.ac.id/jkn/article/view/6785/5323>
- Indarto, K. (2017). *Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Kampung Wisata "Warna-Warni" Jodipan Kota Malang Jawa Timur*. *DIALEKTIKA : Jurnal Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 90–102. <https://doi.org/10.36636/dialektika.v2i1.235>
- Kemenparekraf. (2025). *Data Jumlah Desa Wisata Provinsi Kalimantan Barat*. <https://kalbar.jadesta.com/>
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi* (Rineka Cip).
- Krisnawati, I. (2021). *Program Pengembangan Desa Wisata Sebagai Wujud Kebijakan Pemerintah Dalam Rangka Pemulihan Ekonomi Pasca Covid dan Implementasinya*. *Transparansi : Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi*, 4(2), 211–221. <https://doi.org/10.31334/transparansi.v4i2.1974>
- Kurniawan, W. (2015). *Dampak Sosial Ekonomi Pembangunan Pariwisata Umbul Sidomukti Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang*.
- Lumanauw, N., & Prasiasa, D. P. O. (2024). *Identifikasi Potensi Pariwisata Melalui Komponen Pariwisata Attraction, Accessibility, Amenity, Ancillary Di Desa Bongan, Bali*. *Pariwisata Dan Kewirausahaan (SNPK)*, 3(April), 1–12. <http://usahid.ac.id/conference/index.php/snpk/article/download/195/163>
- M Liga dan Octavia Vanny, S. (2015). *Pengantar Pemasaran Pariwisata* (B. Alfabet (Ed.)).
- Manahati Zebua. (2016). *Inspirasi Pengembangan Pariwisata Daerah*. Yogyakarta : Deepublish.
- Markus, M. (2023). *Perspektif Lokal Tentang Desa Wisata: Narasi Dari Para Tokoh Di Rumah Betang Ensaed Panjang*. *FOKUS : Publikasi Ilmiah Untuk Mahasiswa, Staf Pengajar Dan Alumni Universitas Kapuas Sintang*, 21(1), 206–212. <https://doi.org/10.51826/fokus.v21i1.736>
- Marsono. (2018). *Dampak Pariwisata Religi Kawasan Masjid Sunan Kudus Terhadap Ekonomi Lingkungan Dan Sosial Budaya*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Masitah. (2019). *Pengembangan Desa Wisata Oleh Pemerintah Desa Babakan Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran*. *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, 6(3), 45.

- Nugraheni, I., & Aliyah, I. (2020). *Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis Identifikasi Klaster Wisata Budaya Kota Surakarta*. *Jurnal Pengembangan Pariwisata*.
- Oliver Mtaputri, A. G. (2020). Beyond Rural Contexts: *Community-Based Tourism for A Better Life in The City*. *Jurnal of Hospitality & Tourism Research*, 8(2), 235–255. <https://doi.org/10.30519/ahtr.690184>
- Pedoman panduan desa wisata*. (2021). Kementrian Koordinasi Bidang Kemaritiman dan Investasi.
- Pitana, I. G. dan P. G. G. (2005). *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta. Andi.
- Prasmaningrum, D. (2009). *Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Prasarana Jalan*. *Wacana*, 12(3), 579–591.
- Province, B. (2023). *Motivasi Pengunjung Terhadap Pengembangan Wisata Budaya Di Kota Tangerang Selatan Provinsi Banten*. 1(1), 12–17.
- Rizal Kurniansah, M. S. K. (2018). *Ketersediaan Akomodasi Pariwisata Dalam Mendukung Pariwisata Perkotaan (Urban Tourism) Sebagai Daya Tarik Wisata Kota Mataram Provinsi Nusa Tenggara Barat*.
- Rosyada, D. (2020). *Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sanusi, A. (2012). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Salemba Empat.
- Sasmita, A. (2017). *Kajian Aspek Fasilitas Wisata Berdasarkan Konsep Geotourism pada Kawasan Wisata Desa Silalahi, Kaldera Toba*.
- Shaw, G, and William, A. M. (1997). Critical Issue in Tourism. *A Geographical Perspective*.
- Sherry R. Arnstein's. (1964). "A Ladder of Citizen Participation." *Journal of the American Planning Association*, 35, 216–224. <https://www.citizenshandbook.org/arnsteinsladder.html>
- Sudiasmo, F., Sosiologi, J., Balitar, U. I., & Wisata, D. (2021). *Model Konservasi Berbasis Masyarakat Dalam Desa Wisata Di Desa Pujon Kidul, Kabupaten Malang*. *Reformasi*, 11(1), 97–108. <https://doi.org/10.33366/rfr.v>
- Sugijama, A. G. (2011). *Ecotourism: Pengembangan Pariwisata Berbasis Konservasi Alam*. Guardaya Intimarta.
- Sugijama, A. G. (2014). *Pengembangan Bisnis dan Pemasaran Aset Pariwisata* (1st ed.). Guardaya Intimarta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suharto, & Edi. (2005). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat. In Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. PT Refika Aditama.

- Sunaryo, B. (2013). *Kebijakan Pengembangan Desatinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Gava Media.
- Surahman, A., & Hos, J. (2025). *Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Fotuno Rete di Desa Wakumoro Kecamatan Parigi Kabupaten Muna*. 5(1), 19–28.
- Sutiarso, M. A., Arcana, K. T. P., Juliantari, N. P. E., & Gunantara, I. M. (2018). *Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya di Desa Selumbung, Karangasem*. *Jurnal Ilmiah Agama Dan Budaya*. <https://doi.org/10.25078/pba.v3i2.594>
- Ummah, M., & Rahmaillah, F. M. (2024). *Revitalisasi Bangunan Kuno ; Menggali Potensi Seni dan arsitektur Dalam Pelestarian Museum Dr . Saleh di Probolinggo , Jawa Timur Universitas Islam Negeri Walisongo semarang , Indonesia*.
- Widyaningsih, H. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Desa Sendangagung*. *Journal of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation*, 2(1), 68–76.
- Yoeti Oka, A. (1996). *Edisi Revisi. Pengantar Ilmu Pariwisata* (Bandung: A).

LAMPIRAN

Lampiran A. SK Pembimbing

	UNIVERSITAS PASUNDAN <i>Fakultas Teknik</i>	Teknologi Pangan ☐ 022 - 2019339 Teknik dan Manajemen Industri ☐ 022 - 2019335 Teknik Mesin ☐ 022 - 2019352 Teknik Informatika ☐ 022 - 2019371 Teknik Lingkungan ☐ 022 - 2009574 Teknik Planologi ☐ 022 - 2006466
SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS PASUNDAN		
Nomor: 066/Unpas-FT.D/Q/II/2025 Tentang Pengangkatan Pembimbing Tugas Akhir		
Dekan Fakultas Teknik Universitas Pasundan		
Menimbang	: 1. Bahwa untuk kelancaran studi mahasiswa Fakultas Teknik yang melakukan penelitian, perlu ditunjuk Pembimbing Utama dan atau Pembimbing Pendamping;	
Mengingat	: 1. Undang-Undang No.02 Tahun 2012 Tentang Sistem Pendidikan Nasional; 2. Undang-Undang No. 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi; 3. Peraturan Pemerintah No.04 Tahun 2014 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi; 4. Peraturan Mendikbud nomor: 53 Tahun 2023 tentang Standar Nasional Perguruan Tinggi; 5. Keputusan Pengurus Yayasan Pendidikan Tinggi Pasundan No.21/YPTP/A/2023 tentang Statuta Universitas Pasundan; 6. Surat Keputusan Rektor Universitas Pasundan No.315/Unpas.R/SK/XII/2023 Tentang Pengangkatan dan Pemberhentian Para Dekan di Lingkungan Universitas Pasundan Masa Bakti 2023-2028.	
Memperhatikan	: 1. Keputusan Ketua Prodi Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota; 2. Keputusan Pimpinan Fakultas Teknik.	
Menetapkan :	Memutuskan :	
Pertama:	Terhitung mulai tanggal 10-02-2025 pada semester GENAP tahun akademik 2024/2025 mengangkat saudara, sebagai berikut : 1. Nama : DEDED SYARIFUDIN, ST., MT. NUPTK : 8862754655130082 Pangkat/Jabatan : (kosong) Sebagai : Pembimbing Utama 2. Nama : IR. SUPRATIGNYO AJI, MT. NUPTK : PL001/195412221988031000/0022125401 Pangkat/Jabatan : (kosong) Sebagai : Pembimbing Pendamping Diberi tugas sebagai Pembimbing Tugas Akhir, di Program Studi Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Pasundan Bandung, untuk mahasiswa sebagai berikut : NPM : 213060016 Nama : AUDRI YESHA YUDITHA Judul : PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN POTENSI WISATA BUDAYA DESA ENSAID PANJANG KECAMATAN KELAM PERMAI KABUPATEN SINTANG	
Kedua:	Menugaskan kepada dosen tersebut di atas untuk dapat melaksanakan tugasnya dengan penuh rasa tanggung jawab sesuai dengan ketentuan yang berlaku;	
Ketiga:	Kepada Pembimbing tersebut di atas diberikan honorarium sesuai peraturan yang berlaku di Fakultas Teknik;	
Keempat:	Surat Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan sampai dengan selesainya Tugas Akhir mahasiswa ybs, dan semua ketentuan yang bertentangan dengan surat keputusan ini dianggap tidak berlaku, dengan ketentuan bilamana didalamnya terdapat kesalahan dan atau kekeliruan akan diperbaiki sebagaimana mestinya.	
ditetapkan di Bandung pada tanggal: 10-02-2025 Dekan Fakultas Teknik,  (Prof. Dr. Ir. Yusman Taufik, M.P.) NUPTK: 4144748649131143		
Tembusan kepada : 1. Ketua Prodi Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota 2. Yang Bersangkutan 3. Pertinggal		

Lampiran B. Form Pembimbing



UNIVERSITAS PASUNDAN
Fakultas Teknik

Teknik Industri ☐ 021-2019138
 Teknologi Pangan ☐ 021-2019139
 Teknik Mesin ☐ 021-2019152
 Teknik Informatika ☐ 021-2019171
 Teknik Lingkungan ☐ 021-2019174
 Teknik Planning ☐ 021-2019466

FORMULIR BIMBINGAN TUGAS AKHIR

Nama/Nrp. : Audri Yesha Yuditha / 213060016

Judul TA : PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN POTENSI WISATA BUDAYA DESA ENSAID PANJANG KECAMATAN KELAM PERMAI KABUPATEN JOMBANG

Pembimbing Utama : DEDED SYARIFUDIN, ST., MT

Co-Pembimbing : IR. SUPRATIGNYO AJI, MT.

Uraian Bimbingan TA :

No.	Tanggal	Materi Bimbingan	TandaTangan Pembimbing
1.	18/02/25	Perbaikan Latar Belakang, Tujuan dan sasaran	<i>Sy</i>
2.	26/02/25	Kerangka teori, Tinjauan teori	<i>Sy</i>
3.	18/03/25	Pembahasan Bab 1, 2, 3 & Acc Seminar proposal	<i>Sy</i>
4.		Pembahasan Desain survey	<i>Sy</i>
5.		Acc Draft Desain survey	<i>Sy</i>
6.	1/07/25	Pembahasan Bab 1-4	<i>Sy</i>
7.	3/07/25	Pembahasan Bab 1-5	<i>Sy</i>
8.	15/07/25	Perbaikan Peta	<i>Sy</i>
9.	22/07/25	Acc Sidang Akhir	<i>Sy</i>
10.			

Disetujui untuk melaksanakan Sidang Pembahasan pada tanggal :

Pembimbing Utama,

Co-Pembimbing,

(.....)

(.....)

Pembayaran Biaya Bimbingan :

Semester Th akd. /	Semester Th akd. /	Semester Th akd. /	Semester Th akd. /

Keterangan : Bimbingan dilayani bila telah memenuhi persyaratan administrasi

Jl. Setiabudi No. 193 Bandung - 40133 DEKANAT W 022- 2019435 (HUTUNG) 2019433, 2019407 Fax 022 - 2019329



UNIVERSITAS PASUNDAN
Fakultas Teknik

FORMULIR BIMBINGAN TUGAS AKHIR

Teknik Industri ☐ 022 - 2019135
Teknologi Pangan ☐ 022 - 2019139
Teknik Mesin ☐ 022 - 2019152
Teknik Informatika ☐ 022 - 2019171
Teknik Lingkungan ☐ 022 - 2009574
Teknik Planologi ☐ 022 - 2006466

Form : TA-2

Nama/Nip. : Audri Yesha Yuditha / 213060016
Judul TA : PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN POTENSI
WISATA BUDAYA DESA ENSAID PANJANG KECAMATAN KELAM
PERMAI KABUPATEN SINTANG

Pembimbing Utama : DEDEN SYARIFUDIN, ST., MT
Co-Pembimbing : IR. SUPRATIGNYO AJI, MT.

Uraian Bimbingan TA :

No.	Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan Pembimbing
1.	23/02/25	Perbaikan Latar Belakang	
2.	12/03/25	Perbaikan, Aspek Peta dan Teori tt partisipasi pengumpul data	
3.	18/03/25	Bimbingan Online, perbaikan teori,	
4.	16/06/25	Gambar Ummi disesuaikan tug topik 4A dan partisipasi	
5.	23/06/25	Pendalaman narasumber dan partisipasi	
6.	17/07/25	Isi dan perbaikan pada bab akhir dan bab pendahuluan	
7.			
8.			
9.			
10.			

Disetujui untuk melaksanakan Sidang Pembahasan pada tanggal :

Pembimbing Utama,

Co-Pembimbing,

(.....)

(.....)

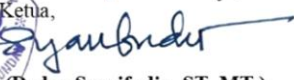
Pembayaran Biaya Bimbingan :

Semester Th. akd. /	Semester Th. akd. /	Semester Th. akd. /	Semester Th. akd. /

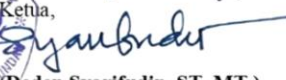
Keterangan : Bimbingan dilayani bila telah memenuhi persyaratan administrasi

Lampiran C. Surat Pengantar Survei

1. Surat Pengantar Survei Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Sintang

	UNIVERSITAS PASUNDAN <i>Fakultas Teknik</i>	<table border="0"><tr><td>Teknologi Pangan</td><td>☐</td><td>022 - 2019339</td></tr><tr><td>Teknik dan Manajemen Industri</td><td>☐</td><td>022 - 2019335</td></tr><tr><td>Teknik Mesin</td><td>☐</td><td>022 - 2019352</td></tr><tr><td>Teknik Informatika</td><td>☐</td><td>022 - 2019371</td></tr><tr><td>Teknik Lingkungan</td><td>☐</td><td>022 - 2009574</td></tr><tr><td>Teknik Planologi</td><td>☐</td><td>022 - 2006466</td></tr></table>	Teknologi Pangan	☐	022 - 2019339	Teknik dan Manajemen Industri	☐	022 - 2019335	Teknik Mesin	☐	022 - 2019352	Teknik Informatika	☐	022 - 2019371	Teknik Lingkungan	☐	022 - 2009574	Teknik Planologi	☐	022 - 2006466
Teknologi Pangan	☐	022 - 2019339																		
Teknik dan Manajemen Industri	☐	022 - 2019335																		
Teknik Mesin	☐	022 - 2019352																		
Teknik Informatika	☐	022 - 2019371																		
Teknik Lingkungan	☐	022 - 2009574																		
Teknik Planologi	☐	022 - 2006466																		
Bandung, 15 Mei 2025																				
No. : 081/Unpas-FT.PWK/K.3/V/2025 Lamp. : - Hal. : Izin Survey																				
Kepada Yth. Dinas Pemuda Olahraga Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kabupaten Sintang di Tempat																				
<i>Assalamu'alaikum Wr. Wb.</i> Sehubungan dengan kegiatan pengumpulan data & penelitian dengan judul "<i>Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Potensi Wisata Budaya Desa Ensaid Panjang Kecamatan Kelam Permai Kabupaten Sintang</i>" yang akan digunakan sebagai bahan input data dalam melengkapi Mata Kuliah Tugas Akhir di Jurusan Perencanaan Wilayah & Kota Universitas Pasundan, maka dengan ini kami mohon agar mahasiswa yang bersangkutan dapat dibantu dalam melakukan wawancara untuk keperluan Penelitian Tugas Akhir. Adapun mahasiswa yang mengikuti kegiatan tersebut adalah : <table border="0" style="width: 100%;"><thead><tr><th style="text-align: left;">Nama</th><th style="text-align: left;">Nrp.</th></tr></thead><tbody><tr><td>1. Audri Yesha Yuditha</td><td>213060016</td></tr></tbody></table> Demikian surat ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya yang diberikan kami sampaikan terimakasih. <i>Wassalamu'alaikum Wr. Wb.</i>			Nama	Nrp.	1. Audri Yesha Yuditha	213060016														
Nama	Nrp.																			
1. Audri Yesha Yuditha	213060016																			
Mengetahui, Fakultas Teknik – UNPAS Jurusan Perencanaan Wilayah & Kota Ketua,  (Deden Syarifudin, ST.,MT.)																				
																				
Jl. Setiabudi No. 193 Bandung - 40153 DEKANAT (Tlp) 022- 2019435 (HUTING) 2019433 2019407 Fax 022 - 2019329																				

2. Surat Pengantar Survei Kantor Desa Ensaid Panjang

	UNIVERSITAS PASUNDAN Fakultas Teknik	Teknologi Pangan ☐ 022 - 2019339
		Teknik dan Manajemen Industri ☐ 022 - 2019335
		Teknik Mesin ☐ 022 - 2019352
		Teknik Informatika ☐ 022 - 2019371
		Teknik Lingkungan ☐ 022 - 2009574
		Teknik Planologi ☐ 022 - 2006466
Bandung, 15 Mei 2025		
No. : 081/Unpas-FT.PWK/K.3/V/2025		
Lamp. : -		
Hal. : Izin Survey		
Kepada Yth. Kantor Desa Ensaid Panjang di Tempat		
<i>Assalamu'alaikum Wr. Wb.</i>		
Sehubungan dengan kegiatan pengumpulan data & penelitian dengan judul "<i>Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Potensi Wisata Budaya Desa Ensaid Panjang Kecamatan Kelam Permai Kabupaten Sintang</i>" yang akan digunakan sebagai bahan input data dalam melengkapi Mata Kuliah Tugas Akhir di Jurusan Perencanaan Wilayah & Kota Universitas Pasundan, maka dengan ini kami mohon agar mahasiswa yang bersangkutan dapat dibantu dalam melakukan wawancara untuk keperluan Penelitian Tugas Akhir.		
Adapun mahasiswa yang mengikuti kegiatan tersebut adalah :		
Nama	Nrp.	
1. Audri Yesha Yuditha	213060016	
Demikian surat ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang diberikan kami sampaikan terimakasih.		
<i>Wassalamu'alaikum Wr. Wb.</i>		
Mengetahui, Fakultas Teknik – UNPAS Jurusan Perencanaan Wilayah & Kota Ketua,  (Deden Syarifudin, ST.,MT.) 		
Jl. Setiabudhi No. 193 Bandung - 40153 DEKANAT (Tlp) 022- 2019435 (HUTING) 2019433 2019407 Fax 022 - 2019329		

Lampiran D. Desain Survei

BAB II METODOLOGI SURVEI

2.1 Mekanisme Survei

Menurut (Creswell, 2014) dalam bukunya "*Qualitative Inquiry and Research Design*", penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman makna yang diberikan individu terhadap permasalahan sosial, serta menekankan pentingnya konteks alamiah dan interaksi antara peneliti dan partisipan. Ia juga menyatakan bahwa pendekatan ini bersifat eksploratif dan interpretatif. Metode kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang sangat relevan untuk menyelami dinamika sosial dan memahami berbagai fenomena yang terjadi dalam kelompok atau komunitas tertentu. Fokus utama dari metode ini terletak pada penelusuran sikap, pandangan, serta interpretasi individu terhadap realitas yang mereka alami. Dengan menekankan pada proses eksploratif, pendekatan ini sangat cocok digunakan dalam studi yang mengutamakan pemahaman mendalam atas suatu peristiwa atau konteks sosial yang kompleks.

2.2 Metode Survei

Metode yang digunakan untuk pengumpulan data pada penelitian ini dengan menggunakan data primer dan sekunder. Berikut merupakan penjelasan dari pengumpulan data-data tersebut.

2.2.1 Pengumpulan Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari responden atau objek penelitian. Menurut (Sugiyono, 2019), data ini merupakan informasi yang didapatkan langsung dari sumbernya tanpa melalui perantara. Data primer sering kali disebut sebagai data asli atau data baru, yang memiliki sifat terkini dan relevan dengan konteks penelitian. Pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan data primer yaitu melakukan observasi lapangan, dan wawancara.

A. Observasi Lapangan

Observasi adalah metode pengumpulan data melalui pengamatan langsung atau peninjauan langsung di lapangan atau lokasi penelitian. Tujuan khusus observasi lapangan yaitu untuk memahami teori, mengetahui cara mengumpulkan data atau informasi, dan mengetahui cara penulisan makalah observasi lapangan sehingga menjadi suatu laporan yang bermutu dan dapat berguna bagi orang yang membacanya. Untuk itu, didalam melakukan observasi lapangan perlu adanya metalation dan keakuratan dalam melihat keadaan yang sesungguhnya.

Tabel 2. 1 Observasi Lapangan

Point Observasi	Indikator	Metode Observasi	Alat
Atraksi (<i>Attraction</i>)	- Bangunan arsitektur - cagar budaya - benda peninggalan sejarah - kesenian - upacara keagamaan - adat istiadat	Dokumentasi	Kamera/ Foto
Aksesibilitas (<i>Accessibility</i>)	- Kondisi Jalan - Sarana Transportasi umum - Petunjuk jalan/ papan penunjuk arah - Kemudahan akses		
Amenitas (fasilitas penunjang)	- Penginapan/Homestay - Rumah Makan/ Restoran - Lahan Parkir - Toilet Umum - Toko sofenir - fasilitas tempat peristirahatan (kursi dan tempat berteduh),		

Ancillary(organisasi/Lembaga)	- Komunitas Masyarakat - Kelembagaan pengelolaan		

Sumber: Hasil Analisis, 2025

B. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang dilakukan melalui interaksi langsung dan dialog tanya jawab antara pengumpul data dan narasumber. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan oleh peneliti dengan teknik Purposive Sampling salah satu metode pengambilan sampel yang dilakukan secara selektif, di mana pemilihan subjek tidak dilakukan secara acak, melainkan berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditentukan sebelumnya oleh peneliti.

Narasumber yang memenuhi kriteria sebagai responden yang telah ditentukan untuk memperoleh informasi terkait potensi dan partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata Ensaid Panjang yaitu terfokus pada *stakeholder* yang mempunyai wewenang dalam pariwisata. Kriteria yang digunakan untuk menentukan narasumber pada setiap aspek ialah sebagai berikut:

- Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sintang
- Kepala Desa Ensaid Panjang
- Kepala Tokoh Adat Rumah Betang
- Masyarakat Rumah Betang Desa Ensaid Panjang (26 Kepala Keluarga)

Tabel 2. 2 Wawancara

No	Topik Wawancara	Alat Wawancara	Narasumber
1	Potensi Wisata Budaya berdasarkan 4A	Form Wawancara	- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sintang - Kepala Desa Ensaid Panjang

No	Topik Wawancara	Alat Wawancara	Narasumber
2	Partisipasi Masyarakat dalam pengembangan desa wisata		- Kepala Tokoh Adat Rumah Adat Betang - Masyarakat Rumah Betang Desa Ensaid Panjang

Sumber: Penulis, 2025

2.2.2 Pengumpulan Data Sekunder

Pengumpulan data sekunder melibatkan penggunaan data yang sudah ada dan dikumpulkan oleh pihak lain untuk tujuan selain tujuan riset atau penelitian tertentu. Berikut kebutuhan data dapat dilihat:

Tabel 2. 3 Kebutuhan Data Sekunder

No	Kebutuhan Data	Deskripsi Data	Instansi/Sumber Data
1.	Profil Desa Wisata Ensaid Panjang	- Dokumen - SHP - Album Peta	Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sintang
2.	Profil Desa Ensaid Panjang	- Dokumen - SHP - Album Peta	Kantor Desa Ensaid Panjang

Sumber: Hasil Analisis, 2024

2.3 Kebutuhan Alat Survei

Kebutuhan alat survei merujuk pada berbagai peralatan yang diperlukan untuk mengumpulkan data spasial atau pengukuran di lapangan. Adapun kebutuhan alat survei dalam penelitian ini meliputi:

1. Alat Tulis

Alat tulis digunakan dalam mencatat hasil wawancara saat melakukan survei.

2. Form Wawancara

Form Wawancara digunakan untuk menanyakan beberapa pertanyaan kepada responden berdasarkan kriteria yang telah ditentukan peneliti.

3. Checklis Data

Checklist data digunakan untuk mempermudah peneliti mendapatkan data.

4. Peta

Peta digunakan untuk membantu peneliti dalam melakukan survey untuk mengetahui batas wilayah kajian dan menyesuaikan antara peta dengan eksisting.

5. GPS

GPS digunakan untuk menentukan koordinat batas wilayah kajian dan titik perubahan batas administrasi agar lebih mudah dikonversikan kedalam peta nantinya.

2.4 Rencana Survei / Manual Guide

Manual guide atau Rencana survei merupakan teknik pengumpulan data atau informasi menggunakan daftar kegiatan yang akan dilakukan selama survei ditempat kajian dan telah tersusun. Berikut tahapan yang perlu dilakukan dalam melakukan survei:

1) Tahap Persiapan, yakni:

- Mempelajari rencana kerja dan checklist data
- Menyiapkan Peralatan yang telah ditentukan untuk keperluan pengumpulan data

2) Tahap Survei

Dalam pengumpulan data yang dilakukan pada survei data sekunder dan primer dengan mengumpulkan berbagai informasi baik dari lapangan, kantor pemerintah setempat dan masyarakat pada umumnya.

Lampiran E. Form Wawancara Instansi



PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH KOTA FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS PASUNDAN

FORM WAWANCARA Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sintang

Tujuan wawancara ini dilakukan untuk mengetahui kondisi eksisting potensi wisata budaya dan partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Ensaid Panjang berdasarkan Attraction, Amenities, Ancilliary dan Accesibility sebagai data pendukung dalam penelitian Tugas Akhir yang berjudul "Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Potensi Wisata Budaya Desa Ensaid Panjang, Kec.Kelam, Kabupaten Sintang"

A. Identitas Responden

Nama :.....

Umur :.....

Jenis Kelamin :.....

Posisi Pekerjaan di Lembaga :.....

Pendidikan Terakhir :.....

B. Pertanyaan

1. Bagaimana Potensi Wisata Budaya berdasarkan komponen destinasi wisata 4A (*attraction, accesibility, amenity, dan ancillary*)
 - Bagaimana daya tarik utama budaya lokal, seperti seni tradisional, adat istiadat, dan situs warisan sejarah, berkontribusi dalam mengembangkan destinasi wisata budaya?
 - Sejauh mana kemudahan akses, baik dari segi infrastruktur transportasi maupun ketersediaan informasi, mendukung kunjungan wisatawan ke destinasi wisata budaya ini?
 - Bagaimana ketersediaan dan kualitas fasilitas pendukung, seperti akomodasi, pusat kuliner, serta sarana kebersihan dan keamanan, dalam menunjang kenyamanan wisatawan di destinasi wisata budaya?

- Apakah sudah ada organisasi/ lembaga pariwisata yang mendorong dan memfasilitasi dalam pengembangan? Jika ada seberapa besar peran lembaga organisasi tersebut dalam memfasilitasi, mempromosikan, dan mengembangkan destinasi wisata budaya secara berkelanjutan?
2. Bentuk partisipasi masyarakat seperti apakah yang dapat membantu dalam pengembangan Desa Wisata Ensaid Panjang? Jika ada, bagaimana bentuk partisipasi masyarakat tersebut?
 - Pada tahapan perencanaan, sejauh mana masyarakat dilibatkan dalam proses perencanaan Apakah masyarakat diberikan kesempatan untuk menyampaikan ide/pendapat dalam perencanaan wisata?
 - Pada tahap pelaksanaan, Apakah masyarakat mendapatkan kesempatan untuk bekerja di sektor pariwisata, seperti menjadi pemandu wisata, pengelola homestay, atau pedagang souvenir?
 - Pada tahap pemanfaatan, Apakah ada upaya untuk mengembangkan keterampilan masyarakat agar mereka bisa lebih mandiri dalam memanfaatkan hasil dari sektor pariwisata?
 3. Apa yang menjadi daya tarik utama di Desa Wisata Ensaid Panjang, dan bagaimana upaya pemerintah dalam menjaga serta mengoptimalkan potensi wisata yang ada di desa tersebut agar tetap lestari?
 4. Bagaimana kondisi sarana dan prasarana penunjang wisata yang ada di Desa Wisata Ensaid Panjang, apakah sudah cukup memenuhi kebutuhan wisatawan? Selain itu, sejauh mana peran serta masyarakat dalam menjaga kelestarian dan kebersihan fasilitas yang ada di desa tersebut?
 5. Bagaimana keadaan akses jalan yang tersedia untuk wisatawan yang hendak mengunjungi Desa Wisata Ensaid Panjang, apakah jalan menuju desa tersebut sudah dalam kondisi yang baik dan mudah diakses?
 6. Apakah terdapat potensi lain yang dapat dikembangkan untuk mendukung kemajuan dan pengembangan Desa Wisata Ensaid Panjang, sehingga desa ini bisa menjadi referensi dalam pengembangan wisata lainnya?



**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS PASUNDAN**

**FORM WAWANCARA
Kepala Desa Ensaid Panjang**

Tujuan wawancara ini dilakukan untuk mengetahui kondisi eksisting potensi wisata budaya dan partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Ensaid Panjang berdasarkan Attraction, Amenities, Ancilliary dan Accesibility sebagai data pendukung dalam penelitian Tugas Akhir yang berjudul “Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Potensi Wisata Budaya Desa Ensaid Panjang, Kec.Kelam, Kabupaten Sintang”

E. Identitas Responden

Nama :.....

Umur :.....

Jenis Kelamin :.....

Posisi Pekerjaan di Lembaga :.....

Pendidikan Terakhir :.....

F. Pertanyaan

1. Bagaimana Potensi Wisata Budaya berdasarkan komponen destinasi wisata 4A (*attraction, accesibility, amenity, dan ancillary*)
 - Bagaimana daya tarik utama budaya lokal, seperti seni tradisional, adat istiadat, dan situs warisan sejarah, berkontribusi dalam mengembangkan destinasi wisata budaya?
 - Sejauh mana kemudahan akses, baik dari segi infrastruktur transportasi maupun ketersediaan informasi, mendukung kunjungan wisatawan ke destinasi wisata budaya ini?
 - Bagaimana ketersediaan dan kualitas fasilitas pendukung, seperti akomodasi, pusat kuliner, serta sarana kebersihan dan keamanan, dalam menunjang kenyamanan wisatawan di destinasi wisata budaya?
 - Apakah sudah ada organisasi/ lembaga pariwisata yang mendorong dan memfasilitasi dalam pengembangan? Jika ada seberapa besar peran

lembaga organisasi tersebut dalam memfasilitasi, mempromosikan, dan mengembangkan destinasi wisata budaya secara berkelanjutan?

2. Bentuk partisipasi masyarakat seperti apakah yang dapat membantu dalam pengembangan Desa Wisata Ensaid Panjang? Jika ada, bagaimana bentuk partisipasi masyarakat tersebut?
 - Pada tahapan perencanaan, sejauh mana masyarakat dilibatkan dalam proses perencanaan. Apakah masyarakat diberikan kesempatan untuk menyampaikan ide/pendapat dalam perencanaan wisata?
 - Pada tahap pelaksanaan, Apakah masyarakat mendapatkan kesempatan untuk bekerja di sektor pariwisata, seperti menjadi pemandu wisata, pengelola homestay, atau pedagang souvenir?
 - Pada tahap pemanfaatan, Apakah ada upaya untuk mengembangkan keterampilan masyarakat agar mereka bisa lebih mandiri dalam memanfaatkan hasil dari sektor pariwisata?
3. Apa yang menjadi daya tarik utama di Desa Wisata Ensaid Panjang, dan bagaimana upaya pemerintah dalam menjaga serta mengoptimalkan potensi wisata yang ada di desa tersebut agar tetap lestari?
4. Bagaimana kondisi sarana dan prasarana penunjang wisata yang ada di Desa Wisata Ensaid Panjang, apakah sudah cukup memenuhi kebutuhan wisatawan? Selain itu, sejauh mana peran serta masyarakat dalam menjaga kelestarian dan kebersihan fasilitas yang ada di desa tersebut?
5. Bagaimana keadaan akses jalan yang tersedia untuk wisatawan yang hendak mengunjungi Desa Wisata Ensaid Panjang, apakah jalan menuju desa tersebut sudah dalam kondisi yang baik dan mudah diakses?
6. Apakah terdapat potensi lain yang dapat dikembangkan untuk mendukung kemajuan dan pengembangan Desa Wisata Ensaid Panjang, sehingga desa ini bisa menjadi referensi dalam pengembangan wisata lainnya?

Lampiran F. Form Wawancara Masyarakat



PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH KOTA FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS PASUNDAN

FORM WAWANCARA Masyarakat Desa Ensaid Panjang

Tujuan wawancara ini dilakukan untuk mengetahui kondisi eksisting potensi wisata budaya dan partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Ensaid Panjang berdasarkan Attraction, Amenities, Ancillary dan Accesibility sebagai data pendukung dalam penelitian Tugas Akhir yang berjudul "Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Potensi Wisata Budaya Desa Ensaid Panjang, Kec.Kelam, Kabupaten Sintang"

A. Identitas Responden

Nama :.....

Umur :.....

Jenis Kelamin :.....

Posisi Pekerjaan di Lembaga :.....

Pendidikan Terakhir :.....

B. Pertanyaan :

Pertanyaan dalam tahap perencanaan

1. Apakah bapak/ibu terlibat dalam partisipasi untuk mengambil keputusan dalam pengembangan daya tarik wisata?
 - a. Sudah
 - b. BelumJika sudah berpartisipasi jelaskan lebih detail dalam mengambil keputusan seperti apa.....
2. Apakah bapak/ibu terlibat dalam partisipasi memberi usulan atau ide untuk keadaan akses menuju desa wisata?
 - a. Sudah
 - b. Belum

Jika sudah berpartisipasi jelaskan lebih detail usulan akses seperti apa dan berikan contohnya.....

3. Apakah bapak/ibu terlibat dalam partisipasi memberi usulan tentang kondisi sarana dan prasarana penunjang aktivitas desa wisata?

- a. Sudah
- b. Belum

Jika sudah berpartisipasi jelaskan lebih detail usulan sarana prasarana seperti apa dan berikan contohnya.....

4. Apakah bapak/ibu terlibat dalam partisipasi memberi membentuk kelompok khusus untuk mengelola desa wisata?

- a. Sudah
- b. Belum

Jika sudah berpartisipasi jelaskan lebih detail masyarakat terlibat seperti apa dalam kelompok untuk mengelola Desa Wisata

Partisipasi dalam Tahap Pelaksanaan

5. Apakah bapak/ibu ikut serta dalam memelihara kondisi lingkungan daya tarik wisata?

- a. Sudah
- b. Belum

Jika sudah berpartisipasi jelaskan lebih detail dalam memelihara lingkungan seperti apa.....

6. Apakah bapak/ibu bersedia mengikuti partisipasi dalam pemeliharaan kondisi aksesibilitas untuk kenyamanan wisatawan?

- a. Sudah
- b. Belum

Jika sudah berpartisipasi jelaskan lebih detail dalam pemeliharaan aksesibilitas seperti apa dan berikan contohnya

7. Apakah bapak/ibu ikut berpartisipasi dalam memperbaiki atau membangun fasilitas sarana dan prasarana yang diperlukan dari desa wisata?

- a. Sudah
- b. Belum

Jika sudah berpartisipasi jelaskan lebih detail dalam Pembangunan fasilitas sarana dan prasarana seperti apa dan berikan contohnya

8. Apakah bapak/ibu berpartisipasi dalam mengikuti kegiatan sosialisasi dalam pengembangan desa wisata yang diadakan oleh kelompok pariwisata atau pemerintah?

- a. Sudah
- b. Belum

Jika sudah berpartisipasi jelaskan lebih detail dalam kegiatan sosialisasi seperti apa dan berikan contohnya

Partisipasi dalam Tahap Pemanfaatan

9. Apakah bapak/ibu berpartisipasi meningkatkan keterampilan dalam membuat kerajinan tangan?

- a. Sudah
- b. Belum

Jika sudah berpartisipasi jelaskan lebih detail kerajinan seperti apa dan contohnya.....

10. Apakah bapak/ibu berpartisipasi memberikan ide dalam pembuatan informasi untuk menarik wisatawan berkunjung ke desa wisata tersebut?

- a. Sudah
- b. Belum

Jika sudah berpartisipasi jelaskan lebih detail dalam pembuatan informasi seperti apa dan contohnya.....

11. Apakah bapak/ibu ikut berpartisipasi dalam kelompok untuk menyumbangkan ide atau keterampilan lain?

- a. Sudah
- b. Belum

Jika sudah berpartisipasi jelaskan lebih detail keterampilan lain seperti apa dan contohnya.....

Lampiran G. Form Observasi Lapangan



PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH KOTA FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS PASUNDAN

Form Obserservasi Desa Ensaid Panjang

No	Variabel	Jenis	Keterangan	Dokumentasi
1	Atraksi (<i>Attraction</i>)	Bangunan Arsitektur	Ada	
		Kesenian	Ada, namun tidak diadakan setiap waktu	
		Kerajinan Tangan	Ada	
		Upacara keagamaan	Ada	
		Makanan tradisional	Ada, namun tidak diperjual belikan. Hanya waktu tertentu (Upacara, penyambutan tamu dll)	

No	Variabel	Jenis	Keterangan	Dokumentasi
		Bahasa	Masyarakat menggunakan Bahasa Dayak	
2	Aksesibilitas (Accessibility)	Kondisi Jalan	Kondisi jalan cukup baik, beraspal namun ada beberapa bagian jalan yang masih berbatuan dan tanah kuning	
		Sarana Transportasi Umum	Tidak tersedia	
		Petunjuk jalan/ papan petunjuk arah	Tersedia rambu jalan dan papan petunjuk	
		Kemudahan Akses	Akses dapat dilalui dua jalur yaitu Jalur Desa Merpak dan Desa Baning Panjang	
3	Amenitas (fasilitas penunjang)	Homestay/ Hotel	Tidak tersedia	
		Rumah Makan/ Restoran	Tidak tersedia	

No	Variabel	Jenis	Keterangan	Dokumentasi
		Lahan Parkir	Tersedia dengan kapasitas 12 kendaraan roda 4	
		Toilet Umum	Tersedia dengan jumlah 2 toilet umum	
		Toko Sofenir	Tidak tersedia	
		Tempat Sampah	Tersedia	
		Kondisi Air Bersih	Tersedia	
4	Ancillary (organisasi/lembaga)	Komunitas Masyarakat (Pokdarwis)	Tersedia organisasi/kelembagaan pengelola wisata namun belum sepenuhnya aktif	
		Kelembagaan Pengelolaan	Tidak tersedia	

Lampiran H. Dokumentasi





Lampiran I. Tabulasi Wawancara Instansi

a. Identitas Responden

No. Sampel	Nama	Usia (Tahun)	Jenis Kelamin	Pendidikan Terakhir	Jabatan
1	Dr. Hendrika, M.Si	53	P	S3	Kepala Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata Kab.Sintang
2	Fransiskus Heri, S.Pd	50	L	S1	Kepala Desa Ensaid Panjang

b. Indikator Pertanyaan dan Jawaban

1. Bagaimana Potensi Wisata Budaya berdasarkan komponen destinasi wisata 4A (*attraction, accesibility, amenity, dan ancillary*)

- a. Bagaimana daya tarik utama budaya lokal, seperti seni tradisional, adat istiadat, dan situs warisan sejarah, berkontribusi dalam mengembangkan destinasi wisata budaya?

No. Sampel	Jawaban
1	tentu saja desa ensaid ini mempunyai daya tarik karena merupakan salah satu tradisi yaitu tradisi masyarakat adat dayak yang tinggal di rumah betang dan tradisi ini telah berlangsung sudah sejak zaman dahulu kala sehingga sampai sekarang di Desa Ensaid itu masih ada masyarakat yang tinggal di rumah betah untuk menolong pos nah inilah yang merupakan daya tarik sehingga banyak sekali orang yang ingin mengetahui tentang apa kemudian tradisi-tradisi apa yang melekat dalam kehidupan sehari-hari yang ada di rumah betang itu sendiri
2	wisata budaya itu kain tenun. kemudian ritual adat yang ada di letang biasa yang paling menonjol benar itu kain tenun. tarian kemudian ada bukana juga kemudian ada bududu Itu pun orang-orang tertentu yang masih bisa.

- b. Sejauh mana kemudahan akses, baik dari segi infrastruktur transportasi maupun ketersediaan informasi, mendukung kunjungan wisatawan ke destinasi wisata budaya ini?

No. Sampel	Jawaban
1	Dalam kemudahan akses menuju desa ensaid pemerintah telah melakukan adanya upaya melalui arah jalur-jalur protokol, juga sudah sampai ke desa ensaid yang banyak itu sudah dibuat jalan yang bisa dilalui.
2	Kemudahan sih udah bisa dilalui 2 akses jalan ya, bisa dari Bukit kelam atau dari Desa Baning Panjang, tapi untuk saat ini untuk jalan yang memadai hanya dari Desa Baning Panjang. Karena kalau dari Merpak itu jalannya hancur dan licin saat hujan.

- c. Bagaimana ketersediaan dan kualitas fasilitas pendukung, seperti akomodasi, pusat kuliner, serta sarana kebersihan dan keamanan, dalam menunjang kenyamanan wisatawan di destinasi wisata budaya?

No. Sampel	Jawaban
1	selama ini kita memang mempunyai program Renovasi rumah betang misalnya, kemudian tentu saja program penyiapan sarana dan prasarana ini disesuaikan dengan kebutuhan dan permintaan masyarakat sendiri yang ada di sana. Dan sekarang Desa Ensaid Panjang itu sudah diperbaharui, dan ini salah satu upaya pemerintah dalam melestarikan rumah betang. Nah jadi rumah Betang yang lama yang udah rusak Sekarang sudah dibangun kembali dengan konstruksi yang memang Sama dengan yang aslinya Itulah upaya pemerintah Dalam rangka Ketersediaan sarana dan perasaran dengan dilengkapinya tempat-tempat airnya, sehingga dengan demikian akan memudahkan masyarakatnya yang mendiami maupun wisatawan yang datang.
2	Tentu sudah cukup baik dari sebelumnya, karena kan rumah betang ini habis direnovasi. Udah dibangun fasilitas lampu, parkir, toilet umum dan air bersih.

- d. Apakah sudah ada organisasi/ lembaga pariwisata yang mendorong dan memfasilitasi dalam pengembangan? Jika ada seberapa besar peran lembaga organisasi tersebut dalam memfasilitasi, mempromosikan, dan mengembangkan destinasi wisata budaya secara berkelanjutan?

No. Sampel	Jawaban
1	Di sana juga sudah ada beberapa lembaga seperti Pokdarwis, kemudian lembaga-lembaga lainnya juga, lembaga-lembaga di luar

	desa yang memang melakukan pembinaan secara terus menerus di sana. Jadi ada beberapa yang di luar milik desa. Nah, Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata mempunyai program pembinaan peningkatan SDM melalui pelatihan-pelatihan, kemudian kunjungan-kunjungan dalam rangka kita melakukan pembinaan, pembinaan secara mental tentang lingkungan, tentang kebersihan biasa dilakukan oleh dinas pengguna olahraga dan pariwisata, kemudian dinas-dinas terkait lainnya seperti DisperindapKOP juga melakukan pembinaan di sana seperti melakukan pelatihan, membuat tenun, pencelupan, tapi ini tentu saja tidak setiap tahun tapi ada beberapa tahun kalau dibutuhkan ataupun ada program kita melakukan pembinaan.
2	Sudah ada, ada pembinaan baik yang dari mereka dinas pariwisata maupun dari desa. Biasa kalau dari desa itu kerjasama dengan KPH Sintang Utara. Kemudian kalau yang rumah betang itu dengan dinas pariwisata Kabupaten sintang. Biasa ada pelatihan-pelatihan untuk pengelolaan mereka/ pokdarwisnya.

2. Bentuk partisipasi masyarakat seperti apakah yang dapat membantu dalam pengembangan Desa Wisata Ensaid Panjang? Jika ada, bagaimana bentuk partisipasi masyarakat tersebut?
 - a. Pada tahapan perencanaan, sejauh mana masyarakat dilibatkan dalam proses perencanaan. Apakah masyarakat diberikan kesempatan untuk menyampaikan ide/pendapat dalam perencanaan wisata?

No. Sampel	Jawaban
1	Kita melakukan adanya upaya pendekatan masyarakat baik secara preventif maupun secara ramai-ramai kita lakukan secara preventif itu kita selalu mengingatkan misalnya Pak Kades ini adalah kita ingatkan bahwa sebuah desa wisata itu harus memenuhi persatuan-persatuan tertentu secara preventif kita lakukan kemudian memberikan pengarahan penyuluhan sosialisasi juga kita lakukan kepada masyarakat yang ada di sana ketika kita melaksanakan tujuan kerja. kalau komunikasi dengan masyarakat setempat sih sangat baik, komunikasinya lancar cuman mungkin dalam realisasi pelaksanaannya saja mungkin ya memang perlu mendengarkan
2	Biasanya sih kami dilibatkan, kayak kemarin kami melakukan musyawarah kepada masyarakat, BPD, dengan tokoh-tokoh masyarakat, tokoh adat, karena rumah betang ini merupakan satu

	kesatuan. Kemudian masyarakat banyak memberikan ide ide terkait wisata. Seperti pengelolaan aturan aturan. Untuk pendekatan kelompok pengelolaan desa ada pembinaan baik dari dinas pariwisata maupun desa. Biasanya desa melakukan kerjasama dengan KPH sintang, klo rumah betang dengan Dinas Pariwisata
--	--

- b. Pada tahap pelaksanaan, Apakah masyarakat mendapatkan kesempatan untuk bekerja di sektor pariwisata, seperti menjadi pemandu wisata, pengelola homestay, atau pedagang souvenir?

No. Sampel	Jawaban
1	Mempunyai kesempatan, kalau di sana memang kalau kita mendaki gunung rentap, memang mereka menjadi pemandunya, kemudian menyediakan cendera mata seperti kain tenun. gelang, kemudian syal, mereka menyiapkan semuanya.
2	Yang dipartisipasi tentu, itu memang masyarakat di Betang sendiri yang ikut sertakan, cuma ada yang koordinir. Kemudian untuk pemandu wisata sudah dilibatkan kepada masyarakat, tapi untuk tempat nginap gitu belum ada, karen semua bilik yang ada di Rumah Betang sudah dihuni oleh penduduk lama.

- c. Pada tahap pemanfaatan, Apakah ada upaya untuk mengembangkan keterampilan masyarakat agar mereka bisa lebih mandiri dalam memanfaatkan hasil dari sektor pariwisata?

No. Sampel	Jawaban
1	Dalam pengembangan keterampilan masyarakat ada upaya dari pemerintah yang dilakukan tapi tidak setiap tahun dilakukan. Tergantung dengan ketersediaan dana pemerintah. Kalo yang dilakukan dispora yaitu pengembangan SDM yang berkaitan dengan pembuatan cindramata tetapi hanya memanggil personalnya saja.
2	Iya sudah ada, kalau untuk rumah betang itu biasanya dengan dinas pariwisata Kabupaten sintang. Biasa ada pelatihan-pelatihan untuk pengelolaan pembuatan kain tenun. Kemudian bapak-bapak yang tinggal disana kan juga bisa membuat pasak besi (parang,dll)

3. Apa yang menjadi daya tarik utama di Desa Wisata Ensaid Panjang, dan bagaimana upaya pemerintah dalam menjaga serta mengoptimalkan potensi wisata yang ada di desa tersebut agar tetap lestari?

No. Sampel	Jawaban
1	Tentu saja kehidupan masyarakat yang berada di Rumah Betang Ensaid Panjang yang menjadi daya tarik utama, dari model bangunan rumah yang sederhana dengan kehangatan keluarga didalamnya. Upaya pemerintah agar desa ensaid tetap lestari tentu sementara ini memang masih terus berupaya mengikuti program-program pemerintah kita menyesuaikan dengan program-program pemerintah yang ada di pusat kalau program pemerintah pusat belum menyediakan untuk menjadi desa yang memang di atas desa wisata yang sudah ada mungkin kita tidak bisa jadi untuk sementara ini memang belum ada lah maksudnya kalau upaya yang dilakukan oleh kita mendapatkan desa predikat desa wisata selain desa wisata
2	Daya tarik utama sih yang pasti kain tenun, dimana ibu-ibu yang tinggal di Rumah Betang memiliki keahlian dalam membuat kain tenun tradisional khas Dayak. Ini juga sudah dilakukan secara turun temurun dari tiap generasi. Biasanya upaya pelestarian ini pasti dilakukan seperti pengenalan budaya di Desa ini kepada pengunjung maupun masyarakat sekitar agar tetap lestari.

4. Bagaimana kondisi sarana dan prasarana penunjang wisata yang ada di Desa Wisata Ensaid Panjang, apakah sudah cukup memenuhi kebutuhan wisatawan? Selain itu, sejauh mana peran serta masyarakat dalam menjaga kelestarian dan kebersihan fasilitas yang ada di desa tersebut?

No. Sampel	Jawaban
1	Kondisi sarana dan prasarana disana sudah cukup lebih baik dari sebelumnya. Hal ini bisa dilihat dengan adanya ketersediaan Toilet umum yang dibangun di luar Rumah Betang. Kemudian tersedianya lahan parkir yang cukup luas untuk menampung 12 kendaraan mobil dan juga air bersih yang langsung didapat melalui bukit yang ada disebelah Rumah betang. Selain itu masyarakat juga rutin melakukan adanya gotong royong.
2	Kalau fasilitas penunjang, saya kira masih kurang, terutama sarana jalan, kemudian itu tadi telekomunikasi, kemudian objek wisatanya itu sendiri lah, masih banyak pemenang-pemenangnya. Insight ini kan memang salah satu destinasi bertang itu sih. Bertang sama bukit-bukit

5. Bagaimana keadaan akses jalan yang tersedia untuk wisatawan yang hendak mengunjungi Desa Wisata Ensaid Panajng, apakah jalan menuju desa tersebut sudah dalam kondisi yang baik dan mudah diakses?

No. Sampel	Jawaban
1	Karena ada dua jalur, kalau tadi yang saya katakan jalur melalui jalan putusibau sudah lumayan bagus, tapi kalau jalur melalui merpah, kalau di hujan susah dilalui.
2	Keadaan jalan saat ini masih kurang baik ya, karena bisa dilihat juga jalan masih dalam keadaan berbatuan dan tidak semuanya jalan beraspal. Kalau jalan sih sudah ada 2 akses. Yang pertama lewat kelam dan kedua melalui Desa Baning Panjang. Untuk saat ini focus pada desa baning Panjang. Untuk jalan yang dari merpak sedang diupayakan peningkatan. Karena sudah diusulkan ke pada bupati untuk perbaikan jalan melalui impres(dana pusat Daerah)

6. Apakah terdapat potensi lain yang dapat dikembangkan untuk mendukung kemajuan dan pengembangan Desa Wisata Ensaid Panjang, sehingga desa ini bisa menjadi referensi dalam pengembangan wisata lainnya?

No. Sampel	Jawaban
1	kalau tidak salah juga ada taman-taman di seputaran itu yang sudah dibangun oleh solidaridad kelompok-kelompok yang bekerja sama dengan pihak ketiga ada beberapa tempat sudah dibuatkan tempat wisata sekaligus melindungi hutan-hutan adat yang ada di seputaran Ensaid Panjang
2	Potensi lain sih banyak ya disekitaran Ensaid panjang, Ada Bukit Kelam dan Bukit Rentap, kemudian Hutan Alam yang dijaga oleh masyarakat.

Lampiran J. Tabulasi Wawancara Masyarakat Desa Ensaid Panjang

a. Identitas Responden

No. Sampel	Nama	Usia (tahun)	Jenis Kelamin	Pekerjaan
1	Yohanes Apan	75	Laki-laki	Petani / Kepala Adat
2	Ricardus Sembay	58	Laki-laki	Petani / Kepala Dusun
3	Adenan	64	Laki-laki	Pensiunan Guru/ Petani
4	Alexanderlatau	46	Laki-laki	Petani
5	Heni Putra	43	Laki-laki	Petani
6	Timotius Marajan	40	Laki-laki	Swasta
7	Stepanus	46	Laki-laki	Petani
8	Katarina Andriani	50	Perempuan	IRT/ Penenun
9	Dina Mariana	36	Perempuan	IRT/ Penenun
10	Helena	24	Perempuan	Guru/ Penenun
11	Suriyati	56	Perempuan	IRT/ Penenun
12	Sabinus	59	Laki-laki	Petani
13	Minania libau	47	Laki-laki	Petani
14	Yoses Hendra	44	Laki-laki	Petani
15	Albertus Aban	51	Laki-laki	Petani

b. Indikator Pertanyaan dan Jawaban

a) Tahap Perencanaan

1. Apakah bapak/ibu terlibat dalam partisipasi untuk mengambil keputusan dalam pengembangan daya tarik wisata?

No Sampel	Jawaban
1	Sudah, dulu sebelum ditetapkan sebagai wisata pemerintah pasti ngadain pertemuan untuk pengembangan sebagai wisata
2	Sudah, saya bersama kepala adat dulu diikuti sertakan dalam keputusan untuk pengembangan wisata disini.
3	Belum pernah, karena kami masyarakat biasa jak
4	Belum, soalnya keputusan penting biasanya ditangani langsung sama kepala dusun atau adat, kita cuma warga biasa
5	Sudah
6	Sudah
7	Belum, biasanya bukan kami yang mutusin, tapi kepala dusun atau kepala adat yang nentuin arah keputusan
8	Sudah, biasanya masalah dalam tenun menenun
9	Belum pernah terlibat, yang mutusin biasanya kepala adat atau pak kados, kami sini ngikut jak

No Sampel	Jawaban
10	Belum pernah terlibat, yang mutusin biasanya pemimpin adat atau dusun, kami warga biasa hanya menjalankan
11	Belum pernah ikut ambil keputusan, soalnya yang punya wewenang kan kepala adat sama kepala dusun.
12	Enggak, keputusan biasanya diambil sama para tetua atau kepala dusun, kita mah cuma ngikut
13	Belum pernah, karena biasanya kepala adat atau dusun yang ambil alih, kita sebagai warga tinggal ikuti jak
14	Kami belum pernah terlibat langsung, karena semua keputusan penting ditentukan oleh kepala adat atau kepala dusun
15	Enggak ikut, yang mutusin biasanya kepala adat atau kepala dusun, kita masyarakat biasa enggak punya wewenang

2. Apakah bapak/ibu terlibat dalam partisipasi memberi usulan atau ide untuk keadaan akses menuju desa wisata?

No Sampel	Jawaban
1	Sudah ada usulan dari saya soal jalan desa ini, cuma kadang belum ada respon yang jelas
2	Saya sudah pernah mengusulkan akses jalan ke desa ini, tapi kadang tidak langsung ditanggapi atau dijalankan
3	Sudah Sering, Usulan soal jalan pernah saya sampaikan, tapi belum tentu langsung ada tanggapan atau tindakan
4	Usul soal perbaikan jalan sudah pernah saya sampaikan, namun belum ada realisasi, tapi untuk sekarang udah lumayan baguslah
5	Sudah, kami disini bah kasih masukan tentang jalan ke desa, hanya belum tentu langsung jak pastinya
6	Sudah Pernah sih kasih masukan tentang jalan ke desa ini, tapi ya gitulah pasti belum tentu langsung ditindaklanjuti biasanya harus nunggu anggaran dulu
7	Sudah
8	Belum pernah, biasa sih yang ngasi usulan tentang jalan tu bapak-bapak jak
9	Belum, karena kan saya disini masih muda ya, jadi hanya ngikut aja dari bapak-bapak atau kepala dusun aja
10	belum
11	Sudah pernah mengutarakan pentingnya jalan ke desa ini, tapi belum tentu langsung dikerjakan
12	Usulan soal pembangunan jalan sudah saya berikan, hanya saja belum ada keputusan yang jelas
13	Pernah saya sampaikan kebutuhan jalan desa ini, tapi belum juga direalisasikan sepenuhnya

No Sampel	Jawaban
14	Sudah, tapi ya gitu kadang janji ajaadanya, tapi kemarin sih katanya mau dibagusin lagi sama bupati
15	Udah pernah, kadang- kadang ja tapi. Untuk sekarang sih udah lemayan la dak kaya dulu lagi jalnannya.

3. Apakah bapak/ibu terlibat dalam partisipasi memberi usulan tentang kondisi sarana dan prasarana penunjang aktivitas desa wisata?

No Sampel	Jawaban
1	Sudah pernah, karena dulu sebelum renovasi ini kan bangunan rumah ni sudah jelek. Kami ndak enak kalo ada wisatawan yang datang tapi kurang nyaman
2	Iya, pernah. Soalnya kalau orang luar datang, mereka pasti perlu toilet, lampu, sinyal. Nah, dulu itu belum ada semua
3	Pernah, dulu kami minta supaya dilengkapi dulu fasilitas seperti wc umum, parkir, dan penerangan. Kalau tidak, kasihan tamu yang datang
4	Sudah pernah, soalnya dulu sebelum diperbaiki, rumah betang ini sudah mulai rusak. kami malu juga kalau ada tamu datang tapi tempatnya kurang layak
5	Iya, pernah. Karena waktu itu kondisi sarana belum ada, jadi kami usul supaya dibuatkan biar wisatawan lebih nyaman
6	Sudah Pernah juga usul, karena rumah betang ini warisan budaya, sayang kalau wisatawan datang tapi dak ada sarana terus tidak dibenahi
7	Sudah, kami sudah pernah minta, karena waktu itu belum ada apa-apa.
8	belum
9	Iya, kami sudah pernah minta, karena waktu itu belum ada apa-apa. Tamu datang bingung, ndak ada wc umum, terus sinyal pun hilang-hilang
10	Pernah juga bilang, soalnya rumah betang ini jadi tempat wisata. Tapi kalau fasilitas dasar tidak ada, bagaimana orang mau datang nyaman
11	Sudah, kalau soal sarana prasarana memang sering kami usulkan. Soalnya kami juga pingin kalau ada orang datang, mereka senang.
12	Iya, sudah sering kami sampaikan soal fasilitas. Kami cuma pikir kalau kampung ini mau jadi tempat wisata, ya harus bikin tamu betah
13	Udah, karena kan dulu disini fasilitas belum memadai sekali

No Sampel	Jawaban
14	udah pernah, kalau usulan untuk sarana prasarana sih seringlah, karena kan kenyamanan bersama .Kami ndak enak kalo ada wisatawan yang datang tapi kurang nyaman
15	Iya, sudah pernah. Usulan soal fasilitas itu sering kami sampaikan

4. Apakah bapak/ibu terlibat dalam partisipasi memberi membentuk kelompok khusus untuk mengelola desa wisata?

No Sampel	Jawaban
1	belum
2	Sudah, karena masyarakat inilah yang terlibat dalam kelompok sadar wisata
3	Pernah, pokdarwis dulu ada tahun 2020 tapi sekarang udah ndk ikut lagi.
4	belum
5	Sudah, soalnya masyarakat di sini memang ikut langsung dalam kelompok sadar wisata itu
6	Belum
7	Sudah, memang masyarakat yang tergabung di dalam Pokdarwis
8	Sudah, kalo disini yang ada kelompok khusus wanita tenunnya yaitu Kelompok Jaya Bersama
9	Sudah, wanita disini ikut 1 kelompok tenun
10	Sudah, saya disini ikut kelompok tenun
11	Iya, kami juga yang jadi bagian dari kelompok wisata itu, jadi sudah terlibat
12	Sudah pernah, karena yang kerja urus wisata itu ya kami juga, lewat kelompok wisata yang dibentuk
13	Sudah, untuk pokdarwis
14	Iya, sudah. Karena yang jalankan kegiatan wisata ini juga orang kampung sendiri
15	Sudah, sebab kelompok yang jalani wisata budaya itu memang orang sini, bukan dari luar

b) Tahap Pelaksanaan

5. Apakah bapak/ibu ikut serta dalam memelihara kondisi lingkungan daya tarik wisata?

No Sampel	Jawaban
-----------	---------

1	Sudah, biasanya masyarakat disini gotong royong
2	Iya sudah pernah, masyarakat di kampung ini terbiasa gotong royong kalau ada kerjaan
3	Pernah, walaupun punya rumah pribadi kita kan tetap jaga lingkungan
4	Sudah, soalnya di sini budaya gotong royong masih kuat, jadi kami kerja bersama
5	Sudah pernah, karena masyarakat di sini terbiasa saling bantu kalau ada kegiatan
6	Iya, biasanya kalau ada acara atau kerja bakti, kami semua turun tangan bareng-bareng
7	Sudah, biasanya ada gotong royong di luar rumah betang sini
8	Sudah pernah, karena walaupun tinggal sendiri, lingkungan ini tanggung jawab bersama
9	Sudah, sebab kami merasa lingkungan kampung ini milik semua, bukan cuma milik pribadi
10	Sudah, dalam pemeliharaan sini biasa kami gotong royong bebersih rumah betang la
11	Sudah, di sini kalau ada apa-apa, kami selalu gotong royong tanpa harus disuruh
12	Sudah, karena dari kecil kami diajarkan jaga lingkungan walaupun udah punya rumah sendiri
13	Sudah, biasanya sih gotong royong bebersih di halaman belakang rumah nilah
14	Iya sudah, kita ini hidup di kampung, tetap jaga lingkungan sama-sama
15	Sudah biasa, gotong royong itu bagian dari kehidupan sehari-hari kami di sini

6. Apakah bapak/ibu bersedia mengikuti partisipasi dalam pemeliharaan kondisi aksesibilitas untuk kenyamanan wisatawan?

No Sampel	Jawaban
1	Iya, sudah. waktu itu bapak-bapak di kampung sempat kerja bakti timbun jalan pakai batu.
2	Sudah, kerja sama perbaiki jalan rusak yang dari merpak diisi dengan batu kecil
3	Sudah, biasanya kita kerja bakti. Kemarin bpak-bapak disini bantu jalan bebatuan
4	Iya, waktu itu kami memang sempat bantu timbun jalan berlubang
5	Sudah, kami laki-laki turun tangan juga waktu jalan becek, ditimbun pakai batu biar bisa dilalui
6	Sudah

No Sampel	Jawaban
7	Pernah, karena jalan rusak, jadi kami gotong royong taruh batu-batu supaya bisa dilewati
8	Sudah, kami ibu ibu biasanya ngebersihin kawasan rumah ada
9	Sudah, biasanya disini bersih-bersih setiap bulan
10	Sudah pernah, bapak bapak kemarin perbaikan jalan klo ibu-ibu suka bebersihan sekitar halaman
11	Sudah, biasanya bersih halaman tiap 2 kali sebulan
12	Sudah, ada juga waktu itu orang-orang sini gotong royong perbaiki jalan pakai batu
13	Sudah, bapak-bapak kampung sempat kerja bareng isi jalan yang rusak pakai batu kerikil
14	Sudah, waktu itu ada juga kerja bakti kecil, kami timbun jalan pakai batu supaya motor bisa lewat
15	Sudah , hari itu kami laki-laki ramai-ramai perbaiki jalan, angkut batu

7. Apakah bapak/ibu ikut berpartisipasi dalam memperbaiki atau membangun fasilitas sarana dan prasarana yang di perlukan dari desa wisata?

No Sampel	Jawaban
1	Sudah, biasa masyarakat sini lah ngebantu perbaikan perbaikan yang ada kalo rusak.
2	Sudah, dulu pernah membangun fasilitas
3	Sudah, pernah kami disini ikut serta ngebangun rumah betang saat renovasi
4	Sudah, perbaikan rumah adat ini
5	Sudah,
6	belum
7	Sudah
8	Sudah
9	belum
10	belum
11	belum
12	Sudah
13	Sudah
14	Sudah
15	Sudah

8. Apakah bapak/ibu berpartisipasi dalam mengikuti kegiatan sosialisasi dalam pengembangan desa wisata yang diadakan oleh kelompok pariwisata atau pemerintah?

No Sampel	Jawaban
1	Sudah, karena biasanya sosialisasi dilakukan langsung dirumah betang, jadi masyarakat yang tinggal ikut serta dalam sosialisasi dari pemerintah.
2	Sudah, sebagian masyarakat ikut dalam kelompok pokdarwis. Namun belum sepenuhnya berjalan karena kami hidup satu kesatuan.
3	Sudah, karena dalam hal ini kan kita menjaga lingkungan hutan dan adat disini.
4	Sudah, karena partisipasi kami fokus pada menjaga kelestarian hutan dan adat istiadat di sini.
5	Sudah, Sosialisasi pemerintah biasanya diadakan di rumah Betang, jadi semua warga yang tinggal di sana ikut hadir.
6	Sudah, masyarakat terlibat. dalam sosialisasi yang diadakan
7	Sudah
8	Sudah, biasanya ada latihan khusus penenun saja
9	Tentu. Peran kami adalah menjaga lingkungan hutan dan adat istiadat yang ada.
10	Sudah, sebagian masyarakat bergabung dalam (pokdarwis), meskipun belum semua karena kami hidup sebagai satu kesatuan.
11	Sudah, sebagian dari kami sudah ikut pokdarwis. Namun, karena kami hidup bersama, peran kami sebagai satu kesatuan lebih dominan daripada pokdarwis.
12	Sudah, masyarakat sudah berpartisipasi. warga yang tinggal di rumah Betang selalu ikut serta saat ada sosialisasi dari pemerintah.
13	Sudah, kami fokus pada menjaga kelestarian hutan dan adat istiadat di sini.
14	Sudah
15	Sudah. upaya menjaga kelestarian hutan dan adat di lingkungan sekitar.

c) Tahap Pengawasan

9. Apakah bapak/ibu berpartisipasi meningkatkan keterampilan dalam membuat kerajinan tangan?

No Sampel	Jawaban
1	Belum pernah, kami disini dari dulu kecil diajarkan memahat sama orang tua
2	Belum, biasanya ibu-ibu saja yang sering ikut pelatihan nenun

No Sampel	Jawaban
3	Belum, karena kan keterampilan disini ibu ibu jak buat penenun. Paling kaum laki-laki ini kita yang nanam atau merawat tumbuhan alam buat pewarna alami.
4	Sudah, tapi keterampilan mahat ini jarang dijadikan kerajinan tangan hanya digunakan sendiri saja
5	Sudah
6	Belum, karena laki-laki di sini belum dapat pelatihan khusus
7	Belum ada pelatihan untuk kaum laki-laki, jadi hanya ibu-ibu yang punya keterampilan menenun.
8	Sudah , saya sudah membuat kejarinan tenun menenun ini sudah sejak usia 15 tahun
9	Sudah, biasanya dari pemerintah suka kasi pelatihan terus sumbangan bahan-bahan buat nenun
10	Sudah, dulu pernah ikut pelatihan menenun yang diadain dari pemerintah
11	Sudah, biasanya ga hanya nenun tapi membuat kerajian tangan dari manik-manik juga
12	Belum, kami bapak-bapak jarang ada pelatihan keterampilan
13	Belum, biasanya ibu-ibu saja yang membuat kerajinan tangan
14	Belum pernah, di sini yang terampil menenun hanya ibu-ibu.
15	Belum, sejauh ini baru ibu-ibu yang punya keterampilan menenun, sedangkan kami para laki-laki belum.

10. Apakah bapak/ibu berpartisipasi memberikan ide dalam pembuatan informasi untuk menarik wisatawan berkunjung ke desa wisata tersebut?

No Sampel	Jawaban
1	Sudah, saya pernah meminta pokdarwis untuk mempromosi wisata disini
2	Sudah, pernah ada upaya promisi wisata namun belum sepenuhnya
3	Sudah
4	Belum
5	Sudah
6	Sudah
7	Sudah
8	Sudah, biasanya kalo ada tamu datang
9	Sudah
10	Sudah
11	Sudah
12	Belum

13	Sudah
14	Sudah
15	Belum

11. Apakah bapak/ibu ikut berpartisipasi dalam kelompok untuk menyumbangkan ide atau keterampilan lain?

No Sampel	Jawaban
1	Sudah pernah diusulkan untuk ngebuat sekolah adat yang dimana anak-anak muda bisa belajar lebih tentang adat budaya disini
2	Sudah
3	Sudah pernah ngasi usulan untuk pembuatan keterampilan pasak besi. Tapi disini sih rata-rata udah pandai dari dulu
4	Sudah
5	Sudah, agar anak muda lebih paham adat dan budaya
6	belum
7	Sudah
8	Sudah, biasanya dalam menemun memberikan adanya pelatihan kepada generasi penerus agar tetap bisa menjaga keterampilan menenun, tas, dompet
9	Sudah, pernah ngusulkan untuk pelatihan tenun kalo ada yg mau belajar disini
10	Sudah, Pernah ada usulan untuk mengadakan pelatihan tenun
11	Sudah , karena saya mempunyai ketarampilan pembuatan kain tenun sejak dulu
12	Sudah, dulu pernah usulin untuk bentuk sekolah adat buat belajar keterampilan
13	Belum
14	Sudah, nyumbangin ide-ide untuk pengembangan wisata ini
15	Sudah, kami sudah pernah mengusulkan pelatihan tenun bagi siapa saja yang ingin belajar di sini.